

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Gambaran Umum Desa Palapi

Desa Palapi merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan. Desa ini lah yang menjadi tempat berdirinya lembaga pembinaan khusus mualaf yakni Yayasan Ansharul Muallafin. Yayasan Ansharul Muallafin sendiri didirikan dengan bertujuan untuk mengajak para mualaf lebih mengetahui tentang seluk beluk agama Islam khususnya tentang fikih selain itu didirikannya yayasan ini merupakan wujud dari permintaan dari para mualaf agar diadakannya pembinaan keagamaan khusus untuk para mualaf karena mereka membutuhkan bantuan untuk lebih mengenal ajaran agama Islam.

b. Gambaran Umum Desa Haratai

Desa Wisata Haratai, yang terletak di Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, merupakan destinasi yang memiliki keunikan tersendiri. Daya tarik utama desa ini terletak pada kekayaan alam dan budaya yang khas, menjadikannya salah satu tujuan wisata unggulan di daerah tersebut. Selain itu, Loksado telah ditetapkan sebagai kawasan strategis pariwisata nasional, yang menegaskan pentingnya wilayah ini dalam pengembangan sektor pariwisata di Indonesia. Di Desa Haratai memiliki keberagaman keyakninan yakni Kaharingan, Kristen, Budha, Hindu, dan Islam.

2. Penyajian Data

a. Analisis Proses Praktik Pembinaan Keagamaan Para Muallaf di Desa Palapi dan Desa Haratai

Penyajian data dari analisis proses praktik pembinaan keagamaan para muallaf di Desa Palapi dan Desa Haratai didapatkan dari hasil observasi dan wawancara dengan yang berkaitan.

1) Analisis Proses Praktik Pembinaan Keagamaan Para Muallaf di Desa Palapi

a) Karakteristik Muallaf di Desa Palapi dan Proses Penyesuaian Diri Muallaf Setelah Memutuskan untuk Melakukan Konversi Agama

Para muallaf di Desa Palapi memiliki berbagai macam latar belakang ketika memutuskan menjadi seorang muallaf. Hal tersebut diungkapkan dalam wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa muallaf. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan para muallaf, diketahui bahwa sebagian besar dari mereka menggantungkan mata pencahariannya pada aktivitas bercocok tanam, bertani, berburu, serta menyadap getah karet.

Salah satu wawancara yang peneliti bersama Ibu Mayatati seorang PNS menyebutkan bahwasanya alasan beliau memasuki agama Islam ialah karena pernikahan. Namun selain itu juga karena adanya kesadaran diri akan kebenaran ajaran agama Islam.

“Awalnya tuh lain islam, nah tatamu abahnya nih kan handak nikah habis itu ya ba Islam ae dulu.”¹

Proses menjadi seorang mualaf setiap individu tentu berbeda-beda, Ibu Mayatati menyebutkan bahwa dirinya memasuki agama Islam awalnya karena untuk sebuah hubungan pernikahan karena calon suaminya pada saat itu merupakan seorang muslim. Namun seiring berjalannya waktu pernikahan yang telah dijalani, hidayah itu datang lalu keikhlasan dan kesadaran diri untuk menjadi seorang muslimah sepenuhnya pun tumbuh pada dirinya. Memang tak mudah dan tak sebentar akan tetapi beliau dimampukan oleh Allah untuk menjalaninya hingga saat ini. Pada awal memeluk agama Islam beliau mengatakan bahwa tidak mampu untuk langsung meninggalkan kegiatan Aruh Adat dikarenakan sulitnya untuk meninggalkan hal yang telah menjadi kebiasaan sejak kecil dan telah rutin dilakukan. Hal tersebut juga dikarenakan pihak keluarga ibu Mayatati masih melarang beliau untuk meninggalkan prosesi Aruh Adat sehingga beliau pun masih mengikutinya.

” Awalnya tu kawa kawin lawan laki, jadi pindah agama pang. Tapi imbah kawin tuh, hati mulai nyaman, nyaman aja rasanya hidup tuh. Handak tahu lagi kan anu mengenai Islam, belajar sedikit-sedikit. Nah, sudah nyaman, jadi Ikhlas Jalani ae sampai hari ini nih”,²

Namun semakin berproses beliau pun mulai memahami konsep halal-haram dan sedikit demi sedikit mampu untuk menjelaskan kepada keluarganya bahwa beliau tidak bisa lagi mengikuti kegiatan Aruh Adat lagi. Karena kegiatan tersebut

¹ Ibu Mayatati, Muallaf, Wawancara Pribadi, Halong 22 Februari 2025, pukul 12.40 WITA.

² Ibu Mayatati, Muallaf, Wawancara Pribadi, Halong 22 Februari 2025, pukul 12.40 WITA.

dapat menggoyahkan keimanan seseorang dan terdapat beberapa hal yang dilarang dalam ajaran agama Islam. Proses tersebut juga salah satunya disebabkan karena adanya pembinaan keagamaan bagi mualaf sehingga ibu Mayatati mengalami banyak perubahan dan mendapatkan lebih banyak pengetahuan tentang agama Islam yang sebelumnya belum beliau ketahui dan pelajari. seperti yang telah beliau sampaikan:

“Dulu tuh masih ikut Aruh, abahnya nih kada langsung melarang kan, terustu keluarga masih kada paham ulun melepaskan adat. Belum talalu tahu halal haramnya. Tapi imbah pembinaan, ulun mulai tahu. Nah, dari situ ulun sabar jua menjelaskan ka keluarga. Ulun bepadah ae: ‘Maaf pian, ulun sudah Islam, kada bisa lagi umpat semua acara adat kaya dulu, karna banyak yang kada sesuai lawna ajaran yang ulun Yakini wahini. Tapi kam memadahi itutuh prosesnya kada semudah bepandir kayni ya kalo ahahahaha”³

Selain itu Ibu Mahriah seorang petani yang telah menjadi mualaf sejak tahun 1996 menyebutkan bahwa alasan beliau untuk menjadi seorang mualaf ialah memang murni keinginan dari hati nurani. Beliau mengatakan:

“Hidup ulun kan memang dikulilingi lawan orang Islam, jadi kada asing Islam tuh. Tapi dulu hati tuh belum tergerak. Sampai satu waktu, rasa tuh kaya dipanggil, kaya dituntun gasan masuk Islam. mun dijelaskan dengan kata-kata ni rasa ngalih karena ini masalah hati ya kalo”⁴

Berbeda dengan Ibu Mayatati, Ibu Mahriah yang berkesibukan sebagai seorang petani justru memasuki agama Islam karena hidayah dari Allah datang pada dirinya sehingga beliau memeluk agama Islam atas dasar kesadaran diri dan keikhlasan hati sendiri. Lingkungan merupakan salah satu yang menyebabkan datangnya hidayah pada beliau. Pada saat itu memang beliau hidup dilingkungan orang-orang yang beragama Islam sehingga agama Islam bukanlah hal yang asing

³ Ibu Mayatati, Muallaf, Wawancara Pribadi, Halong 22 Februari 2025, pukul 12.40 WITA.

⁴ Ibu Mahriah, Muallaf, Wawancara Pribadi, Halong 22 Februari 2025, pukul 13.35 WITA.

bagi beliau. Namun beliau mengatakan bahwa hidayah itu memang nyata dan datang pada orang-orang yang mau menjemputnya. Beliau menyatakan bahwa hidayah datang dengan cara yang unik dan tak pernah menyangka akan merasakan hal tersebut. Selain itu beliau juga aktif mengikuti praktik pembinaan keagamaan yang dilaksanakan oleh Yayasan Ansharul Muallafin, beliau mengatakan bahwa banyak sekali hal-hal baru mengenai Islam yang sebelumnya belum beliau ketahui lalu mendapatkannya ketika proses pembinaan keagamaan tersebut. Kehidupan beliau mulai terarahkan sesuai dengan ajaran agama Islam meskipun dalam proses yang panjang dan memerlukan waktu yang cukup lama sampai bisa di titik sekarang ini. Hal tersebut beliau sampaikan ketika wawancara yaitu:

“Imbah ikut pembinaan kan rancak, banyak nang ulun tahu dari situ. Kaya apa cara bawudhu, cara sembahyang, cara hidup sesuai ajaran Islam. Dulu tuh kada tahu yang kaytu, wahini Alhamdulillah sudah mulai paham. Bagamatan yakalo, tap ikan dasar berasa tuh nah efeknya kayaapa gasan diri sorang. Hati nyaman, hidup terarah.”⁵

Kegiatan praktik pembinaan keagamaan para mualaf di Desa Palapi dipegang penuh oleh Yayasan yang bersifat mandiri yaitu Yayasan Ansharul Muallafin. Yayasan ini didirikan dengan tujuan memberikan pembinaan terhadap para mualaf serta agar dapat mempermudah akses untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah khususnya pemerintah daerah.⁶

b) Aspek Agama yang Dibina Terhadap Mualaf

Penelitian ini selain mendapatkan data dari observasi langsung di lapangan juga melibatkan beberapa informan sebagai salah satu sumber data utama analisis

⁵ Ibu Mahriah, Mualaf, Wawancara Pribadi, Halong 22 Februari 2025, pukul 13.35 WITA.

⁶ Bapak Fauzi, Pembina Yayasan Ansharul Muallafin, Wawancara Pribadi, Halong 22 Februari 2025, pukul 11. 22 WITA.

proses praktik pembinaan keagamaan para mualaf di Desa Palapi. Wawancara dilakukan terhadap tiga (3) orang pembina mualaf yang terlibat aktif dalam kegiatan pembinaan mualaf pada Yayasan Ansharul Muallafin di Desa Palapi Kecamatan Halong. Para Pembina tersebut bernama Ustadz Badarrudin, Bapak Rizky dan Bapak Fauzi.

Praktik pembinaan keagamaan para mualaf di desa Palapi sudah berlangsung sejak lama sekitar tahun 2010-an dan berawal dari adanya kelompok-kelompok kecil belajar yang bertempat di salah satu rumah pendiri yayasan tersebut yakni Pak Rizky.⁷ Namun seiring berjalannya waktu kelompok-kelompok ini menjadi semakin bertambah dan berkembang sehingga mulai didirikan yayasan secara resmi pada Minggu, 08 Desember 2013 sebagai lembaga pembinaan mualaf yang bernama Yayasan Ansharul Muallafin. Hingga saat ini mualaf di Kecamatan Halong yang telah terdata berjumlah lebih dari 230 orang, namun ada beberapa mualaf yang masih belum terdata karena baru saja masuk Islam atau menjadi mualaf.⁸

Data yang didapat menunjukkan bahwa kegiatan praktik pembinaan mualaf di Desa Palapi terdapat dalam berbagai macam pembinaan yaitu majelis ta'lim yang dibimbing Ustadz Badaruddin.

“Yang pertama masalah thaharah kaya baudi sumbahyang ya fikh kan dalam artian, tauhid, nah termasuk pembelajaran mengaji iqra dan qur'an’. Ada nang seminggu sekali ada yang seminggu sekali.kalo khusus pembelajaran tauhid, fikh, akhlak itu seminggu sekali. Kalo mengaji itu

⁷ Bapak Rizky, Pembina Yayasan Ansharul Muallafin, Wawancara Pribadi, Halong 22 Februari 2025, pukul 10. 46 WITA.

⁸ Ustadz Badar, Pembina Yayasan Ansharul Muallafin, Wawancara Pribadi, Halong 22 Februari 2025, pukul 10. 16 WITA.

dua kali seminggu malam rabu lawan malam kamis tu ngaji. Kalo habis isya itu khusus malam rabu itu belajar fikih, akhlak, tauhid.”⁹

Pertama ada pembinaan akhlak, Pembinaan akhlak ini dilakukan 1 x seminggu sesudah sholat isya pada malam rabu. Kitab yang digunakan ialah kitab *Bahjatul Mardhiyah* dan Penawar Bagi Hati. Pembinaan ini dilakukan agar kebiasaan-kebiasaan para mualaf dapat berjalan sesuai dengan ajaran Islam. Pembinaan yang dilakukan oleh para pembina dimulai dari hal-hal sederhana saja dan tidak langsung kepada hal yang sulit. Pembinaan akhlak dilakukan dengan metode ceramah dan mengulang-ngulang dan dibarengi dengan sesi tanya jawab.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa proses pembinaan akhlak bagi mualaf di Desa Palapi dilakukan melalui tiga tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, para pembina mualaf belum memiliki rancangan tertulis dalam bentuk modul, silabus, atau RPP. Rencana pembinaan lebih banyak bersifat spontan, sesuai dengan kebutuhan mualaf yang muncul di lapangan. Hal ini disampaikan oleh Ustadz Badar,

“Mun masalah rencana tertulis itu, di Palapi kada ada, kita lebih spontan haja. Jadi sesuai pang kondisi mualafnya, apa nang perlu dibimbing, itu nang kita sampaikan. Jadi lebih fleksibel gitu.”

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pembinaan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, pembina memulai dengan membaca surah Al-Fatihah, doa sebelum belajar, serta melantunkan shalawat. Selain itu, pembina juga memberikan motivasi agar para mualaf tetap semangat dalam mengikuti pembinaan. Seperti yang

⁹ Ustadz Badar, Pembina Yayasan Ansharul Muallafin, Wawancara Pribadi, Halong 22 Februari 2025, pukul 10.16 WITA.

dijelaskan oleh Ustadz Badar, *“Biasanya pembinaan dimulai lawan Al-Fatihah, shalawat, doa, lalu kita beri semangat jua supaya mualaf rajin ikut. Kadang ada jua nang kada datang, jadi kita selalu ingatkan agar istiqamah belajar.”*

Selanjutnya, kegiatan inti berfokus pada penyampaian materi yang berkaitan dengan akhlak. Ustadz Badar menambahkan, *“Di inti ni, biasanya kami membicarakan masalah akhlak sehari-hari. Misalnya kaya masalah akhlak terpuji lawan akhlak tercela.”*

Setelah kegiatan inti, pembina melanjutkan dengan kegiatan penutup. Pada tahap ini, pembina akan menanyakan kembali kepada mualaf terkait pemahaman mereka atas materi yang disampaikan, kemudian kegiatan ditutup dengan doa bersama dan salam. Ustadz Badar menyampaikan, *“Pas penutup, biasanya kami takuni, ‘Sudahkah paham apa yang tadi kita bahas?’ Kalau ada nang kada paham, kami ulangi lagi. Lalu kita tutup doa dan salam supaya berkah.”*

Sementara itu, tahap evaluasi dalam pembinaan akhlak tidak dilakukan secara formal, melainkan secara natural dengan mengamati kehidupan sehari-hari mualaf. Evaluasi dilakukan dengan memperhatikan apakah para mualaf sudah mulai mengamalkan akhlak terpuji dalam lingkungannya. Ustadz Badar menegaskan, *“Evaluasinya tu anu kada formal pang, lebih ke sehari-hari. Kita lihat apakah mualaf sudah mulai sopan, rajin salat, jujur dalam bicara, atau masih banyak kesalahan. Jadi dari situ kita tahu sejauh apa pembinaan akhlak ini berhasil.”*

Dengan demikian, pembinaan akhlak di Desa Palapi lebih menekankan pada praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan dan keteladanan, bukan hanya sekadar pemahaman teoritis.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pembinaan akhlak yang dilakukan oleh Yayasan Ansharul Muallafin terhadap para mualaf materi pembinaan akhlak bagi para mualaf disusun secara bertahap, dimulai dari topik-topik yang ringan serta relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini dimaksudkan agar mualaf dapat dengan mudah memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai akhlak Islam dalam interaksi sosial mereka. Tujuan utama dari pembinaan ini adalah membentuk karakter yang sesuai dengan prinsip *hablum minannaas*, yakni membina hubungan harmonis antarsesama sebagaimana yang diajarkan dalam Islam.

Dalam proses pembinaan, para mualaf dikenalkan dengan konsep dasar akhlak terpuji dan tercela. Materi yang disampaikan mencakup berbagai contoh sikap terpuji seperti kejujuran, kesabaran, *tawadhu'* (rendah hati), dan sejenisnya, serta penjelasan tentang perilaku tercela seperti *hasad* (iri hati), dengki, *riya'* (pamer), *ujub* (merasa diri paling hebat), dan *takabur* (sombong). Untuk memperkuat pemahaman, para pembina kerap menyisipkan kisah-kisah teladan dari kehidupan Nabi Muhammad saw., para sahabat, dan tokoh-tokoh ulama, sebagai ilustrasi nyata dalam penerapan akhlak mulia.

Selain itu, pembinaan juga mencakup kesadaran akan pentingnya memanfaatkan karunia Allah Swt., seperti anggota tubuh dan akal, sesuai dengan tuntunan syariat. Materi ini mengarahkan mualaf untuk mampu mengendalikan diri

dalam penggunaan tangan, kaki, mata, telinga, serta hati, agar tidak digunakan untuk perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Mereka juga dibimbing untuk menjauhi hal-hal yang diharamkan, termasuk mengonsumsi makanan yang tidak halal dan melakukan perbuatan dosa, sebagai bentuk kesungguhan dalam menjaga kemurnian iman.

Metode yang digunakan dalam proses pembinaan ini bersifat partisipatif, dengan menggabungkan metode ceramah, pengulangan materi, serta diskusi melalui sesi tanya jawab. Pembina terlebih dahulu menyampaikan materi yang telah disiapkan, lalu memberi ruang kepada mualaf untuk menyampaikan pertanyaan atau hal-hal yang belum dipahami. Proses ini juga membuka kesempatan bagi para mualaf untuk berbagi pengalaman dan permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan aplikatif.

Kemudian yang kedua ada pembinaan tauhid 1 x seminggu setelah isya yang dipimpin oleh ustadz Badar. Kitab yang diajarkan adalah *Sirajul Mubtadi'in*. Pembinaan tauhid ini tidak bisa langsung mengajarkan hal-hal yang sulit dimengerti. Akan tetapi lebih ke mengenalkan Allah itu satu-satunya Tuhan yang wajib ditaati dan dipercaya. Tidak mudah bagi para mualaf untuk bisa langsung mengenal agamanya jika tidak mengenal Tuhannya. Sehingga secara perlahan-lahan para pembina mualaf mengenalkan bahwa Allah lah tuhan yang Maha Esa. Dengan berbagai macam latar belakang alasan mualaf sehingga memasuki agama Islam, maka disinilah peran pembina agar membimbing agar jalannya tetap lurus dan tetap berada pada garis yang seharusnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa terdapat tiga tahapan proses pembinaan tauhid, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Untuk muallaf di Desa Palapi. Pada tahap perencanaan, pembina muallaf tidak menyusun rancangan secara formal seperti RPP, silabus, ataupun modul, melainkan menyiapkan materi secara spontan sesuai dengan kebutuhan muallaf. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Badar dalam wawancara,

“Mun masalah rencana tu, kada kaya guru di sekolah yang manyiapakan RPP atawa silabus. Kami ni lebih spontan haja, sesuai yang diperluakan muallaf. Jadi pas waktunya, kami sampaikan materi tauhid secara sederhana, supaya mudah dipahami lawan diamalkan.”

Tahap pelaksanaan dimulai dengan kegiatan pendahuluan berupa pembacaan surah Al-Fatihah, shalawat, dan doa sebelum belajar. Pada tahap ini, pembina juga memberikan motivasi agar para muallaf tetap semangat mengikuti pembinaan. Seperti dijelaskan oleh Ustadz Badar,

“kayak yang sudah pian saksikan pas pembinaan tadi, biasanya kami mulai duluan baca Al-Fatihah, shalawat, jua doa sebelum belajar. Supaya hati kita tenang, muallaf jua merasa nyaman. Nah, sambil itu kita beri semangat, supaya mereka kada malas ikut pembinaan.”

Setelah itu, kegiatan inti berfokus pada penyampaian materi tauhid yang menekankan keyakinan bahwa Allah Swt. adalah Tuhan Yang Maha Esa. Penyampaian dilakukan dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami. Hal ini ditegaskan oleh Ustadz Badar,

“Materi inti biasanya masalah tauhid, kaya mempercayai bahwa Allah itu satu-satunya Tuhan. Disampaikan sederhana haja, supaya kan anu muallaf tu kawa mamahami apa yang kita sampaikan. Kadang kami pakai contoh sehari-hari supaya tanyaman jua dipahami.”

Pada kegiatan penutup, pembina menyimpulkan kembali materi yang sudah disampaikan serta memberikan motivasi kepada muallaf agar tetap istiqamah dalam keyakinannya. Ustadz Yudi menjelaskan,

“Pas menutup, biasanya kami ulangi ya lo intisari materi yang tadi sudah dibahas pas pembinaan kan, nah anu lawan kami beri semangat jua. Kami madahi kan, jangan sampai ragu lagi, yakinkan diri bahwa Allah itu Tuhan satu-satunya. Jadi tiap pertemuan diusahakan ditutup lawan motivasi.”

Adapun tahap evaluasi dalam pembinaan tauhid tidak dilakukan secara formal, melainkan hanya sebatas meyakinkan para muallaf agar keyakinannya semakin mantap. Ustadz Badar menyampaikan, *“Evaluasi kada formal kaya sekolah, tapi lebih kepada meyakinkan muallaf. Kita tanya, kita pantau, apakah sudah yakin bahwa Allah itu Tuhan nang Esa. Jadi intinya memastikan keyakinan itu mantap di hati mereka.”* Dengan demikian, seluruh tahapan pembinaan ini lebih menekankan pada penguatan keyakinan dasar tauhid melalui pendekatan sederhana, motivatif, dan persuasif.

Selanjutnya terdapat pembinaan fikih juga dilaksanakan sebanyak 1 x seminggu habis isya malam rabu. Kitab yang digunakan dalam pembinaan ini ialah *Mabadi' Ilmu Fiqih*. Materi pembinaan yang diberikan kepada para muallaf difokuskan pada pengenalan dan pelatihan dasar dalam bidang fikih, khususnya yang berkaitan dengan praktik keagamaan harian. Materi tersebut mencakup penjelasan tentang tata cara bersuci (*thaharah*) seperti wudhu, tayamum, mandi wajib, serta pengenalan terhadap jenis-jenis air dan klasifikasi najis. Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman mengenai pelaksanaan salat, kewajiban puasa,

batasan aurat, dan aspek-aspek lain yang merupakan bagian esensial dalam menjalankan ibadah sebagai seorang Muslim.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pembinaan fikih bagi muallaf di Desa Palapi dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, pembina muallaf tidak menyusun silabus atau RPP sebagaimana lembaga pendidikan formal. Perencanaan dilakukan secara sederhana dan spontan, hanya sebatas merancang materi apa yang akan disampaikan kepada para muallaf. Meski demikian, perencanaan tetap dipandang penting karena dapat membantu pembina dalam mengatur langkah-langkah pembinaan agar lebih terarah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Badar,

“sama aja kayak pembinaan nang lain tadi bahwa amun masalah perencanaan, di Palapi ni kada ada bentuk RPP atau silabus, kita lebih spontan haja. Cuma paling kita pikirakan dulu, apa nang penting disampaikan, supaya jangan asal mengajar. Jadi tetap ada semacam rencana, walaupun kada tertulis.”

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pembinaan terdiri dari tiga bagian yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, pembina memulai dengan membaca surah Al-Fatihah, shalawat, doa sebelum belajar, serta memberikan motivasi kepada para muallaf agar tetap bersemangat mengikuti pembelajaran. Ustadz Badar menjelaskan,

“Biasanya pas mulai, kita baca Al-Fatihah dulu, shalawat, doa. Sesudah itu, kita beri semangat lawan muallaf supaya rajin belajar, karena kadang kan ada masanya kita tuh kulirv sagala macam atau sibuk di rumah intinya sama aja kayak pembukaan nang pembinaan biasanya tuh nah.”

Setelah itu, kegiatan inti berfokus pada penyampaian materi fikih, salah satunya adalah tentang *thaharah* atau bersuci. Materi disampaikan secara sederhana dan praktis agar mudah dipahami oleh para mualaf. Ustadz Badar menuturkan,

“Materi inti biasanya tentang tata cara wudhu, apa bacaan kada, lalu kita praktekan langsung. Kadang mualaf ini bingung, jadi kita ajari pelan-pelan, jangan terburu-buru. Contohnya, pas mambasuh muha, kita contohkan hen caranya nang kayapa bujurnya. Jadi kada teori haja, tapi prakteknya jua langsung.”

Selanjutnya pada kegiatan penutup, pembina menutup pembelajaran dengan merangkum kembali materi yang telah disampaikan serta memberikan pesan agar mualaf tidak hanya mempelajari ulang materi tersebut di rumah, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ditutup dengan doa bersama dan salam. Ustadz Badar menyampaikan,

“nah ini sama aja jua yang kaya tadi di akhir kegiatan, biasanya kita ulas lagi ringkasannya, lalu kita pesan supaya jangan hanya diingat di kelas, tapi diamalkan jua di rumah. Sesudah itu, kita tutup doa sama-sama dan salam.”

Adapun evaluasi dalam pembinaan fikih ini dilakukan melalui praktik langsung atas materi yang telah diajarkan. Tujuannya adalah untuk melihat sejauh mana pemahaman dan keterampilan mualaf dalam menerapkan fikih dasar dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh Ustadz Badar,

“Evaluasi itu kada pakai tes atau tulisan, tapi langsung praktik. Misalnya kita suruh wudhu, nah disitu kelihatan apakah sudah paham atau masih salah. Dari situ kita tahu tingkat keberhasilan pembinaan.”

Dengan demikian, pembinaan fikih bagi mualaf di Desa Palapi lebih menekankan pada praktik nyata yang mudah dipahami, sehingga para mualaf tidak hanya tahu secara teori, tetapi juga mampu mengamalkan ajaran fikih dasar dalam keseharian mereka.

Pembinaan ini disusun secara aplikatif agar para mualaf dapat dengan mudah mengamalkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di masa transisi awal mereka sebagai pemeluk agama Islam. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa para mualaf mampu melaksanakan kewajiban agama dengan benar dan sesuai dengan tuntunan syariat.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, pembagian tempat duduk antara peserta laki-laki dan perempuan diatur secara terpisah guna menjaga etika pergaulan sesuai nilai-nilai Islam. Pemisahan ini menggunakan pembatas fisik sebagaimana yang biasa digunakan dalam shalat berjamaah, sehingga antara kedua kelompok tidak saling melihat. Namun, ketika materi yang disampaikan memerlukan pengamatan langsung seperti praktik salat tirai pembatas dibuka sebagian agar peserta perempuan dapat menyaksikan secara langsung gerakan-gerakan ibadah yang diperagakan, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih utuh dan praktis.

Metode pembelajaran yang diterapkan meliputi ceramah, praktik langsung, latihan berulang (*drill*), serta demonstrasi. Pendekatan ini dimaksudkan agar para mualaf tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkan tata cara ibadah secara mandiri dengan benar. Dengan demikian, pembinaan ini diharapkan dapat membantu para mualaf menyesuaikan diri secara bertahap dalam menjalani kehidupan sebagai Muslim yang taat dan terarah.

Terakhir ialah Pembinaan Al-Quran yang dilaksanakan 2 x seminggu malam rabu dan kamis ba'da maghrib. Biasanya pembinaan ini dilakukan oleh bapak Rizky

dan juga dibantu oleh para pemuda alumni lulusan pesantren yang tinggal di Desa Palapi. Keterlibatan para alumni dalam kegiatan pembinaan memberikan dampak yang cukup berarti dalam mendukung proses pembelajaran, khususnya dalam hal pengenalan huruf hijaiyah, perbaikan pelafalan, serta pemahaman bertahap terhadap bacaan Al-Qur'an bagi para mualaf.

Program pembelajaran Al-Qur'an bagi mualaf di Desa Palapi dimulai dengan pengajaran melalui metode *Iqro'* sebagai tahap awal. Setelah menunjukkan kemampuan membaca yang cukup, peserta akan dilanjutkan ke tahapan pembelajaran Al-Qur'an secara langsung. Namun, hingga saat ini sebagian besar mualaf di wilayah tersebut masih berada pada fase pembelajaran *Iqro'*, dan hanya beberapa orang mualaf yang telah memasuki pembacaan Al-Qur'an.

Kondisi ini disebabkan oleh beberapa kendala, seperti lemahnya daya ingat dan kesulitan dalam melafalkan huruf hijaiyah dengan *makhraj* yang tepat, mengingat sebagian besar mualaf merupakan orang dewasa yang belum terbiasa dengan fonetik bahasa Arab. Meskipun demikian, keterbatasan tersebut tidak menyurutkan semangat mereka untuk terus belajar dan memperdalam kemampuan membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pembinaan Al-Qur'an bagi mualaf di Desa Palapi dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahapan perencanaan, pembina tidak menyusun modul atau rancangan khusus dalam bentuk tertulis. Perencanaan hanya sebatas menyiapkan kebutuhan utama pembelajaran, seperti memastikan adanya media

berupa Iqra' dan Al-Qur'an yang akan digunakan mualaf. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Rizky,

“Mun pian batakun masalah perencanaan, kadada sampai bikin modul ahahaha. Cuma paling kita pastikan ada sudah lengkap anu buku Iqra' nya atau Al-Qur'an gasan mualaf, itu gin cukup sudah. Jadi sederhana haja perencanaannya, asal ada bahan untuk belajar membaca lawan ada nang melajari ya kalo hahaha.”

Pada tahapan pelaksanaan, kegiatan pembinaan Al-Qur'an dibagi ke dalam tiga bagian yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, pembina memulai dengan salam, doa, membaca shalawat, dan memberikan motivasi agar mualaf bersemangat mengikuti pembelajaran. Bapak Rizky mengatakan, *“Biasanya pas mulai, kita suruh mualaf baca doa dulu, terus shalawat, lalu kita semangati lawan mereka supaya terbuka hati gasan belajar Al-Qur'an.*

Setelah itu, kegiatan inti berfokus pada praktik membaca Iqra' atau Al-Qur'an. Pembina membimbing para mualaf satu per satu sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Bapak Rizky menuturkan,

“Di kegiatan inti, mualaf kita ajari baca Iqra' dulu, kalau sudahtuntung khatam lancar iqra' ya lo hanyar naik ka Al-Qur'an. Kita bimbing ae bagimitan hen dulu, misalnya ada nang salah tajwid atau hurufnya, langsung kita padahi bujuriakan kayapa”.

Kemudian pada kegiatan penutup, pembina menekankan kembali bagian-bagian bacaan yang masih salah atau perlu diperbaiki. Selain itu, pembina juga berpesan agar mualaf tidak hanya belajar di pertemuan, tetapi juga mengulang bacaan di rumah. Bapak Rizky menjelaskan,

“Di akhir pas tuntung sudah balajaran biasanya kita padahi lagi hen mana nang masih salah, lalu kita padahi supaya jangan hanya latihan di

tempat belajar, tapi jua di rumah diulang-ulangi bacaan. Supaya cepat lancar membaca.”

Adapun evaluasi pembinaan Al-Qur'an dilakukan melalui tes membaca, baik Iqra' maupun Al-Qur'an, berdasarkan halaman atau surat yang telah dipelajari sebelumnya. Dengan cara ini, pembina dapat mengetahui sejauh mana perkembangan kemampuan membaca muallaf. Bapak Rizky menyebutkan,

“Evaluasi itu bentuknya kita suruh baca ulang halaman nang sudah dilewati. Jadi kita dengar, apakah masih salah atau sudah lancar. Kalau masih banyak salah, berarti harus diulang lagi. Jadi jelas kelihatan perkembangannya dari situ.”

Adapun antusias dari para muallaf dengan diadakannya praktik pembinaan ini disambut cukup baik. Seperti yang dikatakan oleh ustadz Badar dalam wawancara yaitu”

“ya kalo dikatakan rajin banar kada jua pang lih nya ngaran belajar ni jangan anu kayapa kaytu nah. Cuma ya Alhamdulillah yang datang tu ada haja kaytu nah ya ada haja orang nang dilajari walaupun kada sebarataan dari dua ratus itu ya sebetulnya kada seratus persen. Cuma yang datang tu ada haja tuh nah. Kayapa lagi, banyak sabarnya. Kada gagampangan kaytu nah maalihakan trad isi iya kebiasaan kita itu berat apalagi mearahakannya salah benarnya terlalu keras kada kawa jadi bagamat tu pang. Intinya prosesnya tu Panjang buhan muallaf nih, kada kawa instan setahun dua tahun tu kada kawa harus bagamat kaytu nah hanyar kawa tatagas kaytu nah. Mun anu patah kada hakun turun lagi haha ”¹⁰

Selain dengan pembinaan secara non fisik, Yayasan Ansharul Muallafin juga melakukan pembinaan muallaf dalam bentuk fisik yakni dengan membangun kompleks perumahan muallaf. Terdapat sekitar sembilan (9) rumah dan satu mushola yang ada di kompleks khusus muallaf Desa Palapi.¹¹

¹⁰ Ustadz Badar, Pembina Yayasan Ansharul Muallafin, Wawancara Pribadi, Halong 22 Februari 2025, pukul 10.16 WITA.

¹¹ Hasil observasi di kompleks muallaf, Desa Palapi, Halong 22 Februari 2025, pukul 13.20 WITA

Adapun untuk keberlangsungan praktik pembinaan mualaf ini menggunakan dana mandiri, swadaya, *bamintaan*, pemerintah daerah, dan perusahaan-perusahaan seperti PT. Adaro. Namun berdasarkan wawancara, saat ini ada beberapa upaya untuk menambah sumber dana untuk kegiatan yayasan ini yaitu berupa pendirian usaha pabrik beras. Sebelumnya juga pernah memiliki ternak burung buyuh namun semuanya mati, kebun singkong juga gagal. Dan pada saat wawancara dilaksanakan bapak Fauzi selaku salah satu Pembina mualaf sedang ingin mengajukan proposal agar dapat bantuan dari pemerintah daerah untuk pembangunan usaha pembuatan es kristal yang harapannya dapat menjadi salah satu bentuk usaha yang menghasilkan dana untuk dapat menunjang kegiatan Yayasan Ansharul Muallafin dalam proses kegiatan pembinaan mualaf di Desa Palapi.¹²

Strategi yang dilakukan dalam pembinaan mualaf yang dilakukan oleh para pembina diawali dengan pendekatan kepada para mualaf. Pendekatan dilakukan dengan cara mendatangi para mualaf dan mulai mengumpulkan data lalu menyampaikan bahwa telah ada organisasi yang berkeinginan melakukan pembinaan dan pembelajaran dititik masing-masing.

c) Peran Pembina Mualaf dalam Pembinaan Keagamaan

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap para pembina serta peserta program pembinaan keagamaan di bawah naungan Yayasan Ansharul Muallafin, ditemukan bahwa proses pembinaan keagamaan terhadap para mualaf di Desa Palapi mencakup empat bidang utama,

¹² Bapak Fauzi, Pembina Yayasan Ansharul Muallafin, Wawancara Pribadi, Halong 22 Februari 2025, pukul 10. 46 WITA.

yaitu akidah, akhlak, fikih, dan Al-Qur'an. Keempat aspek ini dijadikan pilar utama dalam proses pendampingan dan edukasi keislaman yang bertujuan untuk membentuk karakter keagamaan mualaf secara utuh, baik dalam hal keyakinan, perilaku, ibadah, maupun pemahaman terhadap wahyu.

Dalam proses pelaksanaan pembinaan, peneliti mengamati bahwa peran pembina mualaf menjadi faktor sentral yang berpengaruh dalam membentuk semangat belajar para mualaf. Para pembina tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sekaligus sebagai motivator dan pendamping spiritual. Hal ini terungkap dalam wawancara dengan salah satu pembina, Ustadz Baharuddin, yang menyampaikan bahwa sebagian besar mualaf masih merasa malu atau ragu-ragu dalam mengikuti kegiatan pembinaan, terutama pada tahap awal masuk Islam. Beliau mengatakan:

“Tugas kami ni kan kada cuman mengajari buhannya aja, nah tapi jua maapa yu memberi semangat istilahnya tuh, karena anuu banyak mualaf nih nang marasa rendah diri, nang ngarannnya hanyar masuk ya lo, takutan kalo tasalah, atau supan bisa jua ngaran faktor umur nang sudah kada anum lagi tuh. Maka pendekatan kami nih lebih ke arah kekeluargaan lawan memberi keyakinan bahwa belajar agama itu kadada istilah kata terlambat gasan siapa haja.”¹³

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa peran pembina juga bersifat fasilitatif. Peneliti mencatat bahwa pembina turut menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang mendukung kelancaran program pembinaan, seperti lokasi pembinaan (rumah mualaf, mushola), perlengkapan ibadah, buku Iqra', Al-Qur'an,

¹³ Ustadz Badar, Pembina Yayasan Ansharul Muallafin, Wawancara Pribadi, Halong 22 Februari 2025, pukul 10.16 WITA.

serta materi ajar dalam bentuk cetak dan lisan. Dalam salah satu sesi wawancara, Ustadz Baharuddin sebagai salah satu pengasuh rumah mualaf, menyebutkan:

“jadi amun manyusun materi tu nang sederhana haja hulu, kayak tentang wudhu, salat, mengenal Allah, dan kisah para nabi. Itu tu kami ajarkan pakai buku, dan bisa jua kadang langsung praktik. Semuanya tuh disiapkan ay hen supaya mualaf nih kawa langsung paham dan praktik.”¹⁴

Pengamatan peneliti selama beberapa kali menghadiri kegiatan pembinaan menunjukkan bahwa para pembina juga aktif menyampaikan materi keagamaan yang bersifat aplikatif, seperti doa sehari-hari, adab dalam kehidupan sosial, serta penguatan keimanan melalui kisah-kisah hikmah. Materi disampaikan dalam bentuk ceramah interaktif, diselingi tanya jawab, serta praktik langsung, terutama dalam pembelajaran fikih dan Al-Qur'an.

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan beberapa peserta mualaf, diketahui bahwa dorongan emosional dan spiritual dari pembina menjadi faktor penting dalam keberlangsungan keikutsertaan mereka dalam program. Salah satu peserta Ibu Mahriah, menyatakan:

“Misalnya kadada pembina mualaf nih mungkin ada haja waktu nang pas kada semagat handak nyerah haja niat belajar nih. Tapi Alhamdulillah banar karna ada buhan pembina nih ada jua yang jadi penyemangat gasan tatap balajar tentang Islam nih hahaha. Tapi dasar bujur itu”¹⁵

Dengan demikian, data observasi dan wawancara menggambarkan bahwa proses pembinaan keagamaan mualaf di Desa Palapi berlangsung secara menyeluruh, baik dari sisi materi keagamaan, pendekatan pembina, hingga

¹⁴ Ustadz Badar, Pembina Yayasan Ansharul Muallafin, Wawancara Pribadi, Halong 22 Februari 2025, pukul 10.16 WITA.

¹⁵ Ibu Mahriah, Mualaf, Wawancara Pribadi, Halong 22 Februari 2025, pukul 13.35 WITA.

ketersediaan fasilitas yang menunjang kegiatan. Peran pembina tampak dominan dalam memastikan bahwa setiap mualaf merasa diterima, dimotivasi, serta dibimbing secara konsisten dalam proses peralihan menuju kehidupan baru sebagai seorang Muslim.

d) Dampak Pembinaan Keagamaan terhadap Kehidupan Mualaf

Berdasarkan hasil observasi langsung di Desa Palapi dan wawancara mendalam dengan beberapa mualaf yang menjadi peserta program pembinaan keagamaan oleh Yayasan Ansharul Muallafin, ditemukan bahwa kegiatan pembinaan keislaman telah membawa pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan religiositas para mualaf di wilayah tersebut.

Sebagian besar mualaf yang tinggal di Desa Palapi diketahui masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai ajaran Islam. Hal ini diamati melalui keikutsertaan mereka dalam kegiatan keagamaan yang masih bersifat pasif di awal proses pembinaan. Namun, seiring dengan berlangsungnya kegiatan pembinaan secara rutin, terjadi peningkatan dalam pemahaman mereka terhadap prinsip-prinsip dasar agama Islam.

Salah satu informan yaitu Ibu Mayatati, menceritakan bahwa pada awal dirinya memeluk Islam, ia masih mengikuti kegiatan adat lokal yang dikenal dengan sebutan Aruh Adat. Menurut penuturannya, keterlibatan dalam kegiatan adat tersebut dipengaruhi oleh latar belakang keluarga dan tradisi yang telah dijalankan sejak masa kecil. Beliau menyatakan bahwa,

“Waktu pertama masuk Islam, aku belum bisa langsung meninggalkan Aruh Adat, karena keluarga jua belum bisa menerima kalau aku keluar dari tradisi itu.”¹⁶

Namun demikian, setelah beberapa waktu mengikuti pembinaan keagamaan yang diberikan oleh yayasan, beliau mulai memahami aspek syariat Islam yang bertentangan dengan sebagian praktik dalam tradisi adat tersebut, terutama terkait aspek halal dan haram. Dengan pendekatan yang perlahan dan komunikasi yang baik, beliau mulai menyampaikan kepada keluarga alasannya untuk tidak lagi terlibat dalam kegiatan tersebut.

Informan lainnya, Ibu Mahriah, juga memberikan kesaksian terkait pengalamannya selama mengikuti kegiatan pembinaan. Ia menjelaskan bahwa melalui kegiatan tersebut, ia mendapatkan banyak wawasan baru tentang Islam, mulai dari hal-hal dasar hingga nilai-nilai spiritual yang membawa perubahan dalam kehidupannya. Dalam wawancaranya, beliau mengatakan,

“Sebelumnya aku belum pernah merasa hati tenang seperti wahini atau pas sudah masuk Islam tu, apalagi kan pas sudah tahu caranya cara sembahyang lawan berdoa kepada Allah subhanallahhu wa Ta’ala, rasanya kayak lain tu nah, ngalih ae amun dijelas akan lawan lisan nih hahahahaha.”¹⁷

Meskipun beliau mengakui bahwa proses pembentukan diri sebagai muslimah tidak mudah dan memerlukan waktu, namun dengan ketekunan mengikuti pembinaan, perlahan ia merasakan perubahan positif dalam kehidupan sehari-harinya.

¹⁶ Ibu Mayatati, Mualaf, Wawancara Pribadi, Halong 22 Februari 2025, pukul 12.40 WITA.

¹⁷ Ibu Mahriah, Mualaf, Wawancara Pribadi, Halong 22 Februari 2025, pukul 13.35 WITA.

Selama proses observasi, tampak bahwa para mualaf dibimbing secara bertahap dalam mengenal ajaran Islam. Pembinaan meliputi materi tentang tauhid, akhlak, fikih dasar, serta pengenalan bacaan Al-Qur'an dan doa-doa harian. Dalam beberapa sesi, terlihat adanya kegiatan praktik membaca Al-Qur'an, di mana para da'i mengajarkan huruf hijaiyah dan membimbing secara individual terkait pelafalan yang benar. Selain itu, para mualaf juga dilatih untuk menghafal doa-doa sehari-hari dan mempraktikkannya dalam rutinitas mereka, seperti doa masuk rumah, makan, atau bepergian.

Secara umum, hasil pengamatan menunjukkan bahwa proses pembinaan keagamaan di Desa Palapi berlangsung secara intensif dan terstruktur, dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi dan latar belakang para mualaf. Transformasi religius yang terjadi pada diri para mualaf berlangsung secara bertahap, namun menunjukkan kemajuan yang berarti dalam aspek pemahaman keislaman, sikap keagamaan, dan praktik ibadah.

2) Analisis Proses Praktik Pembinaan Keagamaan Para Mualaf di Desa Haratai

Sekretaris Daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS), Drs. H. Muhammad Noor, M.AP., secara resmi membuka Program Pembinaan Mualaf di Kecamatan Loksado. Kegiatan yang digagas oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten HSS tersebut diselenggarakan di Masjid Al-Ettihad, Kecamatan Loksado, pada Jumat, 12 Januari 2024.

Bapak Rusmadi, S.Ag., S.Pd.I., M.M., selaku Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Hulu Sungai Selatan, memberikan ajakan kepada seluruh mualaf agar semakin mengokohkan keimanan dan pengamalan ajaran Islam. Beliau menegaskan bahwa proses menuntut ilmu (*tholabul ilmi*) memiliki urgensi yang sangat besar bagi para mualaf, karena dengan ilmu seseorang akan memperoleh peningkatan derajat dalam kehidupan. Beliau menyampaikan bahwa melalui Majelis Taklim Mualaf ini, para mualaf diharapkan mampu meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan mereka, mengingat bahwa keimanan manusia bersifat fluktuatif, terkadang menguat dan terkadang melemah. Oleh karena itu, kajian keagamaan serta kegiatan taklim menjadi sarana penting dalam menjaga dan memperkuat iman.

Lebih lanjut, H. Rusmadi menyampaikan harapannya agar program pembinaan bagi para mualaf dapat terus berlanjut secara berkesinambungan. Menurutnya, kegiatan pembinaan ini merupakan bagian dari tanggung jawab umat Islam untuk mendampingi dan membina saudara-saudara baru agar lebih memahami ajaran Islam secara mendalam. Ia menekankan bahwa jika bukan umat Islam sendiri yang membimbing para mualaf, maka tidak ada pihak lain yang akan mengambil peran tersebut, sehingga para mualaf berpotensi mengalami kebingungan atau bahkan kembali terombang-ambing setelah meninggalkan agama sebelumnya.¹⁸

¹⁸ Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Pendahuluan Pembinaan Muallaf Kecamatan Loksado, 12 Januari 2024, Mesjid Al Ettihad Kecamatan Loksado

Berdasarkan hasil observasi bahwa kegiatan majlis tersebut dilaksanakan setiap hari jum'at di di Masjid Al-Ettihad Kecamatan Loksado yang pada saat itu dibina oleh bapak Humaidi dan ditujukan untuk para mualaf yang bertempat tinggal di seluruh kecamatan Loksado.

Kepala BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan, H. Akhmad Suriani, memaparkan rencana pelaksanaan Program Pembinaan Mualaf yang mencakup wilayah Desa Loksado, Loklahung, Haratai, dan Kamawakan, Kecamatan Loksado. Program tersebut akan berpusat di Masjid Al-Ettihad sepanjang tahun 2024, disertai kegiatan tausiyah keagamaan. Selain itu, para mualaf juga akan memperoleh pelatihan keterampilan di LPK Kandangan, seperti komputer, bahasa Inggris, dan barbershop, serta pelatihan di Panti Sosial Dinas Sosial Kabupaten HSS selama enam bulan, meliputi menjahit, bengkel, otomotif, barista kopi, komputer, meubel, dan cukur rambut, setelah melalui proses survei kelayakan.

Beliau juga menjelaskan bahwa Program Pendistribusian dan Pendayagunaan BAZNAS Kabupaten HSS meliputi lima bidang utama, yakni: (1) Program Kemanusiaan, (2) Program Pendidikan berupa beasiswa bagi mahasiswa dari keluarga kurang mampu setelah menempuh dua semester, (3) Program Kesehatan, (4) Program Dakwah dan Advokasi, serta (5) Program Ekonomi.

Lebih lanjut, beliau menegaskan bahwa BAZNAS Kabupaten HSS memiliki tanggung jawab untuk membantu para mualaf memahami ajaran Islam sekaligus mendukung kesejahteraan mereka. Adapun program pendistribusian pada bulan Ramadhan 1444 H/2023 M meliputi penyaluran bantuan bagi fakir miskin, guru mengaji non-TPA, anak yatim/piatu, pengurus masjid, guru honorer, tenaga

pendidik, penjaga sekolah, serta kaum dhuafa. Seluruh kegiatan ini dibiayai dari dana zakat dan infak yang dikelola secara amanah oleh BAZNAS Kabupaten HSS.

Program Pembinaan Mualaf di Kecamatan Loksado yang diinisiasi oleh BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan menunjukkan pendekatan yang komprehensif, mengintegrasikan aspek pembinaan keagamaan dengan pemberdayaan ekonomi dan peningkatan keterampilan. Pelaksanaan program yang terpusat di Masjid Al-Ettihad tidak hanya berfokus pada penguatan pemahaman ajaran Islam melalui kegiatan tausiyah, tetapi juga dilengkapi dengan pelatihan keterampilan praktis seperti komputer, bahasa Inggris, barbershop, menjahit, otomotif, dan barista. Pendekatan ini mencerminkan paradigma pembinaan mualaf yang holistik, yaitu menggabungkan dimensi spiritual dan sosial-ekonomi untuk meningkatkan kemandirian. Selain itu, program ini juga terintegrasi dengan lima pilar utama pendistribusian dan pendayagunaan dana BAZNAS kemanusiaan, pendidikan, kesehatan, dakwah dan advokasi, serta ekonomi yang memperluas dampak pembinaan. Dukungan beasiswa pendidikan, bantuan sosial, dan program khusus bulan Ramadhan memperlihatkan bahwa strategi BAZNAS berorientasi pada keberlanjutan manfaat dan pemerataan kesejahteraan, termasuk bagi kelompok rentan. Dari sudut pandang efektivitas, keterlibatan multi-pihak (pemerintah daerah, lembaga pelatihan, dan instansi sosial) memperkuat sinergi dalam pelaksanaan program. Namun, keberhasilan jangka panjang akan bergantung pada konsistensi pendampingan pasca-pelatihan, evaluasi berkala, serta kemampuan mualaf dalam mengimplementasikan keterampilan yang diperoleh ke dalam kegiatan produktif. Dengan demikian, program ini tidak hanya menjadi

sarana pembinaan akidah, tetapi juga instrumen pemberdayaan ekonomi yang strategis dalam konteks penguatan peran mualaf di masyarakat. Pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan bagi para mualaf di Desa Haratai di inisiasi oleh beberapa pihak, pertama yaitu dari pemerintah daerah melalui utusan Manjelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS), kedua oleh penyuluh dari Kantor Urusan Daerah Kecamatan Loksado dan yang ketiga yaitu dari Lembaga dari Yayasan Dangsanak.

Pada tahapan peninjauan awal di Desa Haratai ada satu pembina mualaf yang diutus oleh Mualaf Center Indonesia untuk menjadi pembina mualaf bagi para mualaf di desa Haratai. Beliau bernama Aman dan berusia kisaran kepala dua. Aman menjadi sosok yang membina para mualaf dalam berbagai hal, salah satunya adalah membimbing sholat.

Ka Selvi sebagai salah satu orang muslim yang tinggal di Desa Harati menyebutkan bahwa dengan hadirnya pembina mualaf di desa ini tidak hanya membawa manfaat bagi para mualaf tapi bagi umat Islam lainnya juga. Sebelum ada kedatangan Aman sebagai pembina mualaf disini, jika mereka ingin melakukan sholat tarawih berjamaah maka harus keluar ke masjid yang berada di Loksado sedangkan jarak dan akses perjalanan yang dilalu sangat rusak dan minim pencahayaan jika dilewati pada malam hari. Sehingga mereka jarang untuk pergi kesana. Dan beruntujnya semenjak kedatangan Aman, sholat tarawih berjamaah rutin dilakukan di mushola Desa Haratai sebulan penuh pada bulan puasa.¹⁹

¹⁹ Selvi, Warga Muslim Desa Haratai, Wawancara Pribadi, Haratai, 23 Januari 2025, pukul 14.29 WITA

Namun hal tersebut tak berlangsung lama, Aman berpamitan untuk pergi ke kota bertujuan ingin mencari pekerjaan dengan gaji yang dibutuhkannya karena ingin menikahi seorang Perempuan pada saat itu. Dan hingga kini Aman belum pernah Kembali lagi ke Desa Haratai. Para mualaf dan umat Islam lainnya di Desa Haratai begitu merindukan sosok pembina seperti Aman yang bisa mengingat atau bertempat tinggal di Desa Haratai dan tidak pulang pergi.

Berdasarkan hasil wawancara dan juga observasi, di Desa Haratai khususnya bagi para mualaf yang bertempat tinggal di sekitar mushola ada suatu proses pembinaan keagamaan yang dilaksanakan oleh penyuluh dari KUA Kecamatan Loksado. Proses ini sudah berjalan cukup lama dan telah beberapa kali berganti orang yang menjadi pembina di Desa tersebut. Pada sekarang ini yang bertugas sebagai pembina mualaf di sana adalah bapak Ahmad Irpani.

a) Karakteristik Mualaf di Desa Haratai dan Proses Penyesuaian Diri Muallaf Setelah Memutuskan untuk Melakukan Konversi Agama

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Desa Haratai, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, peneliti mendapatkan informasi mengenai salah satu tokoh mualaf yang cukup berpengaruh di wilayah tersebut, yaitu Bapak Ahmad Hariadi. Beliau diketahui memiliki tiga peran utama dalam kehidupan sehari-harinya, yaitu sebagai orang yang berkebun, pemilik warung usaha rumahan, sekaligus menjabat sebagai Ketua RT di lingkungan tempat tinggalnya.

Berdasarkan keterangan langsung yang disampaikan oleh Bapak Ahmad Hariadi saat wawancara, keputusannya untuk memeluk agama Islam tidak datang secara tiba-tiba, melainkan melalui proses spiritual dan kesadaran diri. Ia mengaku bahwa hidayah untuk menjadi seorang Muslim muncul secara alami, kemudian dipertegas melalui kesepakatan bersama sang istri bahwa keduanya ingin menjalani hidup dalam satu keyakinan, yaitu Islam. Padahal bapak Hariadi dan istrinya sebelum menikah tidak beragama Islam.

“Aku kan kada handak mun sudah masuk Islam nih tapi satangah hati, handaknya tuh bujur-bujur dalam menjalaninya, jadi bujur-bujur belajar kada asal masuk Islam lalu ae kada belajar lagi. Disini kan banyak masuk Islam tuh nang gara-gara handak kawin haja atau supaya nyaman baurusan jer misalnya KTP nih Islam kaytu. Tapi mun Aku ku usahakan bujur-bujur konsisten tu karna sudah bujur-bujur yakin, ya harus dijalani. Kami ni bedua sepakat, Aku lawan binikan bedua, sama-sama belajar Islam, sama-sama sambahyang, sama-sama jalani ae bedua tambah wahini ada anak-anak kam,”²⁰ ujar beliau dalam sesi wawancara.

Setelah memutuskan untuk berhijrah, Bapak Hariadi mulai aktif mempelajari ajaran Islam, baik secara mandiri di rumah melalui media bacaan dan video keagamaan, maupun melalui pembinaan keagamaan yang rutin dilakukan oleh penyuluh agama di langgar (mushola) yang berada di Desa Haratai. Beliau mengikuti kegiatan tersebut secara konsisten, dan dalam beberapa kesempatan turut mengajak warga lain untuk hadir dalam pembinaan yang dilakukan.

Namun, perjalanan spiritual dan sosial Bapak Ahmad Hariadi tidak selalu berjalan mulus. Berdasarkan data lapangan dan hasil wawancara, diketahui bahwa beliau sempat menghadapi berbagai tantangan, baik yang bersifat sosial, ekonomi,

²⁰ Ahmad Hariadi, Muallaf, Wawancara Pribadi, Haratai, 23 Januari 2025, pukul 13.27 WITA

maupun psikis. Salah satu bentuk tantangan yang cukup berat adalah tekanan dari keluarga besar, khususnya terkait masalah warisan. Beliau menyampaikan bahwa keputusan berpindah agama membuatnya sempat hendak dihilangkan haknya dari harta warisan oleh pihak keluarganya. Selain itu, usaha warung yang dikelolanya sempat mengalami kesepian pembeli, yang diduga akibat pengaruh isu dan sikap penolakan dari sebagian warga sekitar terhadap keputusannya masuk Islam. Tidak hanya itu, ancaman terhadap keselamatan fisik juga pernah dialami. Dalam wawancara, beliau menyebut adanya dugaan santet yang ditujukan kepadanya, serta kejadian di mana seseorang mendatangi rumahnya dengan membawa senjata tajam sebagai bentuk penolakan atas pendirian mushola di lingkungan tersebut.

Meskipun menghadapi tantangan yang tidak ringan, Bapak Ahmad Hariadi tetap menunjukkan komitmen yang kuat terhadap keislamannya, termasuk dalam inisiatif membangun mushola (langgar) di Desa Haratai. Dalam pengakuannya, beliau sangat yakin bahwa mushola akan membawa banyak manfaat, tidak hanya bagi dirinya sebagai Muslim, tetapi juga bagi masyarakat lainnya yang mulai tertarik pada Islam atau yang sudah lebih dahulu menjadi Muslim.

“Nih Mushola nih, awalnya banyak yang menentang ke aku. Yang bapandir di belakang tu sudah nyata banyak banar nang wani bepadah behadpanku gin ada jua. Ada ja tu orangnya. Hiih mambawa anu jua (sambil mempraktikkan senjata tajam atau mengilustrasikannya). Wahini alhamdulillahnya akibat sabar buhannya menerima banar sudah adanya mushola nih. Hen jerku kayna buhannnya tuh sadar haja bahwa bermanfaat gasan umat apalagi kan air terjun haratai nih wisatanya terkenal banar diluar ya lo. Jadi banyak orang tuh kadang nang mencari tempat gasan sembahyang. Amun ke loksadonya kan luamayan jauh keluar dari sini dan tau aja jalannya kayapa pasti kada kawa lakas. Nah jadi adanya mushola didirikan disini nih nyaman membantu orang nang handak sembahyang jua pas ke wisata tuh. Kada kita aja yang nyaman.”²¹

²¹ Ahmad Hariadi, Mualaf, Wawancara Pribadi, Haratai, 23 Januari 2025, pukul 13.27 WITA

Alasan kuat lain yang mendasari niat pembangunan mushola adalah letak strategis desa Haratai sebagai daerah tujuan wisata, khususnya karena adanya air terjun Haratai yang dikenal luas oleh wisatawan lokal maupun luar daerah. Banyak pengunjung yang mencari tempat ibadah saat berada di desa tersebut. Dengan adanya mushola, para pengunjung memiliki tempat yang layak untuk menunaikan ibadah sholat, dan masyarakat lokal juga memiliki sarana keagamaan yang bisa dimanfaatkan bersama.

Berdasarkan pengamatan peneliti, mushola yang telah dibangun kini mulai aktif digunakan, baik oleh warga maupun pengunjung desa. Keberadaan mushola ini menjadi salah satu titik awal berkembangnya kehidupan keagamaan di lingkungan tersebut, yang juga memberikan ruang lebih luas bagi pembinaan keislaman, terutama bagi para mualaf yang baru berhijrah.

Dalam proses pengumpulan data lapangan, peneliti tidak hanya mewawancarai tokoh masyarakat, tetapi juga menggali informasi dari seorang pemuda mualaf yang bernama Anjul, yang berdomisili di Desa Haratai, Kecamatan Loksado. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada siang hari di rumahnya, diketahui bahwa Anjul telah memeluk agama Islam selama kurang lebih tiga tahun terakhir.

Anjul menjelaskan bahwa keputusannya untuk masuk Islam bukan karena pencarian spiritual atau keinginan mendalami ajaran Islam, melainkan semata-mata karena ingin menikahi calon istrinya yang merupakan seorang Muslimah sejak

lahir. *“yaa masuk Islam ya handak nikah tu pang, karna syaratnya seagama, jadi ya masuk ae,”*²² ucapnya dengan nada datar.

Saat peneliti menggali lebih dalam mengenai keterlibatannya dalam kegiatan pembinaan keagamaan yang diselenggarakan penyuluh agama di Desa Haratai, Anjul mengaku belum pernah aktif mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan tersebut. Ia juga menyampaikan bahwa hingga kini belum lancar dalam membaca Al-Qur’an dan belum terbiasa menjalankan ibadah secara rutin. *“kadada umpat pengajian atau pemingan tu kadada ae,”*²³ tutur Anjul saat diwawancarai.

Dari hasil observasi yang dilakukan di lingkungan tempat tinggalnya, tidak ditemukan keterlibatan langsung Anjul dalam aktivitas keagamaan desa seperti pengajian hari senin atau pembinaan fikih dan akidah yang rutin diadakan di langgar. Anjul lebih sering terlihat duduk di depan rumah sambil menemani ibunya yang biasanya sedang membuat hiasan untuk salah satu persiapan kegiatan adat di sana.

Ketika ditanya tentang motivasi atau keinginan untuk belajar agama lebih dalam ke depan, Anjul hanya memberikan jawaban singkat tanpa menunjukkan antusiasme khusus. *“tahu jua, amun wahinian baluman ada pang handak balajar tapi tau am kayna.”*²⁴ ujarnya.

Pada proses pengumpulan data lapangan di Desa Haratai, peneliti melakukan wawancara langsung dengan seorang mualaf perempuan yang dikenal dengan sapaan Mama Nopa. Wawancara berlangsung di jalan ketika beliau

²² Anjul, Mualaf, Wawancara Pribadi, Haratai, 23 Januari 2025, pukul 14.29 WITA

²³ Anjul, Mualaf, Wawancara Pribadi, Haratai, 23 Januari 2025, pukul 14.29 WITA

²⁴ Anjul, Mualaf, Wawancara Pribadi, Haratai, 23 Januari 2025, pukul 14.29 WITA

mengarah pulang ke rumah dengan anaknya, beliau merupakan seorang ibu rumah tangga dan merangkan sebagai orang yang berjualan diwarung dan kios sembako kecil-kecilan milik pribadi. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa Mama Nopa merupakan salah satu mualaf yang aktif dan konsisten mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin oleh para penyuluh agama setempat.

Dalam penuturannya, Mama Nopa menjelaskan bahwa keputusan untuk memeluk agama Islam diambil secara sadar dan penuh keyakinan. Ia menyebutkan bahwa keyakinan terhadap kebenaran ajaran Islam menjadi alasan utama dirinya berpindah keyakinan.

“Aku percaya bahwa Islam itu bujur, lurus, dan jadi hati tu asa tanang tu nah pas masuk Islam lain nang handak uumpatan masuk Islam gara-gara status haji”²⁵

Dalam proses wawancara, Mama Nopa juga membagikan tantangan yang ia hadapi setelah menjadi seorang Muslimah. Salah satu ujian yang paling dirasakan ialah dalam aspek sosial dan ekonomi. Ia mengungkapkan bahwa semenjak menjadi mualaf, beberapa orang di lingkungannya tidak lagi berbelanja di warung miliknya, sehingga menyebabkan usaha sembako yang dijalankannya terasa sepi dan sunyi.

“mbahanu warungku tuh sunyi hen dahulu tuh pas awal-awal orang tahu aku jadi mualaf, urang-urang tu kayak kada hakun nukar barang disini padahal sebelum aku jadi mualaf buhannya tuh balanjaan ni nu kami ae,”²⁶

Meskipun menghadapi kondisi tersebut, Mama Nopa menegaskan bahwa hal tersebut tidak menyurutkan semangatnya untuk terus belajar dan mendalami

²⁵ Mama Nopa, Mualaf, Wawancara Pribadi, Haratai, 23 Januari 2025, pukul 16. 43 WITA

²⁶ Mama Nopa, Mualaf, Wawancara Pribadi, Haratai, 23 Januari 2025, pukul 16. 43 WITA

Islam. Ia tetap hadir dalam kegiatan pembinaan, menjaga ibadah hariannya, dan berusaha menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

*“tapi aku yakin pada Allah Ta’ala bahwa aku nih kan sebagai urang Islam pasti Allah jaga, jadi tatap ae aku sumbahyang sebisa ku dahulu tuh tatap umpat pembinaan yang ada tuh,”*²⁷ katanya sambil tersenyum.

b) Aspek Agama yang Dibina Terhadap Mualaf

Dalam proses pembinaan keagamaan bagi para mualaf di Desa Haratai ditemukan bahwa pembina mualaf membina mualaf dari seluruh aspek yang akan dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Namun ada beberapa aspek khusus yang rutin diajarkan pada hari senin setiap kali proses pembinaan keagamaan dilaksanakan seperti yang telah disampaikan oleh bapak Irpani:

*nah itu pang supaya yang belum bisa mangaji dilajari. Pertama kan batiti ya kalo dari Iqra’, Iqra tu basambung, 1,2,3,4,5,6 ya kalo. Nah bilanya sudah hanyar ka Qur’an. Nah sambil diselingi bilanya sudah tuntung mangajian tukan kita misalnya apa yang inya kada bisa. Bacaan sholat atau nasihat masalah keagamaan pokoknya semua yang diperluakan jamaah misalnya masalah kependudukanmeskipun kada bidang kita ya kalo kaya baulah KTP nah kita bin akita cariakan solusinya kayni kayni. Cuma secara umum semuanya kaytu nah. Cuma kan nang intinya ttuh masalah keagamaan sesuai tupoksinya. Kayak praktek sholat. Yang lain tuh tambahan sesudah sesudah balajaran, mangajian. Misalnya kada lancar bacaan sholat kita lajari atau tentang tauhid.*²⁸

Dari data di atas ditemukan bahwa pembinaan keagamaan bagi mualaf di Desa Haratai mencakup berbagai aspek dasar keislaman. Di antaranya adalah pembelajaran Iqra’ dan Al-Qur’an, pembinaan akidah (tauhid), fikih, serta pembiasaan adab dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

²⁷ Mama Nopa, Mualaf, Wawancara Pribadi, Haratai, 23 Januari 2025, pukul 16. 43 WITA

²⁸ Bapak Irpani, Pembina Mualaf Desa Haratai, Wawancara Pribadi, Lumpangi, 22 Mei 2025, pukul 10. 48 WITA.

Dalam kegiatan pembinaan, para muallaf yang belum mampu membaca Al-Qur'an terlebih dahulu diajarkan membaca Iqra' secara bertahap. Bapak Irpani menyampaikan bahwa metode pengajaran bersifat privat atau disebut dengan istilah lokal "*bapicik*", yaitu pendekatan perorangan yang lebih intensif agar muallaf dapat belajar secara mendalam. Sistem ini dianggap lebih efektif karena pembelajaran dapat difokuskan pada kekurangan masing-masing muallaf, termasuk pelafalan huruf hijaiyah dan makharijul huruf yang benar.

*"Malajari Qur'an tu batiti pang tadi dimana inya nang kada bisa dari inya yang tahu napa-napanya tuh. Sistemnya tuh privat bila nang Bahasa kampung tuh bapicik ngarannya hahaha.mangaji bapicik. Itu nang paling paling bagus sebenarnya kalonya si anunya mau muallafnya mau itu nang paling bagus privat. Itu kan artinya kita lajari bujur-bujur, bapicik bujur-bujur bacaan audzubillahnya, bismilahnya sampai manganakaan bacaannya ,nmaanukaan makharijul hurufnya tuh. Nah itu."*²⁹

Setelah pembelajaran Iqra' sudah dilewati oleh para muallaf dan mampu naik ke Tingkat yang lebih tinggi yaitu dilanjutkan dengan pembelajaran Al-Qur'an. Tujuan utama dari pembelajaran ini adalah agar para muallaf mampu membaca bacaan sholat dengan baik dan benar, karena semua bacaan dalam sholat berbahasa Arab. Selain itu, mereka juga akan lebih mudah mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat seperti tahlilan, maulid, dan pembacaan barzanji.

Sama dengan pembinaan aspek lainnya bahwa berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Desa Haratai, proses kegiatan pembinaan keagamaan bagi para muallaf terbagi menjadi beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

²⁹ Bapak Irpani, Pembina Muallaf Desa Haratai, Wawancara Pribadi, Lumpangi, 22 Mei 2025, pukul 10. 48 WITA.

Pada tahap perencanaan, Bapak Irpani selaku pembina muallaf selalu rutin membuat rancangan pembinaan untuk setiap pertemuan. Hal ini tidak hanya berlaku pada pembinaan aspek Al-Qur'an, melainkan juga pada aspek-aspek lainnya. Perencanaan meliputi penentuan jadwal, materi yang akan diajarkan, serta metode yang digunakan agar proses pembinaan berjalan lebih terarah. Seperti yang beliau sampaikan,

“Mun masalah perencanaan itu ulun biasakan disusun dulu. Jadi kada asal berjalan, tapi ada rancangan materi apa nang diajarkan, waktunya bila, dan apa nang jadi target tiap pertemuan.”

Selanjutnya memasuki tahap pelaksanaan, yang terdiri dari tiga bagian yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, pembina selalu memulai dengan doa bersama, menyapa para muallaf, serta mengulas kembali pelajaran pada pertemuan sebelumnya. Menurut penuturan Bapak Irpani, *“Biasanya ulun mulai dengan doa dulu, lalu ulun tanyai kabar mereka, sambil mengingatkan ulang pelajaran yang lalu supaya kada hilang ingatannya.”*

Kemudian pada kegiatan inti, pembina membimbing para muallaf satu per satu dalam membaca Iqra' atau Al-Qur'an. Bapak Irpani membetulkan kesalahan pelafalan yang terjadi dan memberikan contoh bacaan yang benar agar dapat ditiru. Setelah pembelajaran Al-Qur'an selesai, barulah dilanjutkan dengan pembinaan aspek lainnya, seperti fikih dan akhlak. Sebagaimana disampaikan Bapak Irpani,

“Mun masuk inti, ulun biasanya panggil satu-satu untuk baca. Ada nang masih di Iqra', ada nang sudah masuk Qur'an. Ulun betulkan mun salah makhrajnya, ulun contohkan juga supaya mereka bisa ikut. Habis itu baru masuk ke materi lain, misalnya fikih.”

Pada kegiatan penutup, pembina menyampaikan progres belajar masing-masing mualaf, memberi saran untuk berlatih secara mandiri di rumah, serta menetapkan target bacaan yang harus dicapai pada pertemuan berikutnya. Menurut Bapak Irpani,

“Di akhir, ulun kasih tahu kemajuan masing-masing, ulun suruh latihan di rumah, dan ulun tentukan sampai mana bacaan nang harus dipelajari supaya pertemuan berikutnya bisa lebih maju lagi.”

Tahapan terakhir ialah evaluasi. Evaluasi pada pembinaan aspek Al-Qur’an dilakukan dengan cara menguji langsung kemampuan mualaf, meliputi kelancaran membaca, ketepatan makhraj, serta kemampuan melanjutkan bacaan tanpa banyak kesalahan. Dengan metode ini, pembina dapat menilai sejauh mana perkembangan mualaf dalam penguasaan bacaan Al-Qur’an. Sebagaimana diungkapkan Bapak Irpani,

“Evaluasi ulun lihat langsung pas mereka membaca. Ulun perhatikan apakah lancar, makhrajnya pas, lalu bisa kada melanjutkan bacaan dengan benar. Jadi kelihatan siapa nang sudah maju dan siapa nang masih perlu bimbingan lebih banyak.”

Adapun dalam aspek fikih, para mualaf diajarkan hal-hal yang mendasar seperti thaharah (bersuci), berwudhu, mandi wajib, serta praktik sholat lima waktu secara langsung. Materi fikih yang disampaikan fokus pada ibadah sehari-hari dan belum masuk pada hal-hal yang lebih kompleks seperti zakat dan haji. Pengajaran disampaikan secara sederhana tanpa kitab rujukan yang berat agar lebih mudah dipahami oleh mualaf yang sebagian besar berlatar pendidikan rendah. Pembinaan fikih dilaksanakan dengan metode ceramah disertai juga dengan demonstrasi dan praktik. Pembinaan dilakukan secara bertahap sampai para mualaf dapat melakukannya secara mandiri seperti mampu berwudhu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pembinaan fikih bagi muallaf di Desa Haratai juga dilaksanakan dengan tahapan yang sistematis, sebagaimana pembinaan aspek-aspek sebelumnya. Tahapan pertama adalah perencanaan. Pada tahap ini, pembina selalu merancang apa saja materi yang akan disampaikan, metode yang digunakan, waktu pelaksanaan, serta media yang dipakai untuk mempermudah pembelajaran. Perencanaan ini menjadi pijakan penting agar proses pembinaan berjalan lebih terarah. Seperti disampaikan oleh pembina, Bapak Irpani,

“Mun masalah perencanaan itu mesti jelas dulu. Apa nang diajarkan, caranya bagaimana, waktunya bila, dan alat bantu apa nang dipakai. Jadi pas pelaksanaan, kada bingung lagi.”

Tahapan kedua adalah pelaksanaan, yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, pembina memberikan pengantar mengenai pentingnya thaharah dalam Islam sebagai syarat sah ibadah. Menurut penuturan Bapak Irpani,

“Ulun biasakan pas mulai itu menjelaskan dulu tentang pentingnya thaharah. Karena kalau kada bersih, ibadah kita bisa kada sah. Jadi muallaf ini harus benar-benar paham dari awal.”

Selanjutnya, pada kegiatan inti, pembina tidak langsung masuk ke fikih, tetapi terlebih dahulu membimbing muallaf membaca Iqra' dan Al-Qur'an. Setelah itu barulah pembinaan fikih dilakukan dengan mendemonstrasikan tata cara wudhu dan mandi wajib secara urut. Para muallaf kemudian diminta mempraktikkan kembali di bawah bimbingan pembina. Diskusi singkat juga dilakukan untuk menjelaskan kesalahan-kesalahan umum yang sering terjadi agar bisa dihindari. Bapak Irpani mengatakan,

“Di kegiatan inti, ulun ajarkan dulu baca Iqra' atau Qur'an, lalu masuk ke fikih. Ulun contohkan cara wudhu dan mandi wajib, lalu muallaf

ulun suruh mencoba lagi. Mun ada salah, langsung ulun betulkan. Kadada cukup hanya teori, harus langsung dipraktikkan.”

Pada kegiatan penutup, para mualaf diberi kesempatan untuk menyimpulkan kembali langkah-langkah thaharah. Selain itu, pembina memberikan tantangan agar mereka mempraktikkan thaharah yang sudah dipelajari di rumah sebelum melaksanakan salat. Seperti diungkapkan Bapak Irpani,

“Mun sudah sampai penutup, ulun tanyai mereka ulang apa saja langkah-langkah thaharah. Lalu ulun suruh coba di rumah, jangan cuma di sini saja. Jadi pas salat, mereka sudah terbiasa bersuci dengan benar.”

Tahapan terakhir adalah evaluasi. Evaluasi dalam pembinaan fikih dilakukan dengan cara mengamati langsung praktik thaharah dan salat yang dilakukan para mualaf pada pertemuan berikutnya. Dengan cara ini, pembina dapat mengetahui sejauh mana pemahaman dan keterampilan mualaf dalam menjalankan ibadah yang benar sesuai tuntunan Islam. Menurut Bapak Irpani,

“Evaluasinya ulun lihat langsung pas pertemuan selanjutnya. Ulun suruh mereka wudhu, atau salat, jadi kelihatan apakah sudah bisa atau masih salah. Dari situ ulun bisa menilai perkembangan mereka.”

Dalam aspek akidah (tauhid), pembinaan dimulai dari pengenalan dasar seperti sifat wajib 20 bagi Allah, terutama sifat wujud (bahwa Allah itu ada). Pemahaman ini disampaikan secara bertahap sesuai dengan prinsip Ahlu Sunnah wal Jama'ah, lengkap dengan dalil-dalil aqli dan naqli yang mudah dipahami. Tujuan dari pembinaan ini adalah menanamkan keyakinan dasar yang kuat kepada para mualaf, terutama yang baru mengenal konsep ketuhanan dalam Islam.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pembinaan keagamaan bagi mualaf di Desa Haratai dalam aspek tauhid dilaksanakan melalui beberapa tahapan penting yang terstruktur. Tahapan pertama adalah perencanaan. Pada tahap ini,

pembina mualaf di Desa Haratai, yakni Bapak Irpani, selalu merancang rencana pembinaan untuk setiap pertemuan. Beliau membuat jadwal serta menetapkan waktu dan materi yang akan disampaikan, sehingga proses pembinaan berjalan terarah dan konsisten. Seperti yang diungkapkan Bapak Irpani,

“Kalau masalah perencanaan, ulun biasakan baulah jadwal. Jadi kada asal masuk haja, tapi sudah tahu materi apa nang handak ulun sampaikan tiap pertemuan. Supaya jelas arahnya, dan mualaf jua terbimbing pelan-pelan.”

Tahapan kedua adalah pelaksanaan, yang terdiri dari tiga bagian, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, Bapak Irpani memulai pembinaan dengan doa, menyapa para mualaf, serta mengulas sedikit pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya. Beliau menjelaskan,

“Mun mulai belajar itu, kami bedoa dulu hen. Habis itu kita sapa buhan mualaf tadi, ditakuni hen kayapa habar buhannya, nah imbah itu kita ulang apa nang pertemuan sabalumnya dipelajari, supaya ingat pulang.”

Selanjutnya masuk pada kegiatan inti. Pada bagian ini, Bapak Irpani membimbing para mualaf satu per satu dalam membaca Iqra' atau Al-Qur'an. Beliau memperhatikan dengan teliti setiap bacaan, membetulkan kesalahan pelafalan, serta memberikan contoh bacaan yang benar. Setelah sesi membaca selesai, barulah dilanjutkan dengan materi tauhid, misalnya membahas tentang sifat-sifat wajib Allah Swt. Menurut penjelasan beliau,

“Di inti kegiatan, ulun biasanya suruh mualaf baca Iqra' atau Al-Qur'an. Mun ada salah, langsung kita betulkan. Sesudah itu baru masuk materi tauhid, contohnya sifat-sifat wajib Allah. Jadi ada keseimbangan, belajar bacaan sekaligus mengenal dasar-dasar keimanan.”

Pada kegiatan penutup, pembina menyampaikan progres atau perkembangan belajar tiap mualaf, kemudian memberikan saran agar mereka berlatih secara mandiri di rumah, serta menetapkan target bacaan untuk pertemuan berikutnya. Bapak Irpani menyampaikan,

“Mun sudah sampai penutup, ulun kasih tahu perkembangan buannya tadi tuh buan mualaf tu nah. Siapa nang sudah maju, siapa nang masih perlu latihan. Lalu ulun suruh latihan di rumah, jangan hanya pas pertemuan haja. Target bacaan juga ulun tetapkan supaya ada tujuan nang jelas di pertemuan berikutnya.”

Tahapan terakhir adalah evaluasi. Evaluasi dalam pembinaan aspek tauhid ini dilakukan secara lisan, yakni dengan memberikan pertanyaan langsung kepada para mualaf pada pertemuan berikutnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut digunakan untuk mengukur sejauh mana pemahaman mualaf terhadap konsep tauhid, misalnya menyebutkan sifat-sifat Allah yang telah dipelajari sebelumnya. Seperti kata Bapak Irpani,

“Evaluasinya ulun lakukan sederhana haja, biasanya lewat tanya jawab. Misalnya ulun tanyai apa-apa sifat Allah nang wajib, lalu mualaf menyebutkan. Jadi kelihatan siapa nang sudah paham, siapa nang masih bingung.”

Selain aspek-aspek keilmuan tersebut, pembinaan juga mencakup penanaman adab dan kebiasaan baik atau akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, diajarkan doa sehari-hari seperti doa makan, tata cara makan dengan tangan kanan, serta mengikuti sunnah Nabi Muhammad Saw. Pembinaan juga sering dilakukan dalam bentuk praktik langsung, termasuk pembiasaan bersikap sopan, menjaga kebersihan, dan menjalin silaturahmi dengan masyarakat sekitar.

Di sisi lain, para pembina juga menyampaikan bahwa terdapat perbedaan semangat antara mualaf dengan sebagian masyarakat Islam yang sudah lama.

Ditemukan fakta bahwa sebagian mualaf justru lebih bersemangat dan aktif dalam menuntut ilmu agama dibandingkan dengan mereka yang sudah lama beragama Islam.

Dalam menangani persoalan kultural seperti keterlibatan mualaf dalam tradisi adat (seperti *Aruh Adat*), pendekatan toleransi dan kebijaksanaan tetap dijaga. Mualaf tidak dipaksa untuk langsung meninggalkan seluruh tradisi, tetapi diajarkan secara bertahap mengenai batasan-batasan dalam Islam, seperti tidak memakan makanan yang haram atau tidak terlibat dalam praktik yang bertentangan dengan akidah. Disampaikan oleh bapak Irpani bahwa pada tahun pertama mualaf memasuki agama Islam, beliau mengizinkan mereka tetap mengikuti *Aruh Adat* dan tetap diperbolehkan memakan sajian yang disediakan selama yang dihadapi tidak ada makanan haram seperti darah dan juga babi. Kemudian pada tahun kedua, bapak Irpani masih memperbolehkan mualaf menghadiri acara adat tersebut namun melarang mereka untuk memakan sajian yang ada. Dan pada tahun ketiga beliau menyampaikan bahwa alangkah baiknya untuk memberitahu keluarga besar dengan perlahan bahwa ajaran yang ia yakini saat ini telah berbeda dan banyak hal yang memang tidak sejalan dengan kegiatan *Aruh Adat* tersebut. Sehingga para mualaf dapat memberi pemahaman bagi keluarganya jika tidak bisa lagi mengikuti kegiatan tersebut. Dari narasi tersebut dapat dimengerti bahwa metode yang diterapkan oleh bapak Irpani dalam menjalankan toleransi terhadap keyakinan mualaf yang sebelumnya dilakukan secara bertahap dan berproses tidak semerta-merta langsung melarangnya dengan keras.

Secara keseluruhan, pembinaan keagamaan bagi para mualaf di Desa Haratai dilakukan secara bertahap, kontekstual, dan humanis. Aspek-aspek pembinaan tidak hanya difokuskan pada pemahaman agama secara tekstual, tetapi juga pada praktik, akhlak, serta keterlibatan sosial agar para mualaf dapat hidup secara utuh sebagai seorang Muslim dalam lingkup masyarakat yang beragam.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa pembinaan keagamaan terhadap para mualaf di Desa Haratai tidak hanya dilakukan oleh penyuluh agama dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Loksado, tetapi juga oleh sebuah lembaga yang sangat peduli terhadap kesejahteraan mualaf, yaitu Yayasan Dangsanak Kita. Yayasan ini bergerak di bidang keagamaan dan kemanusiaan dengan fokus utama memberikan pembinaan yang berkesinambungan kepada mualaf yang tinggal di pedalaman Pegunungan Meratus, Kalimantan Selatan.

Sebagai bentuk upaya memperkuat program, yayasan ini bekerja sama dengan Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin, dengan menugaskan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) untuk terjun langsung mendampingi para mualaf di pedalaman. Program ini tidak hanya bertujuan memberikan penguatan keagamaan, tetapi juga memastikan keberlangsungan kehidupan sosial, pendidikan, serta kesejahteraan mualaf dan keluarganya.

Adapun aspek pembinaan yang dilaksanakan oleh Yayasan Dangsanak Kita di Desa Haratai terdiri dari tiga bidang utama, yaitu: pendidikan, kerukunan, dan literasi keagamaan.

Pada aspek pendidikan, Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar mualaf masih memiliki keterbatasan dalam pengetahuan dasar agama. Untuk itu, pembinaan pendidikan menjadi prioritas utama. Yayasan Dangsanak Kita merancang kegiatan pembelajaran yang terstruktur, mulai dari pengenalan tata cara wudhu, shalat, membaca Al-Qur'an, hingga penanaman nilai-nilai akhlak.

Selain itu, yayasan juga memberikan dukungan pendidikan formal berupa beasiswa berkelanjutan kepada anak-anak mualaf mulai dari jenjang SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Program beasiswa ini dipandang sebagai strategi penting untuk memastikan anak-anak mualaf memiliki masa depan yang lebih baik, tidak hanya dari sisi spiritual tetapi juga akademik.

Peneliti: "Pak Ustadz, pian bisa ceritakan sedikit kenapa program pembinaan ini diprioritaskan di sini?"

Ustadz Yudi: "Iya, jadi kayni ya kalo lah. Ulun ni lumayan lawas sudah tuh turun naik ka kampung-kampung mualaf di Meratus ini. Nah mun dilihat-lihat tu banyak banar mualaf nang masih bingung tentang Islam nih, kada tahu cara wudhu, shalat, baca Qur'an. Jadi pembinaan ini penting supaya mereka kada bingung lagi, bisa beribadah sesuai tuntunan Islam. Lagi pulang, anak-anak mualaf jua dipikirakan pendidikannya. Makanya ada beasiswa dari yayasan, dari SD sampai kuliah, supaya jangan putus sekolah. Supaya hidup mereka kawa lebih baik di kemudian hari."

Peneliti: "Kalau untuk kegiatan pembinaannya, biasanya dibagi macam apa, Pak Ustadz?"

Ustadz Mahli: "Biasanya kami mulai dengan perencanaan dulu, nang dipilih sesuai kebutuhan mualaf. Contohnya, siapa nang perlu belajar shalat, siapa nang masih iqra. Nah, pas pelaksanaan, ada tiga bagian: pendahuluan, inti, penutup. Di pendahuluan, kami kasih semangat dulu, supaya mereka nyaman belajar. Di inti, kami ajari pelan-pelan, kadang ceramah, kadang praktik langsung, macam wudhu atau shalat. Beasiswa juga kami salurkan saban tahun. Pas penutup, biasanya ditutup dengan tanya jawab atau doa sama-sama. Evaluasinya ya kami lihat langsung, apakah mereka sudah bisa praktik, bisa baca doa, atau anak-anaknya naik kelas di sekolah."

Observasi juga memperlihatkan bahwa tantangan utama mualaf adalah persoalan sosial, yaitu keterasingan dari lingkungan atau adanya potensi penolakan. Namun dibandingkan pada zaman dahulu sudah lebih membaik, Masyarakat di Desa Haratai sudah berlapang dada menerima perbedaan-perbedaan yang ada termasuk dalam hal keyakinan. Oleh karena itu, aspek kerukunan sangat diperhatikan. Selain itu program pembinaan kerukunan dilakukan melalui kegiatan kunjungan ke rumah mualaf, diskusi bersama tokoh masyarakat, hingga refleksi mengenai pentingnya hidup berdampingan dengan damai.

c) Peran Pembina Mualaf dalam Pembinaan Keagamaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Desa Haratai, diperoleh data mengenai peran para pembina mualaf. Pembina mualaf berperan sebagai pendamping sekaligus pengajar dalam memfasilitasi kebutuhan belajar para mualaf, baik yang baru masuk Islam maupun yang sudah cukup lama namun belum memahami ajaran agama secara mendalam.

Dari keterangan Bapak Irpani selaku salah satu pembina, terungkap bahwa pembina memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan materi dasar keislaman secara bertahap. Hal ini mencakup pengajaran Iqra' bagi mualaf yang belum lancar membaca huruf hijaiyah, hingga pengajaran bacaan Al-Qur'an dengan metode privat atau *bapicik* agar lebih intensif dan terfokus pada kelemahan peserta. Dalam proses ini, pembina juga mempraktikkan pembelajaran secara perlahan agar para mualaf dapat menguasai bacaan sholat, doa-doa harian, dan tata cara ibadah yang benar.

Dari hasil wawancara, Bapak Irpani menjelaskan:

“Sistemnya tuh privat bila nang Bahasa kampung tuh bapicik ngarannya, mangaji bapicik. Itu nang paling bagus sebenarnya kalonya si anunya mau, mualafnya mau itu nang paling bagus privat, artinya kita lajari bujur-bujur...”³⁰

Selain memberikan pembelajaran teknis ibadah, pembina juga menjalankan peran penting sebagai motivator dan pendamping spiritual. Para pembina memberikan dorongan semangat agar mualaf tidak merasa malu untuk belajar meski usianya sudah dewasa, serta memotivasi mereka untuk terus berproses menambah pemahaman agama. Beberapa mualaf bahkan menuturkan bahwa tanpa motivasi dan semangat yang ditularkan oleh pembina, mereka akan merasa ragu untuk terus mengikuti kegiatan pembinaan.

Para pembina pun memfasilitasi kebutuhan sarana dan prasarana pembinaan, misalnya menyediakan tempat belajar, buku Iqra', Al-Qur'an dan alat peraga lain yang diperlukan. Hal ini dilakukan agar proses pembinaan berjalan dengan lancar meskipun kondisi desa yang relatif terbatas.

Selain itu, pembina juga berperan memberikan pemahaman tentang toleransi dalam menghadapi budaya setempat. Seperti pada adat Aruh, pembina memberikan arahan secara bertahap agar mualaf tidak langsung menolak undangan adat, tetapi membatasi diri pada hal-hal yang tidak bertentangan dengan syariat. Hal ini disebutkan langsung oleh Bapak Irpani dalam keterangannya:

“Kalo masalah aruh adat kita toleransi haja. Kalonya betaken jer kita silakan umpat tapi kalo memakan-makannya jangan. Itu itu kita masalah toleransi tu kita jaga banar. Jadi boleh umpat tapi dibatasi artinya tukan istilahnya batahap kada langsung. Contoh nang kaya di ulun kan bininya tu istilahnya tu orang nang taat nang keluarganya tu mudel pendeta jua jadi papadahannya tu mun diundang tahun ini nih hadiri haja surungi munuman misalnya makani haja asal kada ada nang dihadapan kita

³⁰ Bapak Irpani, Pembina Mualaf Desa Haratai, Wawancara Pribadi, Lumpangi, 22 Mei 2025, pukul 10. 48 WITA.

babinya. Selanjutnya misalnya diundangnya lagi, jangan dimakan lagi nah batundaan kalo. Tahun kaynanya pang, bagamatan” ulun ni man ae hudah lawas Islam, lawan sudah balajar ajaran Islam, ulun ni maumpati pian tapi wahini sudah ada keyakinan silahkan aja. Kan kada langsung nang prontal Bahasa orang wahini yakalo, berproses gasan kebaikan supaya adanya kedamaian, kerukunan dan silaturahmi tetap terjalin”³¹

Melalui pendampingan para pembina, para mualaf di Desa Haratai terbantu dalam memahami dasar-dasar keislaman mulai dari tauhid, ibadah, hingga adab sehari-hari. Kehadiran pembina tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga menjadi teladan sikap dan akhlak, serta jembatan antara mualaf dengan masyarakat Muslim di sekitarnya agar mereka dapat beradaptasi dengan baik dalam lingkungan sosialnya.

d) Dampak Pembinaan Keagamaan terhadap Kehidupan Mualaf

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Desa Haratai menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin oleh para penyuluh agama memberikan dampak nyata terhadap kehidupan para mualaf, baik dari sisi spiritual, sosial, maupun emosional.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nopa, seorang mualaf yang juga menjalankan usaha warung sembako, diketahui bahwa beliau secara konsisten mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan yang diadakan di desa tersebut. Beliau mengungkapkan bahwa alasan utama dirinya memilih masuk Islam adalah karena keyakinan pribadi bahwa Islam adalah agama yang benar. Ia juga merasakan adanya ketenangan batin setelah menjadi seorang Muslimah. Proses pembinaan yang ia

³¹ Bapak Irpani, Pembina Mualaf Desa Haratai, Wawancara Pribadi, Lumpangi, 22 Mei 2025, pukul 10.48 WITA.

ikuti membantu beliau dalam memahami ajaran-ajaran dasar Islam seperti cara berwudhu, shalat, membaca Al-Qur'an, dan memahami nilai-nilai akhlak mulia.

Beliau menuturkan:

*“pas umpat pembinaan tu nah pamulaan tuh nyata rassa ngalih ya lo ngaran kada tau napa-napa tapi imbahnya hati nih mulai tenang, mualai merasa nyaman jadi batatrusan ae umpat pembinaan sampai wayahini. Kami balajar anu biasa wudhu, shalat, lwan anu tuh mambaca Al-Qur'an, iqra' pang awalnya hulu hahahaha”.*³²

Namun demikian, Ibu Nopa mengaku bahwa pasca memeluk Islam, dirinya sempat mengalami penolakan sosial, di mana sebagian masyarakat enggan berbelanja di warung miliknya. Meskipun demikian, beliau tetap konsisten mengikuti pembinaan keagamaan dan menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menjalankan ajaran Islam.

Sementara itu, Bapak Ahmad Hariadi, seorang petani sekaligus ketua RT dan pemilik usaha warung, juga mengisahkan perubahan signifikan yang terjadi dalam kehidupannya setelah menjadi mualaf. Ia memutuskan masuk Islam bersama istrinya atas dasar kesadaran dan kesepakatan bersama. Selain belajar secara mandiri, beliau juga rutin mengikuti pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh penyuluh agama di langgar Desa Haratai. Dalam proses hijrahnya, Bapak Hariadi menghadapi berbagai tantangan, di antaranya tekanan dari keluarga terkait warisan, ancaman mistik (santet), serta penolakan dari masyarakat saat beliau berinisiatif mendirikan mushola. Bahkan, sempat terjadi insiden di mana seorang warga mendatangnya dengan membawa senjata sebagai bentuk penolakan terhadap pendirian mushola tersebut. Namun, ia tetap teguh pada keyakinannya bahwa

³² Mama Nopa, Mualaf, Wawancara Pribadi, Haratai, 23 Januari 2025, pukul 16. 43 WITA.

keberadaan mushola akan membawa manfaat besar bagi umat Islam di wilayah tersebut, terutama dengan adanya objek wisata Air Terjun Haratai yang sering dikunjungi oleh wisatawan Muslim yang membutuhkan tempat untuk melaksanakan ibadah.

Di sisi lain, hasil wawancara dengan seorang pemuda bernama Anjul menunjukkan bahwa motivasi seseorang menjadi muallaf dapat beragam. Dalam hal ini, Anjul menyatakan bahwa dirinya masuk Islam dengan tujuan utama untuk menikahi pasangan yang beragama Islam. Namun, berbeda dengan muallaf lainnya, ia belum menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di desa tersebut. Hal ini menjadi catatan penting dalam memahami variasi dampak pembinaan, tergantung pada keterlibatan individu dalam proses tersebut.

Dari data yang diperoleh, terlihat bahwa pembinaan keagamaan memiliki peranan penting proses pembinaan keagamaan bagi para muallaf dalam membentuk pemahaman keislaman, membangun keteguhan spiritual, serta mendukung para muallaf dalam menjalani transisi sosial ke dalam kehidupan baru sebagai Muslim. Proses ini tidak hanya mencakup pemberian materi keagamaan, tetapi juga bimbingan moral dan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan oleh para muallaf, terutama dalam menghadapi tantangan sosial dan kultural yang mereka alami. Data ini juga menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan yang dilakukan secara konsisten telah memberi dampak signifikan bagi keteguhan dan pemahaman keislaman para muallaf, seperti yang tergambar dalam pengalaman Mama Nopa.

b. Analisis tantangan dalam praktik pembinaan keagamaan para mualaf di Desa Palapi dan Desa Haratai

1) Analisis Tantangan Dalam Praktik Pembinaan Keagamaan Para Mualaf di Desa Palapi

Ustadz Badar memaparkan bahwa tantangan dalam melaksanakan praktik pembinaan mualaf itu adalah hal yang pasti ada namun beruntungnya masih bisa di atasi. Tantangan pertama adalah masalah budaya. Peralihan dari budaya kehidupan pada agama sebelumnya juga menjadi salah satu kendala yaitu mengenalkan budaya-budaya yang halal dan haram secara Islam. Namun hal itu dilakukan secara berproses dan perlahan. Karena meninggalkan budaya-budaya ataupun tradisi yang sudah dijalani sejak lahir itu memang berat akan tapi melalui proses belajar dan seiring berjalannya waktu akan semakin sadar hingga para mualaf dapat membedakannya sedikit demi sedikit. Sehingga sebagian dari para mualaf memang tidak lagi melakukan tradisi yang bertentangan dengan ajaran Islam. Karena masalah adat dan tradisi mereka memang sangat kental sehingga menjadi hal yang cukup sulit jika langsung meninggalkannya. Namun selama masih bisa menjaga batasan-batasan hal tersebut tidak langsung dilarang. Contohnya seperti aruh adat, para pembina mualaf tetap memperbolehkan para mualaf ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut namun hanya melarang mengikuti salah satu rangkaian acaranya saja yaitu ketika adegan penyembahan dan memakan makanan haram seperti darah dan babi. Namun selain itu tidak apa-apa selama tidak mengganggu akidah mereka.³³

³³ Ustadz Badar, Pembina Yayasan Ansharul Muallafin, Wawancara Pribadi, Halong 22 Februari 2025, pukul 10. 16 WITA.

Tantangan kedua yaitu karakter. Adanya perbedaan karakter setiap individu khususnya karena kebiasaan pada kepercayaan sebelumnya seperti karakter keras, terkadang dilapangan bisa dimusuhi dan berbagai respon yang tidak mengenakan lainnya. Pernah terjadi beberapa waktu dahulu pada salah satu mualaf yang memiliki keluarga bersifat cukup keras lalu memarah marahi para pembina karena mengira para pembina lah yang menjadikan salah satu anggota keluarganya itu menjadi mualaf. Faktanya para pembina mualaf dari Yayasan Ansharul Muallafin tidaklah pernah memaksa seseorang untuk memasuki agama Islam. Mereka hanya berwenang untuk membimbing dan membina seseorang yang telah menjadikan diri mereka menjadi seorang mualaf agar lebih mengenal ajaran agama Islam itu sendiri. Namun dari pihak keluarga tetap keras menentang para pembina karena tidak menginginkan salah satu keluarnya itu bersentuhan dengan agama Islam.

Tantangan yang ketiga adalah dana. Dana yang dibutuhkan dari awal pendirian organisasi ini hingga pada saat ini memang masih berjuang dalam masalah pendanaan. Berawal hanya dari uang pribadi, perusahaan dan swadaya hingga sekarang sudah banyak bantuan dari pemerintah daerah setempat. Pembina mualaf mengatakan untuk sekarang ini dana yang dimiliki jika dikatakan cukup juga masih belum cukup tapi insyaAllah selalu ada saja dananya. Dana menjadi salah satu hal yang masih diperjuangkan untuk kelancaran proses praktik pembinaan keagamaan mualaf yang dilakukan oleh Yayasan Ansharul Muallafin. Banyak hal yang digunakan menggunakan dana baik digunakan untuk hal fisik berupa pembangunan kompleks mualaf, mushola dan lain sebagainya maupun untuk hal non fisik.

Keempat, kemampuan baca tulis para mualaf juga menjadi tantangan tersendiri seperti yang disampaikan oleh ustadz Badar:

“mengaji tu pasti dah leh hehe ngaran maajari urang tuha tu kadang ya kalo cukup tahu haja hahaha. Amun kaya tauhid tuk an menyimak haja. Tapi kendala pang jua kaya bacaan-bacaan karena kada bisa mangaji kada bisa baca tulis itu suatu kendala jua maajari kan. Mahapal-hapal bacaan-bacaan itu nang agak lambat lah dalam artian. Kaya fikih tukan ada hapalan ya kalo lih nah itu kadang-kadang butuh waktu banar kada kawa capat meanu bacaan nih.”³⁴

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa proses pembinaan keagamaan bagi para mualaf yang dilaksanakan oleh para pembina mualaf dari Yayasan Ansharul Muallafin memiliki beberapa tantangan yang dilalui selama proses tersebut. Namun tantangan-tantangan yang ada bukan lah hal yang membuat mereka menyerah untuk tetap melakukan proses pembinaan untuk para mualaf di Desa Palapi

2) Analisis Tantangan Dalam Praktik Pembinaan Keagamaan Para Mualaf di Desa Haratai

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Desa Haratai, ditemukan beberapa kondisi faktual yang dialami selama keberlangsungan kegiatan pembinaan keagamaan bagi para mualaf. Kondisi ini mencakup aspek aksesibilitas, pendanaan, fasilitas, serta karakteristik individu para mualaf. Seperti yang dipaparkan oleh penyulu agama di Desa Haratai bahwa ada beberapa hal yang menjadi tantangan dalam proses pembinaan keagamaan bagi para mualaf d Desa

³⁴ Ustadz Badar, Pembina Yayasan Ansharul Muallafin, Wawancara Pribadi, Halong 22 Februari 2025, pukul 10.16 WITA.

Haratai seperti yang telah disampaikan oleh bapak Irpani selaku pembina mualaf di Desa Haratai yaitu:

“tempatnyanya jauh, kayapa kondisinya disitu mangarti haja yakalo, jalannya kada perlu dikisahakan kemudian itu tadi kadang buhannya ka pahumaan, ka kabun. Intinya tadi karna pendidikannya randah yakalo ini bukan menyalahakan buhannya yakalo karna pendidikannya rendah otomatis kesadarannya rendah. Mungkin menjadi kesadaran agamanya pun randah. Uuu aku ni Islam kada Islam KTP. Kada nang di KTP haja Islam harusnya aku ni. Balum sampai situ lagi buhannya bapikir. Nah handak babini Islam mbah nintu sudah ae kadaada lagi balajar yang penting anak bini makan. Kesadarannya kurang kalo lebih dalam ya karena faktor pendidikan tadi kesadarannya kurang. Jadi sebagian mualaf nih bisa haja membaca mambaca manulis. Tapi ada jua nang kada bisa jadi tangalih pian sadikit mun handak malajari iqra' cuma rata-rata mudah haja yang penting inya hakun. Jadi malajari nang sakulah lawan nang kada sakulah tu lain banar biar tamat SD ha itu manulung banar sudah.”³⁵

Pertama adalah akses jalan, akses menuju lokasi pembinaan masih tergolong sulit dijangkau. Jalanan yang sebagian besar belum beraspal dan masih berupa tanah berbatu, terutama saat musim hujan, menjadi licin dan membahayakan bagi kendaraan roda dua. Berdasarkan observasi jalanan yang dilewati ketika menuju tempat pembinaan adalah tidak semua jalan beraspal, masih banyak yang jalan yang rusak, kecil, berliku-liku dan menanjak. Ketika observasi, peneliti menemukan tepat di depan mata bahwa ada orang yang tergelincir dan jatuh ketika berkendara di jalan tersebut. Jalanannya pun sunyi tidak padat penduduk sehingga pada saat itu sebelum kami melihat dan menghampiri beliau, tidak ada seorangpun yang menolong untuk membangkitkan beliau. Melihat hal tersebut peneliti melihat sendiri bahwa akses menuju tempat pembinaan keagamaan para mualaf di Desa Haratai masih tergolong sulit dan masih berbahaya untuk dilewati.

³⁵ Bapak Irpani, Pembina Mualaf Desa Haratai, Wawancara Pribadi, Lumpangi, 22 Mei 2025, pukul 10.48 WITA.

Kemudian hal yang menjadi tantangan dalam proses pembinaan keagamaan bagi para mualaf di Desa Haratai adalah dana. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Irpani bahwa dana yang beliau gunakan dalam proses pembinaan keagamaan ialah dana beliau pribadi. Hingga saat ini belum ada mendapatkan bantuan dari pihak lain seperti pemerintah dan lainnya. Hal tersebut membuat media-media ataupun fasilitas yang digunakan juga terbatas sesuai kemampuan yang beliau miliki saja.

Selain itu, yang menjadi tantangan lainnya ialah kesadaran beragama yang dimiliki para mualaf. Berdasarkan hasil wawancara bahwa tantangan ini menjadi hal yang krusial dalam proses pembinaan keagamaan bagi mualaf di Desa Haratai. Kesadaran beragama yang rendah salah satunya disebabkan oleh latar belakang pendidikan para mualaf. Kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai agama menjadikan mereka tidak memprioritaskan agama dalam kehidupan sehari-harinya. Disampaikan oleh bapak Irpani bahwa mualaf yang telah lulus Sekolah Dasar itu sudah sangat membantu mualaf dalam memiliki kesadaran beragama dan mempelajari ajaran agama.

Tantangan yang terakhir adalah menyesuaikan jadwal dengan kesibukan yang dimiliki oleh para mualaf. Kesibukan pra mualaf di Desa Haratai adalah berkebun dan Bertani. Ada kalanya para mualaf tidak dapat mengikuti pembinaan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari senin tersebut. Jika hal tersebut terjadi biasanya pembinaan keagamaan akan diliburkan. Namun hal tersebut bukan menjadi halangan bagi para mualaf agar tetap bisa konsisten dalam mengikuti proses pembinaan keagamaan.

Perbandingan Pembinaan Keagamaan antara Desa Palapi dan Desa Haratai

Tabel 4. 1 Fasilitas Pembinaan Keagamaan Bagi Para Mualaf

No	Lokasi	Fasilitas
1	Desa Palapi	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Mushola ❖ Komplek Perumahan Mualaf ❖ Buku Iqro' ❖ Al-Qur'an ❖ Perlengkapan Ibadah
2	Desa Haratai	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Mushola ❖ Buku Iqro' ❖ Al-Qur'an

Tabel 4. 2 Karakteristik Mualaf di Desa Palapi dan Desa Haratai

Situs 1	Situs 2
<ul style="list-style-type: none"> ❖ Latar belakang beragam: perbedaan ekonomi, jenis kelamin, usia, dan motivasi masuk Islam ❖ Berbagai alasan dan motivasi dalam memasuki agama Islam yaitu Ada yang masuk Islam karena calon pasangan (contoh: Ibu Mayatati) dan ada yang masuk Islam karena hidayah/petunjuk Ilahi (contoh: Ibu Mahriah) 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Latar belakang beragam: perbedaan ekonomi, jenis kelamin, usia, dan motivasi masuk Islam ❖ Berbagai alasan dan motivasi dalam memasuki agama Islam yaitu Ada yang masuk Islam karena calon pasangan (contoh: Anjul) dan ada yang masuk Islam karena hidayah/petunjuk Ilahi (contoh: Bapak Hariadi dan Mama Nopa)

Tabel 4. 3 Bidang/Aspek Pembinaan Program Pembinaan Mualaf

Situs 1	Situs 2
<ul style="list-style-type: none"> ❖ Pembinaan Secara Non-Fisik <ul style="list-style-type: none"> • Pembinaan Tauhid • Pembinaan Akhlak • Pembinaan Fikih • Pembinaan Al-Qur'an ❖ Pembinaan secara Fisik <ul style="list-style-type: none"> • Komplek Perumahan Mualaf • Pendirian Usaha 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembinaan Tauhid • Pembinaan Akhlak • Pembinaan Fikih • Pembinaan Al-Qur'an • Pembinaan Secara Umum

Peran Pembina Mualaf dalam Pembinaan Keagamaan

Situs 1	Situs 2
<ul style="list-style-type: none"> ❖ Motivator ❖ Pendidik (<i>Educator</i>) ❖ Fasilitator 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Pendidik (<i>Educator</i>) ❖ Motivator ❖ Penyuluh ❖ <i>Problem Solver</i>

Tabel 4. 4 Dampak Pembinaan Keagamaan Terhadap Kehidupan Mualaf

Situs 1	Situs 2
<ul style="list-style-type: none"> ❖ Pembinaan keagamaan berpengaruh signifikan terhadap transformasi kehidupan mualaf ❖ Membantu mengarahkan dan meneguhkan keimanan serta sikap beragama sesuai ajaran Islam ❖ Membantu mualaf meninggalkan praktik adat yang bertentangan dengan syariat (contoh: Ibu Mayatati) ❖ Memberikan keberanian untuk mempertahankan identitas keislaman di tengah tekanan sosial ❖ Meningkatkan ketenangan batin dan ketenteraman hati (contoh: Ibu Mahriah) ❖ Memperkuat pemahaman ajaran Islam secara bertahap melalui pembinaan berkelanjutan ❖ Berfungsi sebagai <i>social support</i> dalam proses adaptasi mualaf ke lingkungan baru ❖ Membiasakan praktik ibadah dan nilai akidah dalam kehidupan sehari-hari ❖ Mendorong mualaf menjadi pribadi beriman teguh dan mampu berkontribusi positif di Masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Pembinaan rutin memberikan pengaruh positif pada aspek spiritual, sosial, dan emosional mualaf ❖ Membantu menumbuhkan ketenangan batin dan keyakinan (contoh: Mama Nopa) ❖ Mempermudah pemahaman praktik ibadah (wudhu, shalat, membaca Al-Qur'an, akhlak) ❖ Memberikan keberanian menghadapi penolakan sosial dan tekanan lingkungan ❖ Mendukung pembangunan sarana ibadah bagi komunitas Muslim (contoh: Ahmad Hariadi mendirikan mushola) ❖ Dampak pembinaan bergantung pada tingkat partisipasi aktif individu (contoh: Anjul belum aktif sehingga dampaknya minim) ❖ Pembinaan membantu adaptasi ke lingkungan Muslim dan membangun hubungan harmonis ❖ Menjadi dukungan moral dan emosional dalam menghadapi tantangan budaya dan keluarga ❖ Memperkuat keteguhan iman dan pengetahuan dasar Islam ❖ Mendorong kontribusi positif mualaf dalam Masyarakat Muslim

Tabel 4. 5 Tantangan Pembinaan Program Pembinaan Mualaf

Situs 1	Situs 2
<ul style="list-style-type: none"> ❖ Budaya ❖ Karakter ❖ Pendanaan ❖ Kemampuan Baca Tulis Para Mualaf 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Akseibilitas ❖ Pendanaan ❖ Kesadaran Beragama ❖ Kesibukan Para Mualaf ❖

Tabel 4. 6 Proposi Rumusan Masalah Analisis Proses Praktik Pembinaan Keagamaan Bagi Para Mualaf Di Desa Palapi dan Desa Haratai

Rumusan Masalah	Proposisi
1	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Praktik pembinaan keagamaan terhadap mualaf di Desa Palapi dan Desa Haratai dilakukan secara terstruktur, berkelanjutan, kontekstual, dan humanis melalui lembaga keagamaan seperti Yayasan Ansharul Muallafin, KUA Kecamatan Loksado, serta Mualaf Center Indonesia. ❖ Pembinaan mencakup bidang akidah, fikih, pembelajaran Al-Qur'an, serta pembiasaan akhlak mulia, dengan metode pembelajaran privat (<i>bapicik</i>), ceramah, praktik langsung, diskusi, dan pendampingan berbasis kekeluargaan. ❖ Para pembina berperan ganda sebagai motivator, pendidik, fasilitator, <i>problem solver</i> dan penyuluh para mualaf ❖ Proses pembinaan memberikan dampak signifikan dalam memperkuat keteguhan spiritual, meningkatkan pemahaman ajaran Islam, serta mendukung penyesuaian diri mualaf menghadapi tantangan sosial, budaya, dan tekanan keluarga. ❖ Transformasi religius mualaf berlangsung secara bertahap dan sangat bergantung pada motivasi awal, partisipasi dalam kegiatan pembinaan, intensitas bimbingan, kesesuaian materi ajar, serta pendekatan toleran dan persuasif dari pembina. ❖ Keberhasilan pembinaan keagamaan para mualaf di kedua desa ditopang oleh kualitas program, peran aktif pembina, serta dukungan sosial masyarakat sekitar, yang bersama-sama menumbuhkan rasa percaya diri dan memotivasi mualaf untuk menjalani kehidupan Islam secara konsisten dan berkelanjutan.

Tabel 4. 7 Proposi Rumusan Masalah Analisis Tantangan Proses Praktik Pembinaan Keagamaan Bagi Para Mualaf Di Desa Palapi dan Desa Haratai

Rumusan Masalah	Proposisi
2	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Faktor budaya dan tradisi lokal yang kental menjadi tantangan dalam proses penanaman nilai-nilai Islam, terutama dalam menyesuaikan praktik keagamaan baru dengan budaya setempat. ❖ Karakter individu mualaf yang beragam, termasuk adanya resistensi dari keluarga dan lingkungan asal, memerlukan pendekatan pembinaan yang persuasif, bertahap, dan humanis. ❖ Terbatasnya akses jalan menuju lokasi pembinaan, khususnya di Desa Haratai, berdampak pada frekuensi dan kontinuitas kegiatan pembinaan keagamaan. ❖ Permasalahan pendanaan yang masih bergantung pada sumber dana pribadi atau swadaya menyebabkan keterbatasan fasilitas pembinaan, baik fisik maupun non-fisik. ❖ Rendahnya kemampuan baca tulis dan tingkat pendidikan para mualaf menjadi kendala dalam pembelajaran materi keagamaan, sehingga memerlukan metode pengajaran yang adaptif dan berjenjang. ❖ Kesadaran beragama yang belum merata, terutama di kalangan mualaf berpendidikan rendah, menuntut pembina untuk lebih intens dalam membangun motivasi dan kesadaran spiritual. ❖ Kesibukan para mualaf dalam aktivitas ekonomi, seperti bertani dan berkebun, berpengaruh terhadap konsistensi mereka dalam mengikuti program pembinaan, sehingga diperlukan strategi penjadwalan yang fleksibel.

B. Pembahasan

Banyak Lembaga mualaf, yang hanya berfokus pada prosesi syahadat bagi mualaf tanpa memberikan pendampingan berkelanjutan. Padahal, sebagai individu yang baru memeluk Islam, mualaf sering kali merasa ragu, tidak percaya diri, atau bahkan kesulitan dalam memahami ajaran agama yang baru dianut. Mereka

memerlukan dukungan dalam bentuk perhatian, kepedulian, ajakan, serta bimbingan dari komunitas atau lembaga yang benar-benar memahami kondisi mereka. Oleh karena itu, diperlukan lembaga khusus yang dapat memberikan pembinaan secara menyeluruh bagi para muallaf agar mereka dapat beradaptasi dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik.³⁶

Bagi seseorang yang baru memeluk Islam, penting untuk mempelajari dan memahami ajaran agama yang kini diyakininya. Semakin banyak ilmu tentang Islam yang dimiliki, maka semakin besar pula manfaat yang akan dirasakan, baik untuk kehidupan pribadi maupun saat berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, kegiatan pembinaan bagi para muallaf sangat diperlukan agar mereka dapat mengenal Islam secara perlahan sebagai agama yang membawa kedamaian dan kasih sayang bagi seluruh makhluk (*rahmatan lil 'alamin*).³⁷

1) Analisis Proses Praktik Pembinaan Keagamaan Para Muallaf di Desa Palapi dan Desa Haratai

a. Analisis Proses Praktik Pembinaan Keagamaan Para Muallaf di Desa Palapi

- a) Karakteristik Muallaf di Desa Palapi dan Proses Penyesuaian diri Muallaf Setelah Memutuskan untuk Melakukan Konversi Agama

Telah didapatkan data di lapangan bahwasanya para muallaf di Desa Palapi memiliki latar belakang yang berbeda-beda baik dari segi ekonomi, alasan

³⁶ Hidayat, "Peran Muallaf Center Dalam Pembinaan Keagamaan Muallaf Di Yogyakarta."

³⁷ Hidayat, "Peran Muallaf Center Dalam Pembinaan Keagamaan Muallaf Di Yogyakarta."

memasuki agama Islam, jenis kelamin, hingga usia. Adapun begitu peneliti telah mendapatkan data dari Ibu Mayatati salah satu mualaf di Desa Palapi yang bekerja sebagai PNS.

Setiap orang memiliki perjalanan yang unik dalam memeluk Islam. Bagi Ibu Mayatati, keputusan untuk memeluk agama Islam awalnya didasari oleh niat untuk membina rumah tangga dengan calon suaminya yang merupakan seorang Muslim. Namun seiring berjalannya waktu, beliau merasakan hadirnya hidayah yang menumbuhkan keikhlasan serta kesadaran dalam dirinya untuk menjadi seorang Muslimah secara utuh. Meski perjalanan tersebut tidaklah mudah dan membutuhkan waktu, dengan izin Allah beliau mampu melaluinya hingga saat ini.

Di masa awal peralihannya ke agama Islam, Ibu Mayatati mengakui bahwa dirinya belum sepenuhnya meninggalkan tradisi Aruh Adat. Hal ini karena kebiasaan tersebut telah menjadi bagian dari hidupnya sejak kecil, serta adanya penolakan dari pihak keluarga untuk meninggalkan tradisi tersebut. Oleh sebab itu, beliau masih terlibat dalam kegiatan tersebut untuk beberapa waktu. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa tantangan yang dihadapi mualaf dalam proses perpindahan agama tidak hanya berkaitan dengan aspek pribadi, tetapi juga mencakup aspek sosial. Secara internal, mereka sering mengalami pergolakan batin karena harus meninggalkan keyakinan yang telah dianut sejak lama. Sementara itu, secara eksternal, mereka kerap menghadapi stigma sosial serta penolakan dari keluarga atau komunitas tempat mereka berasal. Akibatnya, banyak

mualaf merasa terasing atau bahkan dikucilkan, sehingga proses adaptasi mereka menjadi lebih sulit.³⁸

Namun, seiring dengan semakin dalamnya pemahaman beliau terhadap ajaran Islam, khususnya mengenai konsep halal dan haram, beliau mulai menyadari bahwa ada aspek dalam tradisi tersebut yang bertentangan dengan prinsip keimanan Islam. Perlahan, beliau mulai mengambil jarak dan menjelaskan kepada keluarganya bahwa dirinya tidak dapat lagi mengikuti kegiatan tersebut, karena dapat berpotensi mengganggu kestabilan iman dan mengandung unsur-unsur yang tidak diperbolehkan dalam syariat.

Berbeda dengan ibu Mayatati, Ibu Mahriah justru memeluk agama Islam atas dasar kehendak sendiri atau datangnya hidayah dari Allah terhadap diri beliau dan beliau pun menjemputnya. Hal tersebut sesuai dengan teori Jalaludin yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang melatarbelakangi seseorang memeluk agama Islam ialah faktor spiritual berupa hidayah atau petunjuk Ilahi, di mana individu menerima perubahan keyakinan dengan penuh ketulusan dan kepasrahan.³⁹

Beliau tak banyak menjelaskan bagaimana proses beliau menjadi mualaf namun beliau mengatakan bahwa agama Islam bukanlah hal yang asing dikarenakan disekitar lingkungan beliau pun banyak dikelilingi oleh orang bearagama Islam. Dari kedua mualaf tersebut dapat dilihat bahwa mereka memiliki tantangan tersendiri ketika baru memasuki agama Islam. Adanya tantangan tersebut

³⁸ Makka, Diba, and Nasution, "Edukasi Program Pembinaan Kepada Para Mualaf Melalui Moderasi Beragama Sebagai Bentuk Untuk Memperkuat Dan Memantapkan Aqidah Di Lembaga Mualaf Center Yogyakarta."

³⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*.

menjadi salah satu alasan pentingnya ada pembinaan keagamaan khusus bagi para mualaf.

Proses perpindahan keyakinan ke dalam agama Islam seringkali menimbulkan tantangan tersendiri bagi individu yang baru memeluknya. Tidak jarang, mereka menghadapi kebingungan terkait tuntunan agama, baik dalam memahami ajaran, kewajiban, maupun larangan yang ada dalam Islam. Kesulitan ini juga dapat memicu konflik batin yang berpotensi mengganggu kestabilan spiritual dan emosional seseorang. Oleh karena itu, diperlukan adanya bimbingan keagamaan Islami sebagai sarana pendampingan. Bimbingan ini merupakan suatu proses yang bertujuan membantu individu dalam mengenali, memahami, dan mengamalkan petunjuk serta aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Melalui bimbingan tersebut, seseorang diharapkan tidak hanya mampu menjalankan ajaran Islam dengan baik dan benar, tetapi juga mampu meresapi maknanya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

Untuk memberikan arahan serta bimbingan bagi para mualaf di Desa mualaf, Yayasan Ansahrul Muallafin melakukan beberapa jenis pembinaan dalam berbagai aspek. Akan tetapi Sebelum terjun langsung dalam kegiatan pembinaan, para pendamping mualaf terlebih dahulu menyusun dan menyeleksi materi ajar secara matang. Tujuannya agar pesan yang disampaikan bersifat ringkas namun substansial, tidak terlalu mendalam apabila tidak dibutuhkan, dan tetap fokus pada inti pembahasan. Hal ini dilakukan untuk memastikan isi pembelajaran dapat

⁴⁰ Hidayat, "Peran Mualaf Center Dalam Pembinaan Keagamaan Mualaf Di Yogyakarta."

diterima dengan baik oleh para mualaf serta sesuai dengan tema yang sedang dibahas, sekaligus mengoptimalkan waktu yang tersedia.

b) Aspek Agama yang Dibina Terhadap Mualaf

Menyadari bahwa mendampingi mualaf dalam memahami ajaran Islam memerlukan pendekatan yang berbeda dari mengajar Muslim yang telah lama hidup dalam lingkungan keislaman, para pembina memahami pentingnya proses bertahap serta sikap sabar dalam menyampaikan materi. Di samping itu, untuk meningkatkan semangat dan keterlibatan para mualaf dalam proses pembelajaran, pemberian bantuan dalam bentuk sembako atau dukungan dana sering dijadikan strategi untuk menumbuhkan motivasi belajar yang lebih kuat. Berikut penjelasan aspek apa saja yang dialukan dalam proses praktik pembinaan bagi para mualaf di Desa Palapi yaitu;

1) Pembinaan Secara Non-Fisik

(a) Pembinaan Tauhid

Pembinaan dalam aspek tauhid menjadi prioritas mendasar dalam proses pembinaan keagamaan para mualaf di Desa Palapi. Tauhid sebagai inti dan pondasi ajaran Islam menjadi titik awal yang harus ditanamkan secara kokoh sebelum para mualaf melangkah mempelajari bidang keagamaan lainnya. Dalam praktiknya, kegiatan pembinaan tauhid di Desa Palapi dilaksanakan seminggu sekali pada malam hari seusai salat Isya, dengan pembimbing utama Ustadz Badar. Materi ajar yang digunakan merujuk pada kitab *Sirajul Mubtadi'in*, yang memuat penjelasan dasar mengenai prinsip-prinsip tauhid secara sederhana dan sistematis.

Pada tahap awal pembinaan, metode yang digunakan oleh pembina ialah secara bertahap. Artinya, tidak langsung mengenalkan konsep-konsep yang kompleks, tetapi terlebih dahulu menanamkan pemahaman dasar tentang keesaan Allah Swt., yakni keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang wajib diimani, ditaati, dan disembah. Hal ini menjadi sangat penting mengingat latar belakang para muallaf yang datang dari lingkungan kepercayaan beragam, di mana konsep keesaan Tuhan sebelumnya mungkin belum pernah dikenalkan atau dipahami dengan benar.

Pendekatan bertahap ini selaras dengan teori dalam pendidikan agama, yang menjelaskan bahwa materi-materi dasar keimanan perlu dikuasai terlebih dahulu agar dapat menjadi kerangka berpikir untuk memahami ilmu agama yang lebih luas.⁴¹ Proses pembelajaran tauhid juga menerapkan pendekatan yang mana muallaf perlu mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman hidup mereka agar materi yang dipelajari benar-benar tertanam dalam keyakinan mereka.⁴²

Berikut proses kegiatan pembinaan tauhid bagi muallaf di Desa Palapi yang terdiri dari tiga hapan yakni tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan serta evaluasi.

Pada tahapan perencanaan, pembina muallaf hanya menyiapkan bahan materi secara spontan atau tidak formal dalam bentuk RPP ataupun silabus hingga modul. Jadi tidak ada bentuk fisik rancangan pembinaan.

⁴¹ Alfauzan Amin, *Model Pembelajaran Agama Islam di Sekolah* (Samudra Biru, 2018).

⁴² Ani Sri Mulyani et al., "Model Meaningful Learning untuk Meningkatkan Kreativitas Pada Pembelajaran Menulis Cerita," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 19 (2023): 19, <https://doi.org/10.5281/zenodo.10806809>.

Kemudian pada tahapan kedua ialah tahapan pelaksanaan yang terdiri dari tiga kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pembinaan diawali dengan pembacaan surah Al-Fatihah, shalawat, dan doa sebelum belajar. Selain itu, pembina senantiasa memberikan motivasi kepada para muallaf agar tetap bersemangat dalam mengikuti pembinaan. Setelah itu akan memasuki kegiatan inti yaitu penyampaian materi berupa prinsip-prinsip tauhid secara sederhana. Kemudian setelah itu dilakukan kegiatan penutup yang dilaksanakan dengan pembina menyimpulkan materi yang telah di sampaikan serta Kembali memberikan semangat untuk para muallaf.

Adapun evaluasi untuk pembinaan tauhid tidaklah bersifat formal, namun hanya sebatas meyakinkan para muallaf agar senantiasa selalu yakin bahwa Allah Swt. Merupakan Tuhan Yang Maha Esa.

Pembina muallaf memiliki peran penting yang mendampingi para muallaf melalui perjalanan hijrah mereka. Para pembina berfungsi memastikan agar aqidah muallaf tetap lurus dan tidak tercampur dengan paham atau praktik lama yang mungkin masih melekat. Upaya memperkuat tauhid dilakukan tidak hanya melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui pembiasaan beribadah dan pembinaan perilaku sehari-hari agar nilai tauhid tercermin dalam sikap dan tindakan.

Sebagaimana ditegaskan oleh teori *Fitrah* dalam pendidikan Islam, setiap manusia pada dasarnya memiliki potensi keimanan kepada Allah, namun potensi itu perlu diarahkan dan ditumbuhkan melalui bimbingan yang berkesinambungan.⁴³

⁴³ Eko Nursalim, *Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist*, December 2021, <http://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/3745>.

Melalui pembinaan tauhid yang konsisten dan terstruktur, para mualaf diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai tauhid sebagai pondasi keimanan yang kokoh, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan dan godaan di tengah masyarakat.

Dengan demikian, pembinaan tauhid di Desa Palapi tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu tetapi juga menjadi penguatan iman serta peneguhan identitas keislaman para mualaf, demi tercapainya tujuan pembinaan agama yang menyeluruh dan berkelanjutan.

(b) Pembinaan Akhlak

Pembinaan dalam aspek akhlak dilaksanakan sekali dalam sepekan, tepatnya setiap malam Rabu setelah salat Isya. Materi pembelajaran diambil dari kitab *Bahjatul Mardhiyah* dan Penawar Bagi Hati. Tujuan dari pembinaan ini adalah untuk membentuk perilaku mualaf agar sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Proses pembinaan dimulai dari hal-hal yang mudah dan sederhana, sehingga para mualaf dapat menyesuaikan diri secara bertahap tanpa merasa terbebani. Karena pembinaan akhlak ini sangat penting dalam kehidupan para mualaf.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa penting adanya suatu panduan dalam membina, mengarahkan, serta membimbing umat agar senantiasa berjalan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga dapat membentuk pribadi yang berakhlak terpuji. Sebaliknya, apabila seorang Muslim tidak memperoleh pendidikan akhlak yang baik, serta tidak dibekali dengan arahan dan bimbingan yang benar, maka besar kemungkinan ia akan menyimpang dari

ajaran agama dan terjerumus ke dalam perilaku yang tidak sesuai dengan syariat. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter yang berakhlak merupakan proses penting yang perlu dilakukan secara konsisten, salah satunya dapat dilakukan melalui kajian kitab-kitab Melayu yang sarat dengan nilai moral dan keislaman.⁴⁴

Pembinaan akhlak menjadi salah satu prioritas penting dalam program pembinaan keagamaan bagi para mualaf di Desa Palapi. Materi pembinaan akhlak sengaja dirancang mulai dari hal-hal sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari para mualaf, agar dapat mudah diaplikasikan dalam perilaku. Tujuan utamanya adalah membangun kesadaran dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama manusia (*hablum minannaas*), sesuai dengan prinsip-prinsip akhlakul karimah dalam ajaran Islam.

Proses pembinaan akhlak ini mengajarkan para mualaf untuk mengenali perbedaan antara akhlak terpuji dan akhlak tercela. Nilai-nilai akhlak terpuji seperti kejujuran, kesabaran, rendah hati (*tawadhu'*), serta sikap dermawan menjadi materi utama yang ditekankan dalam pembelajaran. Sementara itu, akhlak tercela seperti iri hati (*hasad*), dengki, pamer (*riya'*), merasa diri paling hebat (*ujub*), serta kesombongan dijelaskan agar dapat dihindari oleh para mualaf dalam menjalani kehidupan barunya sebagai muslim. Berikut langkah proses pembinaan mualaf pada aspek akhlak bagi mualaf di Desa Palapi yang terdiri dari tiga yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

⁴⁴ Pahrurraji Pahrurraji, "Penerapan Kajian Kitab Al-Bahjah Al-Mardhiyah Fī Al-Akhlak Ad-Diniyah Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Sma Negeri 1 Muara Harus," *Educational Journal : General and Specific Research* 3, no. 1 (January 13, 2023): 76–87.

Pada tahap perencanaan, pembina mualaf di Desa Palapi sejauh ini belum ada membuat dalam suatu rancangan secara tertulis berupa modul ataupun sejenisnya namun hanya berbentuk perencanaan spontan dari para pembina secara tersirat.

Pada tahapan pelaksanaan terdiri dari tiga kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti serta kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan para pembina selalu membuka dengan surah Al-Fatihah, membaca doa sebelum belajar, melantunkan shalawat serta memberikan motivasi untuk para mualaf. Selanjutnya pada kegiatan inti pembina akan menyampaikan materi-materi yang berkaitan dengan akhlak. Pembina mualaf di Desa Palapi juga menekankan pembelajaran akhlak melalui penyampaian kisah-kisah keteladanan. Cerita dari kehidupan para Nabi, para sahabat, hingga ulama menjadi media inspirasi yang digunakan agar para mualaf lebih mudah memahami bagaimana akhlak baik itu dipraktikkan secara nyata. Hal ini sejalan dengan yang disebutkan dalam teori bahwa para pembina dituntut untuk menjadi contoh agar dapat memberikan teladan bagi para mualaf baik dari ucapan maupun tindakan sehari-hari pada kehidupan mereka hingga bagaimana para pembina memberi kebijakan kepada suatu Keputusan serta memecahkan permasalahan yang ada pada para mualaf.⁴⁵

Selain itu, materi pembinaan akhlak juga menekankan pentingnya memanfaatkan seluruh anugerah Allah seperti anggota tubuh dan kemampuan berpikir untuk hal-hal yang bermanfaat dan sesuai dengan tuntunan syariat.

⁴⁵ Gunadi et al., "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Telaah Buku Tujuh Mualaf Yang Mengharumkan Islam Karya Tofik Pram."

Pengendalian diri menjadi aspek yang ditekankan, termasuk bagaimana para muallaf menggunakan tangan, kaki, mata, telinga, dan hati agar terhindar dari tindakan tercela atau perbuatan maksiat, seperti mengonsumsi makanan haram atau berbuat dosa lainnya. Prinsip ini didukung oleh konsep *fitriah* dalam pendidikan Islam, yang meyakini bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan memiliki potensi kebaikan yang perlu diarahkan melalui proses pembinaan.⁴⁶

Metode yang diterapkan oleh para pembina muallaf dalam pengajaran akhlak antara lain ceramah, pengulangan materi, serta sesi diskusi dan tanya jawab. Pola ini memberikan ruang bagi para muallaf untuk menyampaikan pertanyaan atau berbagi pengalaman terkait masalah akhlak yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembinaan akhlak tidak hanya bersifat satu arah, tetapi bersifat dialogis sehingga para muallaf merasa didampingi dan dihargai pendapatnya. Hal ini selaras dengan prinsip dalam pembelajaran orang dewasa, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif muallaf sebagai orang yang dibina dalam proses belajar.⁴⁷

Setelah selesai kegiatan inti, maka akan melaksanakan kegiatan penutup yaitu dengan menanyakan kembali kepada muallaf mengenai pemahaman materi yang telah dipaparkan sebelumnya, kemudian berdoa lalu mengucapkan salam.

Adapun evaluasi pada pembinaan akhlak bagi muallaf di Desa Palapi dilakukan secara natural yaitu dengan mengamati keseharian mereka.

⁴⁶ Nursalim, *Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist*.

⁴⁷ Lilis Karwati, *Jendela PLS* 1, no. 1 (2016): 1, <https://doi.org/10.37058/jpls.v1i1.125>.

Dapat disimpulkan, pembinaan akhlak yang dilaksanakan di Desa Palapi berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral Islam sekaligus membekali para mualaf dengan pemahaman praktis agar mampu meneguhkan identitas barunya sebagai muslim yang berakhlakul karimah. Proses ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi menyentuh aspek pembiasaan dan keteladanan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

(c) Pembinaan Fikih

Pembinaan aspek fikih menjadi salah satu komponen penting dalam proses pendampingan keagamaan bagi para mualaf di Desa Palapi. Fikih berperan strategis dalam membimbing mereka agar dapat melaksanakan ibadah dengan sah, benar, dan sesuai tuntunan syariat Islam. Program pembinaan fikih di Desa Palapi dilaksanakan setiap minggu, tepatnya pada malam Rabu setelah salat Isya, di mana para mualaf mendapatkan bimbingan intensif menggunakan kitab *Mabadi' Ilmu Fikih* sebagai pegangan materi.

Materi yang diajarkan dalam sesi pembinaan ini menekankan pada fikih dasar, meliputi tata cara bersuci (*thaharah*) seperti wudhu, tayamum, mandi wajib, pengenalan jenis air, dan penanganan najis. Selanjutnya para mualaf juga dipandu dalam praktik salat, puasa, pengetahuan tentang batasan aurat, serta kaidah praktis ibadah lain yang bersifat mendasar. Penyampaian materi ini dirancang agar para mualaf memperoleh bekal pemahaman dan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam keseharian mereka sebagai Muslim baru. Adapun tahapan pembinaan fikih di bagi mualaf di Desa Palapi terdapat berbagai tahapan proses yaitu:

Pertama, tahapan perencanaan pembinaan. Pada proses tahapan ini memang tidak menggunakan silabus ataupun RPP seperti Lembaga formal, namun hanya dirancang sekilas oleh si pembina apa saja yang ingin di sampaikan terhadap para mualaf.

Perencanaan pembelajaran hendaknya dilihat sebagai sarana strategis yang membantu pengelola pendidikan bekerja secara lebih efektif dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Melalui perencanaan yang baik, tujuan dapat dicapai dengan cara yang lebih efisien, tepat waktu, serta memungkinkan adanya penghematan sumber daya. Selain itu, perencanaan juga memberikan ruang untuk melakukan pemantauan dan pengendalian yang lebih optimal selama proses pelaksanaan.⁴⁸

Kedua, yaitu Tahapan Pelaksanaan pembinaan yang terdiri dari tiga kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, dimulai dengan membaca surah al-Fatihah, sholawat, dan doa sebelum belajar. Selain itu pembina juga selalu memberikan motivasi kepada mualaf agar selalu semangat mengikuti pembelajaran. Kemudian pada kegiatan inti, pembina mualaf menyampaikan materi yang ingin disampaikan seperti pada hasil observasi bahwa mualaf dibina mengenai taharah yakni bersuci seperti bagaimana tata cara berwudhu dan bacaannya. Pembinaan fikih ini menggunakan metode ceramah, praktik, drill, serta demonstrasi agar tercapai proses belajar yang tidak hanya teoritis tetapi juga aplikatif menyesuaikan dengan materi yang ingin disampaikan pada saat pertemuan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendekatan

⁴⁸ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 25.

behavioristic learning di mana latihan berulang dan demonstrasi langsung akan memperkuat kebiasaan perilaku keagamaan pada peserta.⁴⁹ Sejalan dengan itu, metode praktik dan drill juga sejalan dengan teori yang menekankan latihan terbimbing untuk membangun kompetensi para mualaf selaku peserta didik.⁵⁰

Ketiga, setelah selesai melakukan kegiatan inti maka memasuki kegiatan penutup yaitu dilaksanakan dengan pembina menutup pembelajaran dengan merangkum seluruh materi yang telah disampaikan, kemudian memberikan pesan kepada mualaf agar tidak hanya mempelajari kembali materi tersebut di rumah, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah rangkaian kegiatan belajar selesai, pembina mengakhiri pelajaran dengan membacakan doa bersama dan mengucapkan salam penutup.

Selain itu, pengaturan tempat duduk antara jamaah laki-laki dan perempuan dilakukan secara terpisah, sesuai prinsip etika pergaulan Islami (*hifdz al-adab*). Pemisahan ini menggunakan tirai pembatas yang serupa dengan yang diterapkan dalam salat berjamaah, untuk menjaga kesopanan dan kehormatan masing-masing peserta. Namun, ketika pembinaan terkait praktik gerakan salat, tirai dibuka sebagian agar peserta perempuan dapat melihat secara langsung demonstrasi gerakan yang diperagakan oleh pembina, sehingga mereka lebih mudah menirukan gerakan salat dengan benar.

⁴⁹ Gong Shaoying, "Behavioristic Learning Theory," in *The ECPH Encyclopedia of Psychology* (Springer, Singapore, 2024), https://doi.org/10.1007/978-981-97-7874-4_1070.

⁵⁰ Lee Mason and Maria Otero, "Just How Effective Is Direct Instruction?," *Perspectives on Behavior Science* 44, no. 2 (2021): 225–44, <https://doi.org/10.1007/s40614-021-00295-x>.

Adapun evaluasi dilakukan semata-mata melalui praktik langsung terhadap materi yang telah diajarkan. Cara ini bertujuan untuk melihat sekaligus mengukur sejauh mana materi pembelajaran dapat dipahami dan dikuasai oleh peserta didik.

Praktik pembinaan fikih di Desa Palapi ini mencerminkan prinsip di mana pengalaman langsung menjadi sumber belajar utama bagi peserta, membantu mereka menanamkan pengetahuan agama secara mendalam melalui pengalaman praktik yang nyata.⁵¹ Pendekatan ini dinilai tepat untuk para mualaf yang sebelumnya belum pernah mendapatkan wawasan keislaman, agar mereka mampu beribadah dengan penuh keyakinan dan sesuai tuntunan syariat sejak awal perjalanan spiritualnya.

Dengan demikian, pembinaan fikih ini tidak hanya berdimensi pengetahuan, tetapi juga membina aspek sikap dan keterampilan yang menjadi tujuan pembelajaran atau pembinaan keagamaan bagi para mualaf. Hal ini diharapkan akan memperkokoh identitas keislaman para mualaf dan mempermudah mereka dalam beradaptasi sebagai bagian dari komunitas Muslim yang taat.

(d) Pembinaan Al-Qur'an

Pembinaan Al-Qur'an menjadi salah satu pilar utama dalam proses pembinaan keagamaan para mualaf di Desa Palapi. Kegiatan ini bertujuan agar para mualaf dapat membaca, memahami, serta mengamalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran membaca Al-Qur'an di Desa Palapi menggunakan pendekatan bertahap, dimulai dari metode *Iqra'* untuk

⁵¹ Michael Vande Berg et al., *Student Learning Abroad: What Our Students Are Learning, What They're Not, and What We Can Do About It* (Taylor & Francis, 2023).

memperkenalkan huruf hijaiyah, tanda baca, dan tajwid dasar. Setelah dinilai cukup lancar dalam membaca *Iqra'*, peserta pembinaan kemudian diarahkan untuk membaca mushaf Al-Qur'an secara utuh dengan bimbingan langsung dari pembina.

Pembinaan Al-Qur'an dilaksanakan secara rutin setiap minggu pada malam Kamis setelah salat Isya, dipandu oleh Ustadz Badar bersama tim dari Yayasan Ansharul Muallafin. Materi pembelajaran tidak hanya sekedar membaca, tetapi juga mencakup praktik makharijul huruf, memperbaiki bacaan (*tahsin*), dan menghafal surat-surat pendek sebagai bekal dalam pelaksanaan salat sehari-hari. Pendekatan ini dirancang agar para muallaf dapat benar-benar menginternalisasi bacaan Al-Qur'an dan tidak sekedar mampu melafalkannya tanpa pemahaman. Proses kegiatan pembinaan Al-Qur'an bagi muallaf di Desa Palapi terdiri dari tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut pemaparannya:

Pada tahapan perencanaan, pembina tidak membuat modul khusus untuk pembinaan namun hanya merencanakan apa yang perlu disiapkan seperti memastikan adanya media pembelajarannya yakni berupa *Iqra'* dan Al-Qur'an.

Tahapan selanjutnya ialah tahapan pelaksanaan yang terdiri tiga yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan pembina akan memulai dengan salam, doa, shalawat dan motivasi kepada muallaf. Pada kegiatan inti, pembina akan mengajari para muallaf membaca *Iqra'* ataupun Al-Qur'an.

Metode pembinaan Al-Qur'an ini memadukan strategi *drill*, *demonstrasi*, serta peserta yang sudah lebih lancar diminta membantu temannya yang belum

fasih. Hal ini sesuai dengan prinsip yang menekankan peran interaksi sosial dalam proses belajar.⁵²

Selain itu, pengajaran Al-Qur'an juga menekankan nilai adab dan akhlak. Para pembina menanamkan kepada muallaf pentingnya memuliakan Al-Qur'an, seperti berwudhu sebelum membaca, meletakkan mushaf di tempat yang bersih, serta membaca dengan suara tartil dan penuh kekhusyukan. Nilai-nilai pembinaan tidak hanya berhenti pada kemampuan teknis membaca, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan hormat kepada Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk hidup.

Pada kegiatan penutup, pembina akan menekankan embali apa yang harus diperbaiki bacaannya terhadap para muallaf.

Adapun evaluasi pada pembinaan Al-Qur'an yakni dilakukan dengan memberikan tes membaca Iqra' ataupun Al-Quran yang telah dilewati sebelum-sebelumnya.

Dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik, para muallaf diharapkan lebih mudah memahami nilai-nilai tauhid, syariat, dan akhlak yang termuat di dalamnya, sehingga mampu menjalani kehidupan sebagai Muslim dengan penuh keyakinan dan tanggung jawab. Melalui proses pembinaan ini, para muallaf mendapatkan pendampingan yang berkelanjutan sehingga tidak merasa kesepian dalam proses belajar.

Dengan demikian, pembinaan Al-Qur'an berfungsi sebagai fondasi penting agar para muallaf di Desa Palapi tidak hanya sekadar memeluk Islam secara formal,

⁵² Amna Saleem et al., "Social Constructivism: A New Paradigm in Teaching and Learning Environment," *PERENNIAL JOURNAL OF HISTORY* 2, no. 2 (2021): 2, <https://doi.org/10.52700/pjh.v2i2.86>.

tetapi juga mampu mempraktikkan dan merasakan keindahan ajaran Islam dalam keseharian mereka.

2) Pembinaan secara Fisik

(a) Komplek Perumahan Mualaf

Pemberian fasilitas fisik berupa kompleks perumahan mualaf merupakan salah satu wujud nyata pembinaan dalam aspek sosial-keagamaan. Fasilitas ini dirancang untuk memfasilitasi para mualaf agar lebih mudah beradaptasi dengan ajaran Islam di lingkungan yang mendukung. Komplek hunian sementara ini bukan hanya sekadar tempat tinggal, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran dan sosialisasi dengan sesama mualaf serta pembina keagamaan.

Para mualaf yang menghuni kompleks ini mendapatkan berbagai fasilitas penunjang pembinaan, seperti perlengkapan ibadah yakni mukena, sajadah, Iqro', Al-Qur'an hingga pendampingan keagamaan yang intensif. Semua fasilitas tersebut diberikan secara cuma-cuma, dengan tujuan agar para mualaf dapat berkonsentrasi mempelajari agama Islam tanpa terbebani masalah pemenuhan kebutuhan dasar. Fasilitas ini dikelola oleh lembaga keagamaan bekerja sama dengan pemerintah daerah sebagai bentuk perlindungan dan pemberdayaan sosial terhadap saudara-saudara baru yang baru masuk Islam.

Langkah penyediaan hunian sementara ini mencerminkan implementasi kebutuhan dasar dan kebutuhan rasa aman, di mana individu yang telah terpenuhi kebutuhan pokoknya akan lebih siap untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri,

termasuk kebutuhan spiritual.⁵³ Ketika para muallaf merasa aman dan nyaman dalam lingkungan fisik yang mendukung, mereka dapat lebih fokus dalam mempelajari ajaran Islam dan membangun keimanan.

Selain itu, penyediaan fasilitas perumahan ini sejalan dengan konsep kesejahteraan dalam Islam yang menekankan tanggung jawab sosial umat Islam untuk saling menolong dan menjaga kesejahteraan anggota masyarakat, khususnya kelompok rentan seperti para muallaf.⁵⁴ Islam sendiri sangat menekankan prinsip *ta'awun* (tolong-menolong) dalam kehidupan bermasyarakat

Dengan adanya komplek perumahan ini, para muallaf dapat merasakan suasana kebersamaan, saling mendukung, dan mendapatkan akses bimbingan keagamaan yang berkelanjutan. Lingkungan hunian yang kondusif juga membantu mengurangi potensi tekanan sosial atau penolakan dari pihak keluarga atau masyarakat sebelumnya, sehingga para muallaf lebih leluasa dalam menjalani proses internalisasi nilai-nilai Islam.

Secara konseptual, upaya pembinaan fisik ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses sosialisasi keagamaan, yaitu proses membiasakan individu dengan nilai, norma, serta praktik ajaran agama dalam sebuah lingkungan yang mendukung. Melalui pola hunian bersama, nilai-nilai Islam tidak hanya dipelajari secara teori, tetapi juga diamalkan dalam keseharian, mulai dari salat berjamaah, tadarus bersama, hingga diskusi keagamaan rutin.

⁵³ Belal Dahiam Saif Ghaleb, "Towards A Dynamic Model of Human Needs: A Critical Analysis of Maslow's Hierarchy," *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science* 2, no. 03 (2024): 1028–46, <https://doi.org/10.59653/ijmars.v2i03.674>.

⁵⁴ Edo Alvizar Dayusman et al., "Kemanusiaan Dan Kesejahteraan Sosial Dalam Pemikiran Islam Kontemporer," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.52266/tajdid.v7i1.1759>.

Dengan demikian, pembinaan fisik dalam bentuk kompleks perumahan ini menjadi strategi pembinaan yang mengintegrasikan kebutuhan material, spiritual, dan sosial. Harapannya, para muallaf bukan hanya sekadar memeluk Islam secara formal, tetapi juga mampu meneguhkan keislamannya dalam lingkungan yang aman, mendukung, dan penuh pembinaan.

(b) Pendirian Usaha

Pelaksanaan pembinaan keagamaan bagi para muallaf tidak hanya terbatas pada pembelajaran aspek spiritual semata, tetapi juga mencakup dimensi pemberdayaan ekonomi. Hal ini bertujuan agar para muallaf memiliki kemandirian secara finansial sehingga dapat menopang keberlangsungan hidupnya serta mengurangi ketergantungan pada pihak lain. Yayasan Ansharul Muallafin, selaku lembaga pembina, selama ini mengelola program pembinaan dengan memanfaatkan sumber pendanaan dari dana pribadi para pembina, swadaya masyarakat, bantuan pemerintah daerah, dan juga kontribusi perusahaan seperti PT. Adaro.

Meski demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa yayasan masih berupaya mencari inovasi sumber pendapatan baru demi menjaga keberlangsungan kegiatan pembinaan keagamaan. Salah satu upaya strategis yang tengah dikembangkan adalah pendirian usaha penggilingan beras sebagai alternatif sumber ekonomi. Sebelumnya, beberapa percobaan usaha telah dijalankan, seperti peternakan burung puyuh dan budidaya singkong, namun belum membuahkan hasil yang optimal. Untuk memperluas peluang, Bapak Fauzi selaku pembina muallaf

menyampaikan rencana pengajuan proposal kepada pemerintah daerah guna mendukung pendirian usaha produksi es kristal.

Upaya pemberdayaan ekonomi melalui pendirian usaha ini sejalan dengan teori bahwa pemberdayaan masyarakat adalah proses meningkatkan kemampuan individu dan kelompok untuk mengendalikan kehidupannya, memperoleh akses sumber daya, serta membangun keberdayaan ekonomi demi mengurangi kerentanan sosial.

Selain itu konsep ini juga relevan dijadikan pijakan, yaitu upaya memberdayakan umat melalui aktivitas ekonomi produktif yang dikelola secara halal, adil, dan beretika Islam. Pendekatan ini memastikan para muallaf bukan hanya mendapatkan bekal spiritual, tetapi juga memiliki daya tahan ekonomi sehingga mampu menjalani kehidupan dengan lebih mandiri dan bermartabat.

Pendirian usaha penggilingan beras maupun rencana usaha produksi es kristal dapat menjadi langkah strategis yang tidak hanya berdampak pada kemandirian yayasan, tetapi juga membuka peluang kerja bagi para muallaf. Dengan demikian, pembinaan keagamaan berkelanjutan akan semakin terjamin karena aspek finansialnya terjaga. Sehingga, usaha ekonomi produktif dalam program pembinaan fisik ini dapat dipahami sebagai strategi pemberdayaan integral yang memadukan dimensi spiritual dan material, agar para muallaf memiliki kehidupan yang stabil dan keimanan yang terjaga di lingkungan barunya.

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa pembinaan keagamaan bagi muallaf di Desa Palapi ialah pembinaan eksternal adalah pembelajaran yang didapatkan dari tokoh agama, masyarakat, dan lembaga-lembaga Islam, yang

mencakup penyampaian materi keagamaan, pendekatan personal, dan metode halaqah.⁵⁵ Adapun metodenya dilaksanakan dengan metode langsung yang mana pembinaan dilakukan dengan melakukan pertemuan secara tatap muka sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan antara para Pembina dan para mualaf.⁵⁶

c) Peran Pembina Mualaf dalam Pembinaan Keagamaan

Peran pembina mualaf dalam praktik pembinaan keagamaan di Desa Palapi yang dikelola Yayasan Ansharul Muallafin dapat dikategorikan ke dalam beberapa fungsi.

1) Motivator

Pertama, pembina berperan sebagai motivator. Dalam hal ini, mereka berupaya menumbuhkan semangat dan dorongan bagi para mualaf agar tetap berkomitmen mendalami ajaran Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai motivator, pembina mualaf di Desa Palapi berperan menumbuhkan semangat dan keteguhan para mualaf dalam menjalani proses hijrah yang penuh tantangan, baik secara psikologis maupun sosial. Seperti yang dialami oleh Ibu Mayatati dan Ibu Mahriah, perjalanan spiritual mereka diwarnai oleh konflik batin, tekanan dari keluarga, serta adaptasi terhadap norma baru. Di sinilah pembina hadir untuk memberikan dorongan emosional dan spiritual agar para mualaf mampu bertahan, bahkan berkembang menjadi pribadi yang yakin dan mantap dalam keyakinan barunya

⁵⁵ Mahmud et al., "Pembinaan Keluarga Mualaf Upaya Membentuk Pribadi Muslim."

⁵⁶ Gunadi et al., "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Telaah Buku Tujuh Mualaf Yang Mengharumkan Islam Karya Tofik Pram."

Fungsi motivasi ini penting, mengingat proses perubahan keyakinan tentu tidak selalu mudah dijalani para mualaf. Sering kali, motivasi mereka mengalami naik turun akibat tekanan lingkungan, kebiasaan lama, bahkan rasa minder akibat keterbatasan pengetahuan agama. Oleh karena itu, pembina hadir untuk memberikan dorongan moral, menanamkan sikap optimis, serta memacu keberanian para mualaf untuk berproses lebih baik dalam mempelajari ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa motivasi yang muncul dari nilai-nilai spiritual dapat menjadi pendorong internal yang kuat untuk mempertahankan perilaku positif.⁵⁷

2) Pendidik (*Educator*)

Kedua, pembina mualaf juga berperan sebagai pendidik (*educator*). Sebagai pendidik, para pembina mualaf di Desa Palapi secara konsisten melaksanakan kegiatan pembelajaran keagamaan melalui materi-materi tauhid, akhlak, fikih, dan Al-Qur'an yang disusun secara sistematis. Materi ajar dirancang agar sesuai dengan latar belakang dan tingkat pemahaman para mualaf, serta disampaikan dengan pendekatan bertahap untuk menghindari kebingungan atau penolakan akibat perbedaan budaya dan kepercayaan sebelumnya.

Fungsi ini diwujudkan melalui penyampaian materi pembelajaran agama yang sistematis, terstruktur, dan sesuai prinsip-prinsip Islam. Para pembina menyesuaikan metode pembelajaran dengan mempertimbangkan latar belakang pendidikan dan tingkat pemahaman para mualaf, sehingga proses transfer ilmu

⁵⁷ Edward L. Deci and Richard M. Ryan, "Conceptualizations of Intrinsic Motivation and Self-Determination," in *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*, ed. Edward L. Deci and Richard M. Ryan (Springer US, 1985), https://doi.org/10.1007/978-1-4899-2271-7_2.

berjalan lebih efektif dan mudah diterima. Dalam teori pendidikan Islam, peran pendidik ini erat kaitannya dengan konsep *murabbi*, yakni pendidik yang tidak sekadar mengajar, tetapi juga membimbing dengan keteladanan moral dan spiritual.⁵⁸ Prinsip tersebut menekankan pentingnya keselarasan antara ilmu yang diajarkan dan akhlak pembina, agar menjadi teladan yang dapat diikuti para muallaf.

3) Fasilitator

Ketiga, pembina juga menjalankan fungsi fasilitator, yaitu memfasilitasi kebutuhan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran agar kegiatan pembinaan berjalan optimal. Sedangkan sebagai fasilitator, para pembina muallaf menyediakan lingkungan fisik dan sosial yang kondusif untuk proses pembinaan keagamaan. Misalnya, melalui penyediaan kompleks perumahan muallaf yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat pembinaan keagamaan dan sosial. Dalam lingkungan ini, para muallaf mendapat akses terhadap berbagai fasilitas ibadah, pendidikan agama, serta dukungan komunitas yang memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islam.

Lingkungan belajar yang nyaman, sarana ibadah yang memadai, serta suasana pembelajaran yang kondusif menjadi faktor pendukung penting yang tidak boleh diabaikan. Teori menyebutkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran salah satunya ditentukan oleh kondisi lingkungan belajar yang mendukung, baik secara fisik maupun psikososial.⁵⁹ Dengan tersedianya fasilitas pembelajaran yang baik,

⁵⁸ Putri Utami Istiqomah and Ahmad Rifai, "Hakikat Guru Dan Pendidikan Islam," *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 1, <https://doi.org/10.69768/jt.v3i1.65>.

⁵⁹ Rafico Rifki Febrian et al., "Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Akademik Setingkat Menengah Atas," *Journal Creativity* 3, no. 2 (2025): 2, <https://doi.org/10.62288/zxxqta23>.

para mualaf diharapkan memiliki peluang lebih besar untuk memahami, mengamalkan, serta mempertahankan nilai-nilai keislaman secara optimal.

Secara keseluruhan, pembina mualaf di Desa Palapi memegang peran sebagai motivator, pendidik, dan fasilitator. Ketiga fungsi ini berjalan secara terpadu dan saling menguatkan, agar proses pembinaan keagamaan yang dijalankan dapat memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kualitas keimanan dan pemahaman Islam para mualaf di tengah dinamika sosial budaya masyarakat setempat.

d) Dampak Pembinaan Keagamaan terhadap Kehidupan Mualaf

Berdasarkan hasil temuan lapangan di Desa Palapi, terlihat bahwa kegiatan pembinaan keagamaan yang diinisiasi oleh Yayasan Ansharul Muallafin membawa pengaruh yang cukup signifikan terhadap transformasi kehidupan para mualaf. Pada dasarnya, para mualaf di daerah tersebut memiliki latar belakang pemahaman keagamaan yang masih sangat terbatas. Oleh karena itu, proses pembinaan menjadi salah satu cara yang strategis dalam mengarahkan dan meneguhkan keimanan serta sikap beragama mereka agar selaras dengan ajaran Islam yang kaffah.

Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Mayatati, salah satu mualaf yang ditemui peneliti, pada awal keislamannya ia masih merasa berat untuk meninggalkan aktivitas tradisi *Aruh Adat* karena ikatan emosional dan kebiasaan turun-temurun di keluarganya. Ia juga mendapat tekanan agar tetap mengikuti prosesi adat tersebut. Namun, melalui proses pembinaan keagamaan yang menekankan pemahaman nilai-nilai halal dan haram, secara bertahap Ibu Mayatati

mulai memahami bahwa beberapa praktik dalam tradisi itu tidak sesuai dengan syariat Islam. Dengan pendekatan yang santun, ia pun mencoba menyampaikan penjelasan kepada keluarganya mengenai keputusannya untuk meninggalkan ritual adat yang bertentangan dengan nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan berperan tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada keberanian mualaf dalam mempertahankan identitas keislamannya.

Proses pembinaan juga memberikan dampak positif pada peningkatan ketenangan batin para mualaf, sebagaimana dicontohkan oleh Ibu Mahriah. Setelah mengikuti pembinaan keagamaan secara rutin, ia mengaku merasakan ketenteraman hati dan pikiran yang belum pernah ia dapatkan sebelumnya. Proses transformasi ini tidak bersifat instan, tetapi berangsur-angsur seiring dengan semakin kuatnya pemahaman ajaran Islam melalui bimbingan para da'i dan pembina. Ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa penyelenggaraan bimbingan dan pendidikan keagamaan menjadi kebutuhan yang sangat esensial guna memperkuat keyakinan dan keteguhan iman para mualaf dalam menjalani kehidupan beragama secara lebih mantap.⁶⁰

Selain itu, pembinaan keagamaan yang diberikan mencakup materi pokok tentang tauhid, akhlak, syariat, hingga praktik membaca Al-Qur'an dan doa sehari-hari. Ini berfungsi sebagai *social support* bagi para mualaf agar mampu beradaptasi dengan lingkungan baru dan meninggalkan pola pikir atau perilaku lama yang belum sesuai dengan prinsip Islam. Pendekatan pembinaan yang intensif ini

⁶⁰ Mahmudah Mahmudah and Tamjid Noor, "Ekspresi Keberagaman Dan Penguatan Literasi Beragama Mualaf Di Kecamatan Mantewe Tanah Bumbu," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 5 (September 26, 2023): 3759–72, <https://doi.org/10.35931/aq.v17i5.2694>.

mencerminkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial, dukungan eksternal menjadi faktor penting dalam membantu proses adaptasi tersebut.⁶¹

Pembinaan berkelanjutan juga terbukti membantu muallaf mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan pembiasaan praktik ibadah dan peneguhan nilai akidah, para muallaf memiliki arah yang jelas dalam menjalani kehidupan barunya. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa adanya bimbingan yang tepat, diharapkan muallaf dapat berkembang menjadi individu yang teguh dalam keimanan serta mampu berkontribusi secara positif dalam lingkungan masyarakat Muslim.⁶²

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembinaan keagamaan di Desa Palapi telah memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kualitas spiritual, pemahaman, serta keberanian para muallaf dalam mempraktikkan ajaran Islam, meskipun dalam prosesnya menghadapi dinamika budaya dan tradisi lokal yang cukup kuat.

b. Analisis Proses Praktik Pembinaan Keagamaan Para Muallaf di Desa Haratai

Perpindahan agama sering kali menjadi proses yang sangat berat bagi seseorang, karena dapat menimbulkan tekanan psikologis serta ancaman terhadap keselamatan diri. Hal ini kerap dialami oleh muallaf, yang harus menghadapi tantangan besar, termasuk meninggalkan sebagian atau bahkan seluruh sistem nilai

⁶¹ Mahmudah and Noor, "Ekspresi Keberagaman Dan Penguatan Literasi Beragama Muallaf Di Kecamatan Mantewe Tanah Bumbu."

⁶² Novidia Rahmawati, Cholidi Cholidi, and Munir Munir, "Pembinaan Keagamaan Pada Majelis Kajian Muallaf Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo Palembang," *Muaddib: Islamic Education Journal* 6, no. 2 (December 26, 2023): 110–17, <https://doi.org/10.19109/muaddib.v6i2.24049>.

dalam keyakinan sebelumnya. Dengan kata lain bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi tantangan pasca menjadi seorang mualaf yaitu mengalami intimidasi serta tekanan dalam bentuk ancaman, hubungan kekeluargaan menjadi renggang atau bahkan terputus, mengalami pengasingan dari lingkungan sosial atau komunitas agama sebelumnya, menghadapi hambatan dalam memperoleh pekerjaan serta tekanan dalam aspek ekonomi.⁶³

Pada acara pendahuluan pembinaan mualaf di Kecamatan Loksado, Kepala Kankemenag H. Rusmadi menegaskan pentingnya *tholabul ilmi* (menuntut ilmu) dalam menjaga kekokohan iman mualaf. Ia menyatakan bahwa majelis taklim merupakan sarana efektif karena iman manusia cenderung mengalami fluktuasi dalam dan di luar setiap individu. Prinsip ini memperkuat temuan teori bahwa pembinaan keagamaan merupakan suatu hal yang penting dalam penguatan spiritual. Pembinaan keagamaan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan bantuan kepada individu lain yang sedang menghadapi tantangan rohani dalam kehidupan sehari-hari mereka.⁶⁴

Program pembinaan mualaf di Kecamatan Loksado yang diinisiasi oleh **BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan** merupakan salah satu model pembinaan yang memiliki pendekatan komprehensif. Program ini mengintegrasikan aspek pembinaan keagamaan dengan pemberdayaan ekonomi dan peningkatan keterampilan. Kegiatan yang dipusatkan di Masjid Al-Ettihad

⁶³ Fathira Nadia Makka, Icha Fara Diba, and Rizki Akbar Nasution, "Edukasi Program Pembinaan Kepada Para Mualaf Melalui Moderasi Beragama Sebagai Bentuk Untuk Memperkuat Dan Memantapkan Aqidah Di Lembaga Mualaf Center Yogyakarta," *International Seminar On Islamic Education & Peace* 1 (2021): 110–18.

⁶⁴ Putri et al., "Kesulitan Orangtua Mualaf Dalam Memberikan Pendidikan Agama Islam Kepada Anak Remajanya Di Yogyakarta."

tidak hanya berfokus pada penguatan pemahaman Islam melalui tausiyah, tetapi juga diperkaya dengan pelatihan praktis seperti komputer, bahasa Inggris, barbershop, menjahit, otomotif, dan barista. Pola ini mencerminkan paradigma pembinaan yang holistik, yakni menggabungkan dimensi spiritual dan sosial-ekonomi sehingga muallaf memiliki kemandirian sekaligus daya saing.

Lebih jauh, program BAZNAS juga terintegrasi dengan lima pilar utama pendayagunaan dana zakat, yaitu bidang kemanusiaan, pendidikan, kesehatan, dakwah dan advokasi, serta ekonomi. Implementasinya tampak dari adanya dukungan beasiswa pendidikan, bantuan sosial, serta program khusus di bulan Ramadhan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi BAZNAS menekankan keberlanjutan manfaat dan pemerataan kesejahteraan, sehingga muallaf sebagai kelompok rentan memperoleh perhatian yang proporsional.

Dari sisi efektivitas, keterlibatan multi-pihak seperti pemerintah daerah, lembaga pelatihan, dan instansi sosial memperkuat sinergi dalam pelaksanaan program. Namun, keberhasilan jangka panjang tetap sangat ditentukan oleh konsistensi pendampingan pasca-pelatihan, evaluasi berkala, serta kemampuan muallaf mengimplementasikan keterampilan yang diperoleh ke dalam kegiatan produktif. Dengan demikian, program ini tidak hanya menjadi sarana penguatan akidah, tetapi juga instrumen strategis pemberdayaan ekonomi muallaf.

Sementara itu, di **Desa Haratai**, pembinaan keagamaan bagi muallaf diinisiasi oleh beberapa pihak, yaitu pemerintah daerah melalui Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Hulu Sungai Selatan, penyuluh agama dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Loksado, serta Yayasan Dangsanak Kita.

Kehadiran beragam pihak ini memperlihatkan adanya kolaborasi dalam memperkuat ketahanan iman sekaligus kesejahteraan sosial para muallaf yang tinggal di wilayah pedalaman Pegunungan Meratus. Dengan demikian, pola pembinaan muallaf di Desa Haratai bersifat lebih terdesentralisasi karena melibatkan berbagai lembaga yang memiliki fokus berbeda, mulai dari aspek dakwah, pendidikan, hingga kemanusiaan.

a) Karakteristik Muallaf di Desa Haratai dan Proses Penyesuaian diri Muallaf Setelah Memutuskan untuk Melakukan Konversi Agama

Hasil penelitian lapangan yang dilakukan di Desa Haratai, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, menunjukkan bahwa karakteristik para muallaf di wilayah ini sangat beragam, baik dari segi latar belakang ekonomi, sosial, maupun motivasi mereka dalam memeluk agama Islam. Contoh kasus yang dapat digambarkan adalah sosok Bapak Ahmad Hariadi, seorang tokoh muallaf yang tidak hanya berperan sebagai pekebun dan juga memimpin sebagai Ketua RT setempat. Keputusannya untuk memeluk agama Islam lahir melalui proses kesadaran dan refleksi spiritual bersama sang istri, yang kemudian diikuti komitmen mendalami ajaran Islam secara konsisten. Hal ini mencerminkan apa yang disebut teori bahwa konversi agama tidak hanya berakar pada faktor eksternal, tetapi juga hasil dari perjalanan spiritual, pencarian makna, dan kesepakatan bersama keluarga sebagai sistem pendukung.⁶⁵

⁶⁵ Icol Dianto, "Konversi Agama Dalam Perdebatan Akademis," *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.24952/bki.v4i1.5184>.

Perjalanan Ahmad Hariadi dalam menyesuaikan diri sebagai Muslim juga tidak terlepas dari tantangan. Penolakan keluarga terkait harta warisan, hingga tekanan sosial berupa ancaman fisik dan santet menjadi bagian dari ujian yang harus dihadapinya. Meskipun demikian, ia tetap berkomitmen memperjuangkan keyakinannya, bahkan berinisiatif mendirikan mushola sebagai sarana ibadah dan pusat pembinaan keagamaan. Keberadaan mushola ini selaras dengan konsep yang menegaskan pentingnya lingkungan fisik dan sosial dalam menopang keberlangsungan iman para mualaf.⁶⁶

Selain Ahmad Hariadi, penelitian juga mencatat kisah Anjul, seorang mualaf yang masuk Islam karena untuk memenuhi syarat pernikahan. Berbeda dengan Ahmad Hariadi, motivasi Anjul cenderung pragmatis, tidak lahir dari proses pencarian spiritual mendalam. Ia mengaku belum aktif dalam kegiatan pembinaan keagamaan, serta belum lancar membaca Al-Qur'an dan menjalankan ibadah secara konsisten. Fenomena ini ialah proses konversi bersifat dangkal karena motivasi utamanya adalah faktor eksternal semata, bukan keyakinan spiritual yang mapan. Konversi seperti ini berisiko membuat seorang mualaf kesulitan mempertahankan keislamannya tanpa bimbingan berkelanjutan.

Adapun karakteristik lain ditemukan dalam sosok Mama Nopa, seorang ibu rumah tangga yang berjualan sembako di Desa Haratai. Mama Nopa memutuskan memeluk Islam dengan kesadaran penuh, didasari keyakinan bahwa Islam adalah agama yang lurus dan menenangkan. Setelah menjadi Muslimah, ia aktif

⁶⁶ Abdul Jabar Idharudin et al., "Peran Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam: The Role of Facilities and Infrastructure in Enhancing the Quality of Islamic Education," *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam* 2, no. 2 (2025): 2.

menghadiri kegiatan pembinaan keagamaan dan menunjukkan antusiasme tinggi dalam belajar, meskipun sempat menghadapi boikot dari sebagian pelanggan warungnya. Kisah Mama Nopa menguatkan konsep bahwa konversi yang dilandasi keyakinan kuat dan pembinaan berkelanjutan akan membantu individu bertahan dan menyesuaikan diri meskipun menghadapi tekanan sosial. Komitmen berfungsi sebagai hal yang merekatkan para pemeluk agama agar tetap setia dan terhubung dengan nilai-nilai yang dianut oleh agamanya. Melalui komitmen, individu terdorong untuk menunaikan berbagai kewajiban yang ditetapkan oleh aturan organisasi maupun ketentuan agama. Selain itu, komitmen juga menjadi landasan agar seseorang menghindari tindakan-tindakan yang dilarang oleh agama. Istilah komitmen keberagamaan merujuk pada bentuk keterikatan seseorang terhadap agamanya, yang pada gilirannya memengaruhi perilaku sehari-hari. Sebagai contoh, umat Islam dalam memilih makanan akan memastikan kehalalannya dan menolak yang haram. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan perilaku individu turut dipengaruhi oleh syariat Islam sebagai perwujudan dari komitmen keberagamaannya.⁶⁷

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa karakteristik para mualaf di Desa Haratai menampakkan keberagaman pola motivasi, latar belakang ekonomi, serta tingkat kesadaran dalam memilih Islam sebagai agama baru. Proses penyesuaian diri para mualaf juga dipengaruhi oleh kualitas pembinaan, lingkungan sosial, dan kekuatan keyakinan yang mereka pegang. Dengan demikian,

⁶⁷ Lucky Prihartanto Ag S. Kom I. , M., *Komitmen Beragama dalam Dakwah (Teori dan Aplikasinya)* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2021), 11 & 13.

keberhasilan pembinaan mualaf menuntut strategi yang fleksibel, personal, dan adaptif sesuai konteks sosial budaya setempat agar dapat menjawab kebutuhan spiritual dan psikososial mereka.

b) Aspek Agama yang Dibina Terhadap Mualaf dan Proses Pembinaannya

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara lapangan, proses pembinaan keagamaan di Desa Haratai dirancang agar menyentuh berbagai dimensi kehidupan para mualaf secara menyeluruh. Pembina mualaf tidak hanya mengajarkan aspek ritual semata, tetapi juga memberikan bekal yang relevan untuk menghadapi tantangan hidup sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan teori yang menekankan pengajaran agama sebagai bentuk transformasi spiritual, moral, dan sosial secara utuh.⁶⁸

1) Aspek Agama yang Dibina Terhadap Mualaf

(a) Pembinaan Tauhid

Pada aspek tauhid, materi pembinaan difokuskan pada pengenalan sifat-sifat wajib bagi Allah, dengan pendekatan bertahap yang menanamkan keyakinan akan keesaan Allah sebagai fondasi iman. Penguatan akidah melalui dalil aqli dan naqli, sesuai dengan prinsip Ahlu Sunnah wal Jama'ah, dilakukan agar para mualaf memiliki pondasi teologis yang kokoh dan tidak mudah goyah. Model ini sesuai

⁶⁸ Dewi Shara Dalimunthe, "Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-Nilai Spiritual, Etika, Dan Pemahaman Keislaman Dalam Konteks Modern," *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>.

dengan konsep yang menekankan pentingnya meletakkan dasar keyakinan yang kuat sebelum mengajarkan aspek lain dalam Islam.⁶⁹

Dapat dipahami bahwa mengapa pembinaan tauhid dilaksanakan pada praktik pembinaan keagamaan bagi mualaf di Desa Haratai ialah bahwa jika tanpa adanya penguasaan dasar tauhid dapat menjadi salah arah. Oleh karena itu pembinaan tauhid ditempatkan prioritas awal. Begitulah mengapa bahwa pembinaan tauhid sangat penting dalam upaya pembangunan keyakinan terlebih dahulu.

Pembinaan tauhid bagi mualaf di desa Haratai dilakukan menggunakan sifat wajib dua puluh Allah yang pertama yaitu Wujud yang artinya “Ada”. Pada hal ini pembina agama menekankan bahwa Allah merupakan tuhan yang benar-benar ada untuk makhluknya. Pada proses ini, pembina mualaf menyampaikan kepada para mualaf dengan perlahan dan bertahap serta secara sederhana agar para mualaf mudah untuk mencerna pemahaman yang dimaksud.

Adapun metode yang digunakan untuk pembinaan tauhid di Desa Haratai adalah metode ceramah yang disampaikan secara *face to face*. Berikut tahapan proses pembinaan kegiatan mualaf dalam aspek tauhid di Desa Haratai:

Pertama ialah tahapan perencanaan yaitu pembina mualaf di Desa Haratai yaitu Bapak Irpani selalu merancang rencana pembinaan mualaf untuk setiap pertemuan dengan membuat jadwal beserta waktu dan materi apa saja yang akan disampaikan pada setiap pertemuan pembinaan keagamaan mualaf.

⁶⁹ Hairus Saleh, “Landasan Filosofis Pendidikan Islam (Peran Tauhid dalam Konsep Pendidikan Islam Ismail Raji al-Faruqi),” *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.28944/fakta.v3i1.1243>.

Kedua adalah tahapan pelaksanaan yang terdiri dari tiga tahapan yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan akan pembina memulai dengan doa, menyapa, dan mengulas sedikit pelajaran sebelumnya. Kemudian pada kegiatan inti pembina membimbing satu per satu muallaf membaca *Iqra'* atau Al-Qur'an, memperbaiki kesalahan pelafalan, dan memberi contoh bacaan yang benar. Setelah pembelajaran *Iqra'* atau Al-Qur'an selesai baru memasuki materi pembinaan tauhid, contohnya membahas tentang sifat-sifat wajib Allah Swt..

Kemudian tahapan ketiga Adalah kegiatan penutup. Pada tahapan ini pembina menyampaikan progres belajar tiap muallaf, memberi saran untuk latihan mandiri, dan menetapkan target bacaan untuk pertemuan berikutnya

Ketiga adalah evaluasi. Evaluasi dalam aspek tauhid pada pembinaan keagamaan bagi muallaf di Desa Haratai, evaluasi dilakukan secara lisan melalui pertanyaan langsung pada pertemuan berikutnya, mengukur pemahaman konsep dan menyebutkan sifat-sifat Allah yang telah dibahas sebelum-sebelumnya.

(b) Pembinaan Al-Qur'an

Dari wawancara dengan Bapak Irpani, diperoleh gambaran bahwa aspek pembinaan meliputi pembelajaran *Iqra'* sebagai tahap awal pengenalan pembelajarann Al-Qur'an, untuk kemudian dilanjutkan ke pembelajaran membaca Al-Qur'an jika pembelajaran *iqra'* sudah lancar. Metode yang digunakan adalah sistem privat (disebut "bapicik") yang menekankan pendampingan personal agar muallaf dapat mempelajari pelafalan hijaiyah dan makharijul huruf dengan benar. Strategi pembelajaran privat ini didukung oleh prinsip *differentiated instruction*,

yaitu pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, sehingga mualaf yang memiliki tingkat kemampuan membaca berbeda-beda dapat berkembang optimal.⁷⁰

Adapun mengapa pembinaan Al-Qur'an ini begitu penting dilakukan untuk para mualaf ialah untuk membekali mualaf kemampuan membaca Al-Qur'an yang benar, sehingga mereka dapat mengakses langsung sumber ajaran Islam. Membaca Al-Qur'an dengan makhraj yang tepat juga menjadi bagian dari ibadah. Adapun proses kegiatan pembinaan keagamaan terbagi menjadi beberapa tahapan yaitu mencakup perencanaan, pelaksanaan (kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup) dan evaluasi.

Pertama pada tahapan perencanaan, bapak Irpani selaku pembina mualaf di Dea Haratai selalu rutin membuat rancangan pembinaan untuk setiap pertemuan. Sama halnya dengan pembinaan aspek-aspek lain juga.

Tahapan kedua ialah tahapan pelaksanaan yang terdiri dari tiga proses yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Memulai dengan tahapan pendahuluan yaitu pembina memulai dengan doa, menyapa, dan mengulas sedikit pelajaran sebelumnya. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti yaitu pembina membimbing satu per satu mualaf membaca *Iqra'* atau Al-Qur'an, memperbaiki kesalahan pelafalan, dan memberi contoh bacaan yang benar. Sesudah pembinaan Al-Qur'an, pembinaan dilanjutkan dengan pembinaan aspek lainnya misalnya aspek fikih dan lainnya. Dan yang terakhir memasuki kegiatan penutup

⁷⁰ Sri Dewi Tavip Perwani Pohan, "Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Analysis* 3, no. 1 (2025): 1.

yaitu Pembina menyampaikan progres belajar tiap mualaf, memberi saran untuk latihan mandiri, dan menetapkan target bacaan untuk pertemuan berikutnya.

Tahapan terakhir yaitu evaluasi. Pada pembinaan aspek Al-Quran ini evaluasi dilakukan dengan menguji kelancaran membaca, ketepatan makhras, serta kemampuan mualaf melanjutkan bacaan tanpa banyak kesalahan.

(c) Pembinaan Fikih

Selain pembelajaran Al-Qur'an, aspek fikih juga menjadi prioritas. Materi utama yang diberikan mencakup thaharah seperti wudhu dan mandi wajib, serta juga membahas mengenai praktik salat. Materi tersebut diajarkan secara bertahap, menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung menyesuaikan dengan materi yang disampaikan pada setiap pertemuan. Pada pertemuan yang membahas tata cara berwudhu maka pembina langsung menggunakan metode demonstrasi yaitu mencontohkan bagaimana tata cara wudhu secara berurutan dan benar kemudian metode praktik yang dilakukan oleh para mualaf dengan mencontoh apa yang telah mereka lihat dari pembina mualaf. Tujuannya agar para mualaf dapat mengaplikasikan ilmu ini dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menjalankan kewajiban ibadah. Hal ini sejalan dengan teori yang menekankan bahwa pembelajaran harus kontekstual dan dekat dengan aktivitas nyata.⁷¹

Pembinaan fikih bagi mualaf merupakan hal yang urgen dalam kehidupan mereka. Hal tersebut dikarenakan mereka perlu melakukan ibadah sebagai hamba

⁷¹ Tri Era Khoiriyah et al., "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontekstual Di Sekolah Dasar Alam," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2021): 62–71, <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i2.147>.

Allah Swt. Khususnya untuk melakukan hal-hal yang wajib seperti sholat lima waktu. Dengan begitu praktik thaharah dan salat adalah ibadah harian yang wajib. Tanpa pembinaan yang tepat, mualaf bisa salah dalam melaksanakan ibadah sehingga tidak sah. Adapun tahapan pelaksanaan proses pembinaan fikih bagi mualaf di Desa Haratai dilaksanakan dengan tahapan berikut:

Pertama ialah tahapan perencanaan. Sama halnya dengan pembinaan aspek-aspek sebelumnya, pembinaan fikih juga selalu dirancang apa saja materi yang ingin disampaikan, metodenya bagaimana, waktunya kapan, dan media apa saja yang digunakan untuk memudahkan pelaksanaannya.

Kedua merupakan tahapan pelaksanaan yang terbagi menjadi tiga bagian tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan atau pendahuluan, pembina menyampaikan pengantar mengenai pentingnya thaharah dalam Islam sebagai syarat sah ibadah. Kemudian memasuki kegiatan inti yaitu pembina akan melakukan pembinaan Al-Qur'an dan Iqra' terlebih dahulu. Kemudian memasuki pembinaan fikih yaitu dengan mendemonstrasikan wudhu dan mandi wajib secara urut, para mualaf mempraktikkan kembali di bawah bimbingan pembina, diskusi singkat tentang kesalahan umum yang harus dihindari. Kemudian setelah itu baru memasuki kegiatan penutup para mualaf diberi kesempatan untuk menyimpulkan langkah-langkah thaharah dan pembina memberikan tantangan untuk mualaf agar mempraktikkan thaharah yang telah dipelajari tadi agar dilakukan di rumah sebelum salat.

Evaluasi yang digunakan dalam pembinaan fikih bagi mualaf di Desa Haratai adalah dilakukan melalui pengamatan langsung saat mualaf mempraktikkan thaharah dan salat pada pertemuan berikutnya.

(d) Pembinaan Akhlak

Sementara itu, pembinaan akhlak difokuskan pada pembiasaan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Doa sehari-hari, tata cara makan sesuai sunnah, menjaga kebersihan, hingga membangun relasi harmonis dengan masyarakat menjadi materi utama. Pada pembinaan akhlak di Desa Haratai ini pembina mualaf menekankan bahwa akhlak itu penting dalam kehidupan sehari-hari baik untuk diri sendiri maupun untuk kehidupan sosial dengan orang lain.

Penting adanya suatu panduan dalam membina, mengarahkan, serta membimbing umat agar senantiasa berjalan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga dapat membentuk pribadi yang berakhlak terpuji.⁷²

Metode pembinaan akhlak ini menggunakan metode keteladanan. Selain aspek keilmuan, pembinaan mualaf di Desa Haratai juga mempertimbangkan kearifan lokal, terutama ketika menghadapi kebiasaan adat seperti Aruh Adat. Metode pembinaan toleran dan bertahap yang diterapkan oleh Bapak Irpani, mulai dari memperbolehkan mualaf hadir di tahun pertama, hingga perlahan menanamkan nilai-nilai Islam yang relevan pada tahun-tahun berikutnya, mencerminkan prinsip bahwa perubahan keagamaan memerlukan waktu dan proses agar tidak memicu konflik psikososial yang berat.

⁷² Pahrurraji, "Penerapan Kajian Kitab Al-Bahjah Al-Mardhiyah Fī Al-Akhlak Ad-Diniyah Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Sma Negeri 1 Muara Harus."

Pembinaan akhlak dilakukan bagi mualaf di Desa Haratai dilaksanakan karena akhlak merupakan hal yang penting dan berguna dalam kelangsungan hidup mereka. Akhlak menjadi indikator nyata keimanan dan memengaruhi penerimaan mualaf di tengah masyarakat. Pembinaan akhlak juga mengurangi potensi konflik sosial dan memperkuat integrasi. Adapun tahapan kegiatan proses pembinaan akhlak bagi mualaf di Desa Haratai terbagi menjadi tiga yaitu:

Pertama, tahapan perencanaan. Pada tahapan ini bapak Irpani selaku pembina mualaf melakukan rancangan pembinaan untuk setiap pertemuan dengan mualaf. Rancangan pembinaan akhlak juga sama dengan pembinaan lainnya yaitu diawali dengan proses pembinaan Al-Quran baru kemudian melakukan pembinaan akhlak.

Kedua, ialah tahapan pelaksanaan yang terdiri dari tiga kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan pembina memulai dengan cerita singkat atau kisah teladan Nabi. Kemudian pada kegiatan inti dilaksanakan dengan menggambarkan bagaimana akhlak terpuji dan akhlak tercela serta bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial mereka.

Adapun evaluasi pada pembinaan ini dilaksanakan dengan mengamati perubahan perilaku mualaf di masyarakat dan menanyakan pengalaman mereka saat menerapkan akhlak tersebut.

Selain pembinaan keagamaan yang dilaksanakan oleh penyuluh agama dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Loksado, juga terdapat pembinaan dari

salah satu Lembaga yang peduli akan kesejahteraan mualaf khususnya yang berada di daerah pedalaman seperti Desa Haratai ini yaitu Yayasan Dangsanak Kita. Yayasan ini merupakan lembaga yang berfokus pada bidang keagamaan dan kemanusiaan, senantiasa merancang berbagai program yang dijalankan secara berkesinambungan untuk memberikan pembinaan kepada para mualaf yang tinggal di pedalaman Pegunungan Meratus, Kalimantan Selatan.

Yayasan Dangsanak Kita menjalin kerja sama dengan Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin dengan menugaskan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) untuk terjun langsung ke wilayah pemukiman mualaf di pedalaman.

Adapun aspek yang dibina dalam pembinaan keagamaan oleh Yayasan Dangsanak Kita di Desa Haratai adalah:

(a) Pendidikan

Pembinaan pada aspek pendidikan difokuskan untuk memberikan dasar-dasar pengetahuan agama kepada para mualaf. Hal ini dilakukan karena sebagian besar dari mereka masih terbatas dalam pemahaman akidah, syariat, maupun akhlak. Alasan utama pembinaan pendidikan ini dilaksanakan adalah agar mualaf tidak mengalami kebingungan dalam menjalankan kewajiban agama sehari-hari, serta memiliki landasan keilmuan yang kuat.

Selain itu, Yayasan Dangsanak Kita juga memberikan dukungan pendidikan formal berupa beasiswa berkelanjutan bagi anak-anak mualaf mulai dari jenjang SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Program beasiswa ini dirancang untuk memastikan keberlanjutan pendidikan generasi mualaf agar mereka tidak hanya kuat dalam sisi spiritual, tetapi juga memiliki kecakapan akademik yang dapat

meningkatkan kesejahteraan hidupnya di masa depan. Adapun tahapan pelaksanaan pembinaan dalam aspek pendidikan ini terdapat tiga tahapan yaitu tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pertama adalah tahapan perencanaan, yang mana para dai bersama Yayasan Dongsanak Kita melakukan identifikasi kebutuhan belajar, baik dalam pendidikan agama maupun pendidikan formal. Hasil inilah yang dijadikan dasar dalam menyusun materi pembinaan sekaligus penyaluran beasiswa.

Kemudian tahapan kedua adalah pelaksanaan yang terdiri dari tiga kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada Pendahuluan kegiatan dimulai dengan pemberian motivasi, penguatan niat, dan pengantar materi sehingga peserta merasa nyaman untuk belajar. Setelah itu akan memasuki kegiatan inti yaitu Dai menyampaikan materi keagamaan secara bertahap, menggunakan metode ceramah, praktik langsung, dan diskusi. Misalnya, mengajarkan tata cara wudhu, shalat, membaca Al-Qur'an, serta penjelasan nilai-nilai akidah dan akhlak. Di sisi lain, beasiswa diberikan secara rutin setiap tahun untuk menjamin keberlanjutan pendidikan anak-anak muallaf. Pada kegiatan penutup akan diakhiri dengan tanya jawab dan refleksi bersama.

Tahapan terakhir yaitu evaluasi. Pada aspek pendidikan, Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap keterampilan ibadah muallaf dan uji hafalan doa-doa harian. Untuk aspek pendidikan formal, evaluasi dilakukan dengan memantau perkembangan prestasi sekolah atau kuliah para penerima beasiswa. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perkembangan baik dalam praktik ibadah

maupun dalam semangat belajar anak-anak mualaf yang memperoleh dukungan beasiswa.

(b) Kerukunan

Aspek kerukunan menjadi fokus penting dalam pembinaan karena mualaf sering menghadapi tantangan sosial berupa keterasingan atau potensi penolakan dari lingkungannya. Oleh karena itu, pembinaan kerukunan bertujuan menciptakan keharmonisan hubungan, baik antara mualaf dengan sesama Muslim maupun dengan masyarakat yang berbeda keyakinan. Berikut tahapan proses pembinaan pada aspek kerukunan yang terdiri dari tiga yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Pada tahapan perencanaan yayasan bersama dai menyusun program yang mendorong interaksi sosial seperti kunjungan ke rumah mualaf.

Pada tahap pelaksanaan yang terbagi menjadi tiga yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Pada pendahuluan dai akan memulai dengan salam dan doa. Kemudian pada tahapan inti, Dai mengajak mualaf memahami pentingnya menjaga ukhuwah Islamiyah dan sikap toleransi. Dan terkadang juga mengadakan diskusi kebersamaan dengan tokoh masyarakat. Adapun penutup dari kegiatan pembinaan dilaksanakan dengan refleksi bersama mengenai pengalaman hidup berdampingan, serta penguatan pesan moral tentang pentingnya menjaga kerukunan.

Kemudian evaluasi dilakukan dengan dilakukan dengan menilai sejauh mana mualaf diterima oleh masyarakat. Indikatornya dapat dilihat dari meningkatnya partisipasi mualaf dalam kegiatan sosial keagamaan serta berkurangnya sikap diasingkannya di tengah masyarakat.

(c) Literasi Keagamaan

Pembinaan literasi keagamaan diarahkan pada peningkatan kemampuan muallaf dalam memahami teks-teks agama, baik Al-Qur'an, hadis, maupun literatur Islam dasar. Tujuannya adalah agar muallaf tidak hanya melakukan ibadah secara ritual, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam yang bisa menjadi pegangan hidup. Sama halnya pada aspek-aspek sebelumnya bahwa proses pembinaan keagamaan literasi keagamaan ini terdapat tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Pada perencanaan, dai menyiapkan materi yang telah disesuaikan dengan kemampuan para muallaf.

Kemudian pada tahapan pelaksanaan terbagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada pendahuluan, dai akan memberikan pengantar mengenai pentingnya literasi agama bagi seorang Muslim, khususnya muallaf. Kemudian pada kegiatan inti dilanjutkan dengan pembelajaran iqra' dan juga Al-Qur'an. Lalu diakhiri dengan penutup berupa doa bersama.

Evaluasi pada aspek ini dilakukan dengan cara menguji kemampuan muallaf membaca Iqra' ataupun Al-Qur'an sesuai dengan yang telah diajarkan sebelumnya.

Ketiga aspek tersebut dilaksanakan oleh dua dai' yaitu Ustadz Mahli dan Ustadz Yudi. Selain dari aspek-aspek yang telah dijelaskan di atas, Lembaga ini juga membantu para muallaf dari sisi kemanusiaan, jikalau terdapat anggota keluarga muallaf yang sedang sakit dan kini mendapatkan perawatan di rumah sakit, namun tanpa menggunakan fasilitas BPJS.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembinaan keagamaan di Desa Haratai menyentuh aspek tauhid, fikih, akhlak, serta kemampuan membaca Al-Qur'an. Selain itu, pembinaan juga mempertimbangkan nilai budaya lokal agar proses integrasi keagamaan berjalan lebih humanis dan berkelanjutan. Pendekatan bertahap dan personal ini menjadi kunci sukses pembinaan mualaf agar mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan masyarakat barunya sebagai Muslim.

Adapun ringkasan tahapan pelaksanaan pembinaan keagamaan bagi mualaf di Desa Haratai khususnya di RT 1 yang dilakukan oleh penyuluh agama dari KUA Kecamatan Loksado ialah diawali dengan belajar al-Qur'an atau Iqra' kemudian akan dilanjutkan dengan membahas aspek-aspek lain seperti tauhid, akhlak dan juga fikih. Selain terkait hal tentang keagamaan, pembina juga terbuka mengenai aspek lain seperti aspek sosial yang dibutuhkan oleh mualaf. Pembinaan keagamaan bagi mualaf di Desa Haratai ialah pembinaan eksternal yang mana pembelajaran didapatkan dari tokoh agama, masyarakat, dan lembaga-lembaga Islam, yang mencakup penyampaian materi keagamaan, pendekatan personal, dan metode halaqah.⁷³ Serta dengan menggunakan metode langsung yaitu dengan melakukan pertemuan secara tatap muka sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan antara para pembina dan para mualaf.⁷⁴

c) Peran Pembina Mualaf dalam Pembinaan Keagamaan

Berdasarkan data penelitian di lapangan ditemukan bahwa pembina mualaf di Desa Haratai memiliki peran yang sangat strategis dalam memfasilitasi proses

⁷³ Mahmud et al., "Pembinaan Keluarga Mualaf Upaya Membentuk Pribadi Muslim."

⁷⁴ Gunadi et al., "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Telaah Buku Tujuh Mualaf Yang Mengharumkan Islam Karya Tofik Pram."

adaptasi keagamaan para mualaf. Peran ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi ajaran Islam secara teknis, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan spiritual sesuai dengan prinsip yang menekankan pendampingan secara menyeluruh serta dapat memberikan pengalaman pembinaan yang mendalam dan bermakna.⁷⁵

1) Pendidik (*Educator*)

Bapak Irpani selaku pembina mualaf memperlihatkan bahwa pembina bertindak sebagai pendidik (*educator*) yang memberikan materi dasar keislaman secara bertahap. Pembelajaran diawali dengan penguasaan bacaan Iqra' bagi mualaf yang belum lancar membaca huruf hijaiyah, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode *bapicik* atau pendekatan privat. Sebagai pendidik, pembina mualaf di Desa Haratai juga mengajarkan dasar-dasar keagamaan seperti adanya keberadaan Tuhan dalam kehidupan mereka, tata cara makan sesuai ajaran agama Islam, tata cara berwudhu, tata cara sholat dan lain sebagainya.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa salah satu peran komunitas Islam ialah berperan sebagai pendidik yang memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam kepada mualaf. Melalui program pembinaan, mualaf diajarkan dasar-dasar agama, seperti tata cara berwudu, shalat, dan membaca Al-Qur'an, sehingga mereka dapat mengamalkan ajaran Islam dengan benar.⁷⁶

⁷⁵ Efridawati Harahap, "Menggali Prinsip-Prinsip Dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Yang Transformatif: Membangun Kesadaran Spiritual Dan Kemandirian Berpikir," *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.427>.

⁷⁶ Safitri et al., "Pembinaan Agama Islam Pada Mualaf Binaan Mualaf Center Indonesia Kota Palangka Raya."

2) Motivator

Selain berperan sebagai pendidik, pembina juga menjadi motivator, yaitu memberikan semangat, menumbuhkan rasa percaya diri, serta mendorong mualaf agar tidak malu belajar meskipun usia mereka sudah dewasa. Dalam konteks motivasi ini, peran pembina selaras dengan teori yang menyatakan bahwa keyakinan diri untuk mampu mempelajari sesuatu sangat dipengaruhi oleh dorongan lingkungan dan tokoh teladan.⁷⁷

Dengan demikian, peran pembina mualaf di Desa Haratai sebagai motivator yang menumbuhkan kepercayaan diri. Pendekatan ini sekaligus menjadi jembatan integrasi sosial sehingga para mualaf tidak hanya mampu memahami agama Islam secara konseptual, tetapi juga dapat menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat secara damai dan berkelanjutan.

3) Penyuluh

Sebagai penyuluh, pembina memberikan penerangan dan edukasi yang berkelanjutan kepada para mualaf agar dapat memahami ajaran Islam dengan benar dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, Bapak Irpani kerap kali memberikan nasihat yang bermanfaat terkait keterlibatan para mualaf dalam kegiatan adat seperti *aruh adat*. Ia mengarahkan para mualaf agar tidak langsung menolak undangan adat secara frontal, tetapi tetap hadir dengan membatasi diri pada hal-hal yang sesuai dengan syariat Islam, misalnya tidak ikut mengonsumsi makanan haram atau praktik yang bertentangan dengan akidah.

⁷⁷ Ni Nyoman Suantini et al., "Implementasi Teori Kognitif Sosial Bandura Melalui Media Video Animasi Cerita Rakyat Bali Untuk Meningkatkan Pendidikan Moral Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 716–27, <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1950>.

Pendekatan ini digunakan agar tidak menimbulkan konflik budaya dan tetap menjaga hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar.

Memberikan bimbingan dan nasihat kepada mualaf untuk membantu mereka memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik. Peran ini mencakup penyuluhan agama yang bertujuan menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan lahir dan batin bagi mualaf di dunia dan akhirat.⁷⁸

4) *Problem Solver*

Pembina juga bertindak sebagai *problem solver* dalam membantu mualaf menyelesaikan berbagai permasalahan praktis yang muncul dalam proses adaptasi setelah masuk Islam. Salah satu contohnya adalah upaya Bapak Irpani dalam mendampingi para mualaf yang merasa kebingungan mengenai prosedur administrasi kependudukan, misalnya pengurusan KTP dan perubahan data keagamaan. Bapak Irpani secara aktif membantu mencarikan informasi, menuntun prosedur, hingga memediasi dengan pihak desa agar hak-hak administratif para mualaf tetap terpenuhi dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa salah satu peran pembina yaitu membantu mualaf mengatasi permasalahan yang mereka hadapi, baik dalam aspek spiritual maupun sosial.⁷⁹

d) Dampak Pembinaan Keagamaan terhadap Kehidupan Mualaf

Hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan peneliti di Desa Haratai memperlihatkan bahwa program pembinaan keagamaan yang rutin dilakukan para

⁷⁸ Tahir et al., "Komunikasi dakwah da'i dalam pembinaan komunitas mualaf di kawasan pegunungan Karomba kabupaten Pinrang."

⁷⁹ Tahir et al., "Komunikasi dakwah da'i dalam pembinaan komunitas mualaf di kawasan pegunungan Karomba kabupaten Pinrang."

pembina keagamaan memberikan pengaruh signifikan terhadap kehidupan para mualaf, baik dari sisi spiritual, sosial, maupun emosional.

Sebagaimana disampaikan oleh Mama Nopa, seorang mualaf yang berkesibukan sebagai pedagang sembako, dirinya merasa lebih tenang secara batin setelah memeluk Islam karena meyakini ajaran Islam sebagai kebenaran. Partisipasinya dalam pembinaan secara berkelanjutan memudahkannya memahami praktik ibadah seperti wudhu, shalat, membaca Al-Qur'an, serta nilai-nilai akhlak. Meski sempat menghadapi penolakan sosial di mana sebagian pelanggan enggan berbelanja di warungnya mama Nopa tetap berkomitmen mengikuti pembinaan dan mengamalkan ajaran Islam.

Di sisi lain, Bapak Ahmad Hariadi seorang petani sekaligus ketua RT yang juga memiliki usaha warung, menuturkan perubahan besar yang ia alami setelah memeluk Islam bersama istrinya atas dasar keyakinan bersama. Selain belajar mandiri, ia rutin mengikuti pembinaan di langgar setempat. Tantangan yang ia hadapi antara lain tekanan keluarga terkait warisan, ancaman santet, bahkan penolakan warga saat hendak membangun mushola. Namun demikian, beliau tetap teguh karena percaya keberadaan mushola akan bermanfaat untuk warga setempat baik untuk pelaksanaan ibadah maupun pembinaan keagamaan serta memudahkan melakukan ibadah bagi Masyarakat luar khususnya bagi wisatawan Muslim yang berkunjung ke Air Terjun Haratai.

Berbeda halnya dengan Anjul, seorang pemuda mualaf yang memeluk Islam terutama untuk memenuhi syarat pernikahan. Ia belum menunjukkan keterlibatan

aktif dalam kegiatan pembinaan, yang mencerminkan bahwa dampak program pembinaan sangat bergantung pada tingkat partisipasi individu.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa pembinaan keagamaan mualaf dirancang untuk membantu mualaf beradaptasi dalam lingkungan Muslim, menemukan dukungan sosial, serta membangun hubungan yang harmonis dengan sesama Muslim. Aspek emosional dan spiritual juga menjadi perhatian utama, guna membantu mereka menghadapi berbagai tantangan yang muncul akibat perubahan keyakinan. Dengan adanya bimbingan yang tepat, diharapkan mualaf dapat berkembang menjadi individu yang teguh dalam keimanan serta mampu berkontribusi secara positif dalam komunitas Muslim.⁸⁰

Secara keseluruhan, pembinaan agama di Desa Haratai berperan penting dalam membentuk keteguhan iman, menumbuhkan pemahaman dasar keislaman, serta mendampingi proses transisi sosial para mualaf menuju kehidupan baru sebagai Muslim. Program pembinaan keagamaan bagi mualaf tidak hanya menekankan aspek keilmuan agama, tetapi juga memberikan dukungan moral dan emosional yang sangat diperlukan oleh para mualaf dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya di lingkungan mereka.

2) Analisis Tantangan Dalam Praktik Pembinaan Keagamaan Para Mualaf di Desa Palapi dan Desa Haratai

⁸⁰ Novidia Rahmawati, Cholidi Cholidi, and Munir Munir, "Pembinaan Keagamaan Pada Majelis Kajian Mualaf Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo Palembang," *Muaddib: Islamic Education Journal* 6, no. 2 (December 26, 2023): 110–17, <https://doi.org/10.19109/muaddib.v6i2.24049>.

Dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan bagi para mualaf tentu melalui banyak tantangan dalam proses praktiknya.⁸¹ Begitupula hal tersebut terjadi pada praktik pembinaan keagamaan bagi para mualaf di Desa Palapi Kecamatan Halong dan Desa Haratai Kecamatan Loksado. Dalam prosesnya terdapat beberapa tantangan yang terjadi dan dihadapi oleh para pembina mualaf, hal tersebut akan dijelaskan lebih detail di bawah ini:

a. Analisis tantangan dalam praktik pembinaan keagamaan para mualaf di Desa Palapi

Peneliti menemukan bahwa proses praktik pembinaan keagamaan bagi para mualaf di Desa Palapi Kecamatan Halong Kabupaten Halong memiliki beberapa tantangan. Hal tersebut telah dijelaskan lengkap oleh para pembina kegiatan pembinaan mualaf di sana yaitu:

1) Tantangan Pada Pembinaan Tauhid

Adanya tantangan pada pembinaan tauhid ialah terdapatnya perbedaan budaya yang sangat mencolok antara masyarakat Islam dan Non-Islam di Desa Palapi menjadi salah satu tantangan dalam proses praktik pembinaan keagamaan bagi para mualaf. Hal ini dikarenakan banyak sekali hal-hal yang perlu dibenahi dan difilter kembali mana budaya yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Tentu bukan hal yang mudah untuk meninggalkan budaya-budaya yang memang dilarang dalam Islam. Seperti penelitian Syariati dkk, menyebutkan dalam melaksanakan praktik pembinaan keagamaan bagi para mualaf yaitu adanya

⁸¹ Rahmawati, Syamsudin, and Baehaqi, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Organisasi Komunikasi Nasional Aksi Peduli Dalam Pembinaan Mualaf Menuju Keluarga Sakinah Pasca Perkawinan Di Kabupaten Boyolali."

tantangan budaya yang mana adanya perbedaan budaya antara nilai-nilai lokal dengan nilai-nilai ajaran Islam yang mana tak sedikit diantara keduanya bertentangan dan sulit untuk diubah.⁸² Oleh sebab itu para pembina tidak pernah memaksakan kepada para mualaf untuk langsung meninggalkan budaya mereka namun hal tersebut dilakukan dengan proses secara perlahan dan membangun kesadaran diri dari para mualaf itu sendiri.

Contohnya terjadi pada kegiatan Aruh Adat yang telah menjadi budaya dari nenek moyang mereka. Kegiatan Aruh adat rutin dilakukan dalam agenda-agenda tertentu. Oleh karenanya para mualaf yang sebelumnya melakukan ini sulit untuk meninggalkannya apalagi ditambah dengan adanya para pihak keluarga yang menentang para mualaf untuk meninggalkan Aruh Adat tersebut. Mereka mempercayai bahwa kegiatan tersebut wajib untuk diikuti oleh seluruh keluarga mereka. Hal tersebut menjadi semakin sulit bagi mualaf untuk meninggalkan kegiatan Aruh Adat secara langsung. Maka dari itu mereka membutuhkan waktu dan proses panjang agar bisa meninggalkan kegiatan tersebut sepenuhnya.

Para pembina juga tidak langsung melarang untuk mengikuti Aruh Adat akan tetapi memulai dengan cukup membatasi para mualaf mengikuti agenda penyembahan yang ada di dalam kegiatan Aruh Adat tersebut saja dan melarang memakan sesuatu yang diharamkan seperti daging babi dan darah. Untuk rangkaian acara Aruh Adat lainnya masih diperbolehkan untuk mengikutinya. Hal tersebut dilakukan guna mempertahankan keimanan mereka kepada Allah. Semakin lama

⁸² Syariati et al., "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Mualaf Suku Anak Dalam Di Perumahan Pembinaan Putikayu Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun."

mereka menjadi muallaf, semakin tumbuhlah kesadaran diri dan mudah bagi para pembina untuk menasihati Kembali mana yang diperbolehkan dan mana yang diharamkan. Sehingga para muallaf pun bisa meninggalkan kegiatan Aruh Adat tanpa adanya keterpaksaan.

2) Tantangan Pembinaan Akhlak

Setiap manusia diciptakan untuk memiliki karakter yang berbeda-beda.⁸³ Tentu hal tersebut juga berperan dalam prakti pembinaan akhlak yang mana harus menghadapi karakter yang berbeda-beda. Begitupun karakter-karakter seseorang yang dihadapi para pembina muallaf selama pelaksanaan proses praktik pembinaan keagamaan bagi para muallaf di Desa Palapi. Hal ini terjadi ketika menghadapi berbagai karakter para keluarga dari para muallaf yang menentang akan kegiatan yang mereka lakukan. Ada pihak keluarga dari muallaf yang membentak, marah hingga menyalahkan para pembina muallaf yang berniat untuk membina para muallaf ini. Mereka menentang dengan keras sehingga para pembina pun harus meluruskan kembali bahwa niat mereka hanya untuk membina seseorang yang telah menjadi muallaf bukan mengislamkan seseorang yang belum memeluk agama Islam.

Namun para pembina muallaf menyadari bahwa memang setiap insan memiliki pemikiran dan karakternya masing-masing dalam menyampaikan pendapat mereka. Maka hanya sabar dan berusaha meyakinkanlah yang bisa mereka

⁸³ Ainna Khoiron Nawali, "Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018), <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/download/955/1072>.

lakukan supaya proses praktik pembinaan keagamaan bagi para mualaf ini tetap bisa dilaksanakan sebagaimana mestinya.

3) Pendanaan

Dana merupakan salah satu hal penting yang dibutuhkan dalam proses praktik pembinaan bagi para mualaf. Meskipun pada saat ini telah banyak pihak yang mulai peduli dengan praktik pembinaan mualaf yang dilakukan oleh Yayasan Anshaarul Muallafin ini seperti dari Masyarakat, pemerintah hingga dari perusahaan. Namun dana juga masih yang menjadi tantangan dan masih diperjuangkan oleh para pembina. Karena praktik pembinaan keagamaan bagi para mualaf ini akan selalu membutuhkan dana yang cukup besar baik untuk memberikan pelayanan maupun sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan tersebut.

Hal tersebut sesuai adanya dengan teori yang menyebutkan bahwa Uang memegang peranan yang sangat vital dalam kehidupan sehari-hari, karena menjadi salah satu hal penting untuk mencapai kesejahteraan sosial masyarakat. Secara konseptual, kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai kondisi terpenuhinya kesejahteraan secara menyeluruh, baik dari segi fisik, mental, maupun sosial, serta bukan hanya sekadar upaya memperbaiki permasalahan sosial tertentu.⁸⁴

Dana dibutuhkan dalam proses praktik pembinaan keagamaan bagi para mualaf baik untuk hal fisik seperti membangun rumah bagi para mualaf, musholla atau langgar untuk kegiatan pembinaan, ataupun hal-hal non fisik.

⁸⁴ Rudy et al., "Pengetahuan Keuangan Dan Love Of Money Pengaruhnya Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Cihambulu, Kec. Pabuaran Kab. Subang", *Jurnal Sekuritas* 4, no. 1 (2020): 43–56.

4) Tantangan Pembinaan Al-Qur'an

Para pembina mengatakan bahwa kemampuan baca tulis para muallaf khususnya yang telah berusia lanjut merupakan salah satu tantangan yang mereka hadapi ketika proses praktik pembinaan keagamaan para muallaf di Desa Palapi. Hal ini karena berpengaruh ketika melaksanakan pembinaan untuk membaca tulis Al-Qur'an serta menghafal bacaan-bacaan ketika belajar fikih untuk beribadah.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Hakim bahwa apabila kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an telah dikuasai dengan baik, maka seseorang akan lebih mudah mengakses berbagai materi pembelajaran yang lazimnya tertuang dalam literatur berbahasa Arab. Kompetensi membaca dan menulis Al-Qur'an tidak hanya meningkatkan rasa syukur dan kebahagiaan dalam beragama, tetapi juga mencerminkan tingkat kealiman serta kecakapan ilmu keagamaan yang dimilikinya. Pada akhirnya, kemampuan ini berkontribusi secara signifikan dalam memperdalam pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran-ajaran Islam.⁸⁵

Tentu para pembina perlu melakukan pembinaan ulang untuk mengajarkan bacat tulis agar dapat mempermudah proses praktik pembinaan keagamaan khususnya untuk mempelajari baca tulis Al-Quran dan bacaan-bacaan hafalan untuk melakukan ibadah sehari-sehari seperti wudhu dan sholat.

b. Analisis Tantangan Dalam Praktik Pembinaan Keagamaan Para Muallaf di Desa Haratai

⁸⁵ Ramlah Hakim, "Pola Pembinaan Muallaf Di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan," *Al-Qalam* 19, no. 1 (2013): 1, <https://doi.org/10.31969/alq.v19i1.150>.

Pembinaan keagamaan bagi para mualaf di Desa Haratai, sebagaimana terungkap dalam data hasil observasi dan wawancara, menghadapi beragam tantangan yang memerlukan perhatian serius. Hal tersebut selaras dengan teori yang disampaikan oleh Rahmawati bahwa dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan bagi para mualaf tentu melalui banyak tantangan dalam proses praktiknya seperti adanya keterbatasan jumlah ustadz dan ustadzah yang dapat melakukan pembinaan keagamaan bagi para mualaf, akses lokasi yang jauh bagi para mualaf yang tinggal di daerah terpencil, terdapat kesulitan untuk menghubungi muaf yang mengganti alamat tanpa konfirmasi.⁸⁶ Temuan lapangan di Desa Haratai menunjukkan bahwa terdapat tantangandalam praktik pembinaan ini.

1) Akseibilitas

Pertama, tantangan dari aspek aksesibilitas. Jalan menuju lokasi pembinaan keagamaan masih tergolong sulit dijangkau. Infrastruktur jalan yang sebagian besar belum beraspal, sempit, menanjak, serta licin saat musim hujan, menyebabkan perjalanan menuju tempat pembinaan menjadi berbahaya. Faktor geografis ini berdampak langsung terhadap partisipasi mualaf, terutama bagi yang bergantung pada kendaraan roda dua. Hal ini sesuai dengan teori bahwa di mana kualitas sarana prasarana memiliki dampak besar terhadap partisipasi kegiatan pembelajaran agama.⁸⁷ Temuan peneliti di lapangan yang menyaksikan langsung warga

⁸⁶ Evi Dian Rahmawati, Syamsudin, and Baehaqi, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Organisasi Komunikasi Nasional Aksi Peduli Dalam Pembinaan Mualaf Menuju Keluarga Sakinah Pasca Perkawinan Di Kabupaten Boyolali," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 5, no. 1 (March 20, 2024): 333–54, <https://doi.org/10.33367/ijhass.v5i1.5236>.

⁸⁷ Yeni Sugesti, "Analisis Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 050736 Pulau Banyak," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset* 2, no. 2 (2024): 2.

tergelincir ketika melewati jalan menuju lokasi pembinaan, memperkuat bahwa persoalan akses menjadi hambatan nyata dalam keberlangsungan kegiatan pembinaan.

2) Pendanaan

Kedua, tantangan dalam hal pendanaan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Irpani selaku pembina mualaf di Desa Haratai, diketahui bahwa seluruh biaya operasional pembinaan masih bersumber dari dana pribadi tanpa dukungan pemerintah atau lembaga lain. Keterbatasan dana berdampak pada fasilitas yang dapat disediakan bagi para mualaf, misalnya media pembelajaran, alat tulis, buku bacaan, bahkan sarana tempat pembinaan. Hal ini mengacu pada teori yang menyebutkan bahwa pembinaan keagamaan memerlukan sumber daya yang memadai agar tujuan pembelajaran agama dapat tercapai secara optimal.⁸⁸

3) Kesadaran Beragama Para Mualaf

Ketiga, tantangan dalam aspek kesadaran beragama. Berdasarkan wawancara mendalam, peneliti menemukan bahwa sebagian mualaf memiliki kesadaran beragama yang masih rendah. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang minim, bahkan beberapa tidak menyelesaikan pendidikan sekolah dasar. Teori *religious literacy* menjelaskan bahwa pengetahuan agama sangat terkait dengan tingkat literasi umum seseorang.⁸⁹ Semakin rendah literasi dasar, semakin

⁸⁸ Fahrija Fajarianoor et al., "Efektivitas Pembinaan Narapidana Berbasis Pondok Pesantren Pada Lembaga Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren Terpadu At Taubah (LPK PPTA) Di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIB Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara," *Jurnal MSDM Manajemen Sumber Daya Manusia* 2, no. 1 (2025): 1.

⁸⁹ Maimunatun Habibah, "Pengembangan Budaya Literasi Agama Di SMA Negeri 2 Kediri," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 2, no. 2 (2019): 2, <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i2.1110>.

sulit pula proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang disampaikan melalui pembinaan. Pernyataan Bapak Irpani yang menyebut bahwa “*biar tamat SD ha itu manulung banar sudah*” mencerminkan bahwa pendidikan dasar pun sudah dianggap cukup membantu proses penyadaran beragama para mualaf di sana.

4) Kesibukan Para Mualaf

Keempat, tantangan terkait kesibukan para mualaf. Mayoritas mualaf di Desa Haratai bekerja sebagai petani dan pekebun. Kesibukan ini membuat mereka terkadang tidak dapat hadir dalam jadwal pembinaan yang dilaksanakan setiap hari Senin. Ketidakhadiran mereka berdampak pada kontinuitas pembinaan, meskipun pembina berupaya menyesuaikan dan memberikan toleransi dengan cara menunda atau meliburkan pembinaan. Jadi meskipun pembinaan dijadwalkan rutin setiap Senin, adakalanya pembinaan diliburkan karena peserta harus bekerja di kebun atau ladang. Hal ini juga sesuai dengan yang ditemukan dalam penelitian bahwa kesibukan para mualaf terkadang menjadi salah satu hal yang menjadikan tertundanya proses pembinaan keagamaan bagi para mualaf apalagi para mualaf yang sering bekerja di luar daerah.⁹⁰

Perbandingan Pembinaan Keagamaan antara Desa Palapi dan Desa Haratai

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan mendasar antara praktik pembinaan keagamaan bagi mualaf di Desa Palapi dengan di Desa Haratai. Perbedaan ini tidak hanya terletak pada metode dan materi

⁹⁰ Baderun and Rani, “Strategi Pembinaan Keagamaan Muallaf Dayak Meratus Kalimantan Selatan.”

pembinaan, tetapi juga mencakup pendekatan budaya, pola pendampingan, serta fasilitas pendukung yang digunakan dalam proses pembinaan.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa setiap lembaga memiliki metode yang berbeda dalam pelaksanaan pembinaan, meskipun ada beberapa kesamaan. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh program pembinaan yang telah dirancang serta visi dan misi masing-masing lembaga. Oleh karena itu, meskipun sasaran pembinaan tetap sama, yaitu mualaf, metode dan pendekatan yang digunakan oleh satu lembaga dapat berbeda dari lembaga lainnya. Hal ini disebabkan oleh perlunya menyesuaikan strategi dengan berbagai faktor, seperti kondisi internal lembaga, karakteristik mualaf yang dibina, serta lingkungan tempat pembinaan berlangsung.⁹¹

Di Desa Palapi, proses pembinaan keagamaan dilaksanakan secara lebih terstruktur melalui program-program yang dikelola oleh lembaga resmi yakni Yayasan Ansharul Muallafin. Para mualaf yang berasal dari berbagai latar belakang budaya difasilitasi untuk tinggal di kawasan komplek mualaf. Sedangkan praktik pembinaan keagamaan bagi para mualaf di Desa Haratai dilaksanakan oleh penyuluh dari KUA Kecamatan Loksado di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Para mualaf yang berada di Desa Haratai mereka tetap tinggal di rumah masing-masing bersama keluarga atau lingkungan asalnya, sehingga menghadapi tantangan adaptasi sosial yang lebih besar.

⁹¹ Nadzmi Akbar and Samsul Rani, "Strategi Pembinaan Keagamaan Mualaf Dayak Meratus Kalimantan Selatan," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no. 1 (June 30, 2021): 57–70, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i1.4678>.

Adapun aspek yang dibina juga sedikit berbeda, pembinaan keagamaan di Desa Palapi terbagi menjadi dua jenis yaitu pembinaan secara fisik dan non fisik. Sedangkan pembinaan keagamaan bagi mualaf di Desa Haratai hanya dilakukan secara non fisik. Namun dua-duanya memiliki aspek binaan yang sama dalam pembinaan non-fisik yaitu aspek tauhid, aspek fikih, aspek akhlak dan aspek Al-Qur'an.

Dari segi fasilitas, Desa Palapi memiliki keunggulan berupa penyediaan hunian, konsumsi, dan perlengkapan ibadah yang memadai sehingga proses pembinaan berjalan lebih terkontrol. Sedangkan di Desa Haratai, pembinaan bersifat partisipatif dengan memanfaatkan sarana seadanya di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, pembinaan di Desa Haratai menuntut kemandirian yang lebih tinggi dari para mualaf untuk mengelola tantangan adaptasi dalam kehidupan sehari-hari. Secara ringkas, pembinaan keagamaan di Desa Palapi dapat dikategorikan sebagai pembinaan formal dan terstruktur di bawah lembaga sedangkan pembinaan keagamaan di Desa Haratai dilakukan oleh penyuluh atau dari pemerintah.

Para pembina di Desa Palapi memang bertempat tinggal di Di daerah tersebut dan tidak melewati akses jalan yang sulit. Sedangkan pembina mualaf di Desa Haratai datang jauh dari luar desa dan tidak adanya da'i yang menginap di daerah pembinaan yang mana perlu menempuh akses yang jauh dan sulit untuk menuju tempat pembinaan mualaf. Pembinaan keagamaan bagi para mualaf di Desa Palapi dilakukan pada malam hari sedangkan Di Desa Haratai dilakukan pada pagi ataupun siang hari.

Praktik pembinaan keagamaan di Desa Palapi dan Desa Haratai sama-sama membawa hasil positif bagi para mualaf, meskipun keduanya menunjukkan efektivitas yang berbeda sesuai dengan konteks sosial, budaya, serta pendekatan yang digunakan.

Di Desa Palapi, efektivitas pembinaan tampak kuat pada aspek penanaman dasar-dasar keislaman secara terstruktur. Program pembinaan yang terpusat di kawasan hunian mualaf membuat proses internalisasi nilai keagamaan berjalan intensif, dengan jadwal pembelajaran teratur dan kontrol yang relatif ketat. Di Desa Palapi, efektivitas pembinaan tampak kuat pada aspek penanaman dasar-dasar keislaman secara terstruktur. Program pembinaan yang terpusat di kawasan hunian mualaf membuat proses internalisasi nilai keagamaan berjalan intensif, dengan jadwal pembelajaran teratur dan kontrol yang relatif ketat. Artinya, meskipun berhasil dalam aspek pengetahuan dan praktik ibadah, tantangan integrasi sosial di luar lingkungan hunian terpadu masih memerlukan perhatian lebih lanjut.

Sedangkan yang diterapkan oleh penyuluh agama seperti Bapak Irpani membuat proses pembinaan berlangsung lebih inklusif dan berakar pada kondisi masyarakat. Para mualaf tetap tinggal di lingkungan keluarga, sehingga proses internalisasi nilai Islam berjalan bersamaan dengan adaptasi sosial dan kultural di masyarakat. Meski demikian, pembinaan di Desa Haratai memiliki tantangan tersendiri, yakni keterbatasan sarana dan prasarana pendukung. Dengan tidak adanya hunian terpadu dan fasilitas pembelajaran yang terpusat, proses pembinaan bergantung pada motivasi individu dan keberlanjutan bimbingan personal para pembina. Faktor ini dapat menyebabkan kesenjangan kecepatan kemajuan di antara

para mualaf, terutama bagi mereka yang motivasinya rendah atau hanya sekadar formalitas untuk menikah, seperti dalam kasus Anjul.